

PRAUPAN

**SKRIPSI
PENCIPTAAN TARI**

Untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Seni
Pada Program Studi Tari
Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, ISBI Bandung

**OLEH
Aritha Maulidah Meindahyeni
211133063**



**PROGRAM STUDI TARI
JURUSAN SENI TARI
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI BUDAYA INDONESIA BANDUNG
TAHUN 2025**

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI PENCIPTAAN TARI

PRAUPAN

Diajukan oleh
Aritha Maulidah Meindahyeni
211133063

Disetujui oleh pembimbing untuk mengikuti
Ujian Komprehensif Skripsi Penciptaan Tari
Pada Program Studi Tari
Jurusan Seni Tari
Fakultas Seni Pertunjukan, ISBI Bandung

Bandung, 19 Oktober 2025

Menyetujui,

Pembimbing 1



Dr. Alfiyanto, S.Sn., M.Sn

NIP. 196805012006041001

Pembimbing 2



Turyati, S.Sen., M.Sn

NIP. 196510071991122001

Mengetahui,

Koordinator Prodi



Turyati, S.Sen., M.Sn

NIP. 196510071991122001

Ketua Jurusan Seni Tari



Ai Mulyani, S.Sn., M.Si

NIP. 196610061990032001

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI PENCIPTAAN TARI

PRAUPAN

OLEH

ARITHA MAULIDAH MEINDAHYENI

NIM: 211133063

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji melalui Sidang Komprehensif
Skripsi Penciptaan Tari yang dilaksanakan pada 27 Oktober 2025

Susunan Dewan Penguji

Penguji Ketua : Ai Mulyani, S.Sn., M.Si.

Penguji Ahli : Prof. Dr. Arhur S Nalan, S. Sen, M. Hum.

Penguji Anggota : Dr. Alfiyanto, S. Sn, M.Sn.



Pertanggung jawaban tertulis Skripsi Penciptaan Tari ini telah disahkan sebagai
Salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Seni
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung

Bandung, 10 November 2025

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan ISBI Bandung



Dr. Ismet Ruchimat, S.Sn., M. Hum

NIP. 196811191993021002

PERYATAAN

Saya menyatakan bahwa SKRIPSI PENCIPTAAN TARI dengan judul *PRAUPAN* beserta seluruh lainnya adalah benar-benar karya saya sendiri. Saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan atau tindakan plagiat melalui cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan akademik. Saya bertanggung jawab dengan keaslian karya ini dan siap menanggung resiko atau sanksi apabila di kemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan pernyataan ini.

Bandung, 19 Oktober 2025



Aritha Maulidah Meindahyeni

211133063

ABSTRAK

PRAUPAN menjadi judul karya tari yang terinspirasi dari salah satu mantra di Banyuwangi, *PRAUPAN* diambil dari bahasa Using kuno, artinya adalah sosok yang terlihat atau muncul dari diri seseorang dalam pandangan orang lain. Dari pernyataan di atas penulis mengambil salah satu mantra *sensren* yang kerap tersebar di kalangan penari Gandrung. *Sensren* merupakan mantra pemikat yang bisa digunakan untuk memikat/memiliki aura. Penulis memunculkan perspektif baru dari sisi konflik batin seorang Gandrung yang menggunakan ilmu *sensren* dari beberapa situasi membuat seseorang akhirnya menyingkap diri yang sesungguhnya. Terlepas dari menggunakan mantra ataupun tidak seorang Gandrung tetap yakin dengan kemampuan dirinya sebagai sosok penari Gandrung. Karya ini disusun menjadi kerangka garap yang diproses berlandaskan teori dari Alma M Hawkins, dengan pendekatan metode garap melalui proses kreatif "Relasi Artistik" yang dipaparkan oleh Alfiyanto Karya ini disajikan dalam bentuk tunggal kemudian dituangkan dengan pola tipe dramatik dan diwujudkan melalui pendekatan tari kontemporer berbasis tradisi yang disusun dengan 3 unsur estetika utama meliputi: koreografi, musik tari, dan artistik tari (rias busana, setting panggung, dan tata cahaya). Karya ini menyampaikan pesan, bahwa pentingnya mengontrol segala sikap, emosi, dan tingkah laku sekaligus pentingnya memiliki kepercayaan diri, khususnya bagi remaja yang mulai menginjak tahap proses pendewasaan diri.

Kata Kunci: *PRAUPAN, Sensren, Dramatik, Tari Kontemporer.*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, karena telah melimpahkan berkah rahmat dan karunianya berupa kesempatan dan pengetahuan, sehingga dapat menyelesaikan Skripsi Penciptaan Tari yang berjudul *PRAUPAN* dengan baik. Skripsi penciptaan tari ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk menempuh gelar Sarjana pada program Studi Seni Tari, Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan ISBI Bandung.

Terselesainya penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, sehingga sudah selayaknya penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Dr. Retno Dwimarwati, S.Sen., M.Hum., selaku Rektor Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung, yang melegalsasikan dan yang mengesahkan ijazah.
2. Dr. Ismet Ruchimat, S.Sen., M. Hum., selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung, pihak yang menandatangani naskah skripsi dan juga ijazah.
3. Ai Mulyani, S.Sn., M.Si, selaku Ketua Jurusan Tari Institut Seni

Budaya Indonesia Bandung, yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk melaksanakan Ujian Tugas Akhir dan menandatangani skripsi.

4. Turyati, S.Sen., M.Sn, selaku Koordinator Prodi Tari (S1) Institut Seni Budaya Indonesia Bandung sekaligus Dosen Pembimbing 2 skripsi, yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan Ujian Tugas Akhir serta memberikan kritik dan saran selama penyusunan Skripsi.
5. Ocoh Suherti, S.Sn., M.Sn selaku Wali Dosen yang senantiasa membimbing selama perkuliahan berlangsung, dan yang memberi nasihat dan support selama penyusunan skripsi.
6. Dr. Alfiyanto, S.Sn., M.Sn selaku Dosen Pembimbing 1 karya tari yang selalu membimbing dan memberi kritik dan saran terhadap karya Tugas Akhir Penciptaan Tari.
7. Seluruh Dosen Jurusan/Program Studi Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung.
8. Wahyu Tredy Pranata S.Sn selaku komposer pada penciptaan karya tari *PRAUPAN*, yang telah banyak membantu dalam proses karya.
9. Himpunan Mahasiswa Tari (HIMATA) ISBI Bandung

10. Ayah ibu, Mas Arofi, Adik Ashraf dan keluarga besar RBN wongso arum, yang penulis sayang dan selalu memberikan support juga do'a yang tiada hentinya.
11. Raja Rahyang Mandalajati Evi Siviadi, dan Ibu Noviyanti Maulani, serta keluarga besar Lembaga Adat Karatwan Galuh Pakuan, yang telah memberikan dukungan, support, dan segala kebutuhan penulis selama menjadi mahasiswa.
12. Team di belakang layar Ajohn, Aziz, LO, *Stage Crew*, *Stage Manager* dan temen-temen seperjuangan (Gadutresta) yang penulis cintai dan banggakan mohon maaf apabila tidak bisa disebutkan satu-persatu.

Penulis menyadari skripsi penciptaan tari ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran dari dosen, dan semua orang sangat penulis harapkan untuk menambah wawasan, dan menyempurnakan penulisan skripsi penciptaan karya tari ini.

Bandung, 19 Oktober 2025

Aritha Maulidah Meindahyeni

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Gagasan	18
1.3 Rancangan Garap	19
1.4 Tujuan dan Manfaat	35
1.5 Tinjauan Sumber	37
1.3 Landasan Konsep Garap	46
1.7 Pendekatan Metode Garap	48
BAB II PROSES GARAP	53
2.1 Tahap Eksplorasi	54
1. Eksplorasi Mandiri	54
2. Transformasi Kinetika Tari	65
3. Eksplorasi Sektoral Musik	67
4. Ekplorasi Artistik Tari	70
2.2 Tahap Evaluasi	74
1. Evaluasi Sektoral Koreografi	75
2. Evaluasi Sektoral Musik Tari	78
3. Evaluasi Sektoral Artistik Tari	80
4. Evaluasi Unity	81
2.3 Tahap Komposisi	81
1. Kesatuan bentuk: Musik Tari, dan Penataan Artistik Tari	82

2. Perwujudan Unity; Kesatuan Bentuk dan Isi	83
BAB III DESKRIPSI PERWUJUDAN HASIL GARAP	85
3.1 Struktur Koreografi	88
3.2 Struktur Musik Tari	106
3.3 Penataan Artistik Tari	112
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN	123
4.1 Simpulan	123
4.2 Saran	125
DAFTAR PUSTAKA	130
WEBTOGRAFI	133
DAFTAR NARASUMBER	134
GLOSARIUM	135
CURICULUM VITAE	142
LAMPIRAN	144



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Wawancara Bersama Narasumber	57
Gambar 2. Proses Eksplorasi Mandiri.....	64
Gambar 3. Transfer gerak dengan properti.....	66
Gambar 4. Diskusi bersama nayaga Banyuwangi.....	69
Gambar 5. Diskusi online dengan komposer 1	70
Gambar 6. Diskusi online dengan komposer 2.....	70
Gambar 7. Rias.....	71
Gambar 8. Busana	71
Gambar 9. Diskusi bersama team artistik.....	74
Gambar 10. Evaluasi koreografi bersama pembimbing 1	77
Gambar 11. Evaluasi penulisan dan koreografi bersama pembimbing 2...77	77
Gambar 12. Evaluasi sektoral musik tari	79
Gambar 13 . Pola lantai 1.....	92
Gambar 14. Pola lantai 2.....	92
Gambar 15. Pola lantai 3.....	93
Gambar 16. Pola lantai 4.....	93
Gambar 17. Pola lantai 5.....	94
Gambar 18. Pola lantai 6.....	94
Gambar 19. Pola lantai 7.....	95
Gambar 20. Pola lantai 8.....	95
Gambar 21. Pola lantai 9.....	96
Gambar 22. Pola lantai 10.....	96
Gambar 23. Pola lantai 11.....	96
Gambar 24. Pola lantai 1.....	96
Gambar 25 Pola lantai 13.....	97
Gambar 26. Pola lantai 14.....	97
Gambar 27. Pola lantai 15.....	98
Gambar 28. Pola lantai 16.....	98
Gambar 29. Pola lantai 17.....	100
Gambar 30. Pola lantai 18.....	100
Gambar 31. Pola lantai 19.....	101
Gambar 32. Pola lantai 20.....	101
Gambar 33. Pola lantai 21.....	102
Gambar 34. Pola lantai 22.....	102
Gambar 35. Pola lantai 14.....	103

Gambar 36. Pola lantai 15.....	103
Gambar 37. Pola lantai 25.....	104
Gambar 38. Pola lantai 26.....	104
Gambar 39. Pola lantai 27.....	106
Gambar 40. Pola lantai 28.....	106
Gambar 41. Foto Rias.....	114
Gambar 42. Busana tari yang digunakan	114
Gambar 43. Properti yang digunakan.....	117
Gambar 44. Proses properti	118
Gambar 45. Bentuk panggung.....	120
Gambar 46. Dokumentasi Bersama Narasumber	147
Gambar 47. Dokumentasi Narasumber Bersama Orangtua	147
Gambar 48. Dokumentasi Bersama Budayawan Banyuwangi.....	147
Gambar 49. Dokumentasi Bersama Bapak H. Taufik Penulis Gending....	147
Gambar 50. Dokumentasi Bimbingan Bersama Dosen Pembimbing	148
Gambar 51. Dokumentasi Bimbingan Bersama Dosen Pembimbing	148
Gambar 52. Dokumentasi Bersama Team Busana.....	149
Gambar 53. Dokumentasi Bersama Team Visualizer	149
Gambar 54. Dokumentasi Bersama Dosen Pembimbing	150
Gambar 55. Dokumentasi Bersama Team	150
Gambar 56. Dokumentasi Bersama Team	151
Gambar 57. Dokumentasi Bersama Keluarga	151
Gambar 58. Dokumentasi Bersama Team Gacor.....	152
Gambar 59. Dokumentasi Bersama Team	152

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tubuh dapat dipahami sebagai medium esensial yang memungkinkan manusia menyalurkan ide, perasaan, dan makna. Lebih dari sekadar entitas fisik, tubuh berfungsi sebagai instrumen persepsi yang menghubungkan manusia dengan realitas kehidupannya, pernyataan dari (Rohmat Djoko Prakosa, 2023: 17). Melalui kerja indera, khususnya penglihatan, pendengaran, dan perabaan, manusia membangun pemahaman terhadap pengalaman sehari-hari serta menafsirkan dunia yang dihadapinya. Dengan demikian, tubuh memiliki kedudukan penting tidak hanya dalam ekspresi, tetapi juga dalam proses mengenali, memahami, dan menginternalisasi realitas. Menurut pendapat (Prakosa, 2023: 17) menjelaskan bahwa,

Tubuh menjadi pusat, bagaimana manusia mempersepsikan kehidupan, untuk mendapat pengetahuan tentang dunia kehidupan melalui pengalaman tubuh. Kesadaran, tubuh, dan dunia kehidupan (lebenswelt) menghantarkan asumsi tubuh sebagai realitas dan penampilan, memuat kesadaran subjektif sebagai kenyataan yang dinaungi kesadaran. Manusia memiliki pikiran dan tubuh, tubuh dipersepsikan sebagai tubuh yang objektif secara utuh memiliki kualitas subjektif. Pemikiran teoritik tersebut memberikan pemahaman tentang pola perilaku masyarakat dalam menjalani kehidupannya.

Melalui pemikiran tersebut, tubuh sebagai media alami yang menjadi subjek persepsi bahwa tubuh menjadi sarana ekspresi seseorang dalam mengungkapkan perasaan. Setiap bahasa menyampaikan makna ke dalam pikiran apresiator dan menghasilkan gerak sebagai media utama untuk mengekspresikan gagasan, emosi, dan makna. Melalui gerak, tubuh tidak hanya menjadi alat ekspresi, tetapi juga mencipta simbol-simbol yang merefleksikan pengalaman manusia. Oleh sebab itu, setiap gerak tari mengandung intensi dan narasi yang mampu mengkomunikasikan perasaan dan ide secara mendalam melalui gerak-gerak tubuh seorang penari, menurut Alma M Hawkins (dalam Satriawati, 2018: 2) menjelaskan bahwa “tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diubah oleh imajinasi dan diberi bentuk melalui media gerak sehingga menjadi bentuk gerak yang simbolis dan sebagai ungkapan si pencipta”.

Penulis mencoba menyimpulkan dari penjelasan tersebut, bahwa tari merupakan wujud ekspresi jiwa manusia yang diolah melalui imajinasi dan dituangkan dalam gerak simbolis sebagai bentuk ungkapan pribadi penciptanya, sejalan dengan pemahaman tersebut, penting untuk menyoroti bahwa gerak menjadi elemen mendasar yang memungkinkan ekspresi jiwa tersebut terwujud dalam seni tari, gerak tidak hanya berfungsi sebagai medium visual dalam seni tari, tetapi juga menjadi elemen

mendasar yang memungkinkan gagasan, perasaan, dan pengalaman batin pencipta dapat diungkapkan secara nyata kepada penonton.

Gerak merupakan elemen fundamental dalam seni tari, yang berperan penting dalam mentransformasikan emosi menjadi ekspresi tubuh. Melalui proses penciptaan karya tari ini, terbentuklah bahasa gerak yang bersifat universal, yang tidak hanya merepresentasikan nilai-nilai estetika dan ekspresi artistik, tetapi juga memungkinkan terjadinya komunikasi lintas budaya. Bahasa gerak tersebut dapat diapresiasi oleh berbagai kalangan, melampaui batas geografis, bahasa, dan latar sosial penonton. Perkembangan bahasa gerak dalam seni tari tidak terlepas dari dinamika kreatifitas yang senantiasa berubah seiring perkembangan ruang dan waktu. Stone (dalam Prakosa, 2023: 33) menjelaskan bahwa, “gerak adalah perubahan posisi dan gerakan melintasi ruang dan waktu, gerakan mencerminkan kekuatan pada waktu dan ruang. Kompleksitas gerakan yang telah berjarak dengan gerakan sikap alami sehari-hari terhadap gerakan, yang melibatkan pengamatan indrawi”.

Kreatifitas gerak selalu berkembang seiring dengan berubah atau berkembangnya ruang dan waktu dari masa ke masa. Hal ini juga mempengaruhi bentuk, pola garap, jenis, dan karakter setiap hasil kreatifitas, termasuk kreatifitas di dalam bidang tari. Eko Supriyanto (2018:

74) menjelaskan bahwa, “pada abad ke-19 dan awal abad ke-20 para koreografer ternama seperti; Isadora Duncan, Ruth St Denis, Martha Graham, dan lainnya melakukan pengembangan dari tari klasik menjadi sebuah koreografi yang tidak lazim pada masa itu”.

Saat ini perkembangan tari seperti itu dikenal sebagai tari kontemporer, menurut Jaana Parviainen (dalam Martinus Miroto, 2022: 34) menjelaskan:

Kontemporer berarti bahwa satu hal yang hadir sendiri bagi kita sebagai pencapaian dalam kekinian penuh dan keterhubungan dengan dunia kehidupan kontemporer. Meskipun penari dan koreografer membawa warisan masa lalu sebagai kosakata Gerakan atau model tertentu dan identitas stereotip sebagai seniman tari, kontemporer yang dibentuk oleh sifat masa kini.

Seiring dengan itu Alfiyanto (2024: 33) juga menjelaskan tentang proses penciptaan tari yang selalu dipengaruhi oleh konteks zaman, dan perubahan bukan berarti memutus hubungan dengan masa lalu, bahwa:

kreatifitas tari selalu mengalami perubahan dari masa-kemasa, proses kreatif kekinian tidaklah berarti menghilangkan hal-hal yang sudah terlewatkan atau yang lama, karena sebuah kreatifitas menghasilkan yang baru dan setiap yang baru selalu ada yang lama (sebelumnya), yang lama menjadi pengetahuan, awalan atau landasan untuk terciptanya hal yang baru.

Kreatifitas adalah suatu kebaruan tetapi melalui kebaruan tidak berarti menghilangkan yang lama atau menghilangkan hal yang terlewatkan, karena kebaruan dapat terwujud karena adanya sumber

yang terdahulu. Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis semakin yakin untuk memilih pola garap tari kontemporer berakar tradisi sebagai pendekatan dalam merealisasikan gagasan atau konsep artistik menjadi sebuah bentuk koreografi yang utuh. Karya tari ini diberi judul *PRAUPAN* yang diambil dari bahasa Using kuno artinya adalah wajah yang memiliki aura perpaduan antara penampilan lahir (kecantikan atau ketampanan), pancaran batin (keteduhan, ketulusan), dan energi spiritual yang dirasakan oleh orang lain. Persoalan-persoalan tersebut dituangkan ke dalam sajian karya tari yang diciptakan. Penciptaan karya tari ini penulis menggunakan pendekatan tema literer sebagai landasan dalam pengembangan konsep artistik dan koreografi guna memperkuat penyampaian isi dan pesan karya.

PRAUPAN diangkat sebagai judul karya tari yang terinspirasi dari realitas sosial masyarakat Banyuwangi, khususnya yang berkaitan dengan mantra dalam tradisi penari Gandrung. Banyuwangi dikenal sebagai kota magis hal ini diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat adat Using, hal serupa juga dipertegas oleh Firman Dhino Paraton (2021: 2) “Banyuwangi memiliki citra sebagai kota yang identik dengan ilmu sihir dan sebagai pusat ilmu gaib”. Magis biasanya dipergunakan untuk mencapai keinginan pribadi khususnya pada masyarakat Using, selain itu

dalam batas tertentu, mantra di wilayah adat Using juga dimanfaatkan oleh orang Using sebagai semacam pranata sosial tradisional sebagai warisan lisan yang dipraktikkan di dalam kehidupan berkesenian. Salah satu jenisnya adalah penggunaan mantra. Mantra ini biasanya diucapkan atau dibaca secara diam-diam oleh penari sebelum tampil di panggung. Penari Gandrung senior maupun junior. Diperjelas oleh Evi Retno Cristiyani Dewi (2017: 9) mengatakan bahwa, “dalam konteks masyarakat Banyuwangi Gandrung dikaitkan dengan santet (mantra). Hal itu berkaitan dengan kepercayaan masyarakat Banyuwangi mengenai santet (mantra)”. Beberapa tahapan dalam menggunakan mantra yaitu membasuh wajah, memegang selendang, atau menghirup minyak wangi tertentu.

Mantra dibagi menjadi beberapa kategori yaitu ilmu hitam (sihir) merupakan praktik yang melibatkan penggunaan sihir untuk tujuan tertentu, sering kali melibatkan interaksi dengan makhluk jin atau setan sehingga dalam tahapannya ilmu sihir ini adalah ilmu yang memiliki konotasi jahat atau mematikan, ilmu merah (santet merah/*mesisan bentheth*) yang dimaksud *mesisan bentheth* dalam bahasa Using yaitu sekalian rusak sebagai akar kata dari santet, ilmu ini bertujuan untuk mencelakai atau merugikan seseorang dari jarak jauh, sering kali melibatkan penggunaan mantra untuk tujuan negatif, ilmu kuning (santet kuning/*mesisan kantheth*)

arti dari *mesisan kanthet* dalam bahasa Using yaitu sekalian lengket, penggunaan ilmu ini adalah hal yang sering kali digunakan dalam ritual tertentu dan ilmu ini bisa membuat seseorang menjadi terpikat dan terpesona secara halus kepada si pengguna mantra, kemudian ilmu putih (ajat) merupakan praktik yang lebih positif dan sering kali digunakan untuk penyembuhan atau netralisasi energi negatif. Mantra-mantra santet dan ajat dilisankan dengan lembut dalam (batin) karena bersifat sakral. Dalam ranah eksistensi, weluri atau Nasihat masyarakat Using berupa tradisi bermantra tidak akan mati apabila dirasakan oleh komunitas pemilikinya dan masih memiliki fungsi.

Terdapat beberapa macam mantra yang berasal dari ilmu kuning ini yaitu, mantra *sensren* digunakan untuk memikat lawan jenis secara halus melalui energi batin. *Seret* merupakan jenis mantra yang berfungsi untuk memanggil seseorang, baik secara fisik maupun batiniah. *Susuk* adalah media mistik berupa benda kecil yang dimasukkan ke dalam tubuh dengan tujuan tertentu. *Pangirut* berfungsi untuk membuat seseorang sulit melupakan si pengguna mantra, sedangkan *pelaris* ditujukan untuk kelancaran usaha atau perdagangan. Dalam ketiganya sama sama bertujuan untuk mengikuti atau terpikat dengan ke 4 Setiap mantra

memiliki proporsinya masing-masing, cara penggunaan, pengaruh, serta karakteristik yang spesifik terhadap objek atau targetnya.

Keempat mantra di atas, karya tari *PRAUPAN* ini mengangkat mantra *sensren* untuk diwujudkan ke dalam bentuk sajian tari, dan menggunakan Gandrung sebagai objek untuk memudahkan eksplorasi gerak, mantra *sensren* dalam konteks ini mencakup tembang, pantun, parikan, dan dialog spontan yang dilantunkan oleh beberapa pengguna khususnya penari Gandrung. *Sensren* merupakan ajian pemikat yang biasanya sering digunakan oleh kalangan penari Gandrung, hal serupa juga diperkuat oleh Eko Budiarto (2025: 8) "*sensren* yang berupa *japa* mantra yang harus dilafalkan sebelum memulai pertunjukan Gandrung, atau juga bisa berupa bedak, parfum atau benda-benda lainnya yang sudah dimantra-mantrai oleh dukun atau orang pintar".

Jika ditinjau dalam perspektif sejarah, pada masanya penari Gandrung tidak hanya menari, tetapi juga menyanyi langsung sambil membawakan syair, melantunkan mantra lisan menjadi identitas penting seorang penari Gandrung, tanpa kemampuan vokal dan menguasai syair, peran sang Gandrung dianggap belum sempurna. Hal ini berkaitan dengan jenis mantra *sensren* yang digunakan dalam proses ritual oleh sebagian penari Gandrung, Karya tari *PRAUPAN* ini bukan sekadar pertunjukan

tari, tetapi juga merupakan bentuk interaksi sosial dan komunikasi batin antara penari dan penonton. Penari biasanya tampil pada acara-acara publik yang ramai, seperti hajatan, festival, atau pesta adat. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk membangun daya tarik serta menciptakan suasana yang mampu memikat perhatian penonton, salah satunya adalah mantra *sensren* yang termasuk *ngelmu* kuning yang berfungsi untuk memikat simpati dan membuat penonton betah tanpa unsur pemaksaan atau adanya energi negatif. Persoalan ini telah menjadi bagian dari dinamika budaya dan sosial yang berlangsung secara turun-temurun, dan merepresentasikan salah satu aspek khas dalam khazanah budaya tradisional masyarakat Banyuwangi.

Penulis berupaya mengangkat isu sosial tersebut ke dalam medium tari sebagai bentuk refleksi sekaligus pemaknaan ulang terhadap fenomena budaya yang kompleks. Melalui karya ini, penulis menganalisis dengan menggunakan pendekatan metode relasi artistik, dengan cara proses kreatif yaitu, pengumpulan data, pengolahan data, sampai tahap penyajian karya. Penulis mengumpulkan beberapa data melalui data formal dan data material, di mana dalam data formal penulis mewawancarai beberapa narasumber yang berada di Kabupaten Banyuwangi.

Teknik pengumpulan data dalam karya tari ini melibatkan berbagai pendekatan seperti wawancara mendalam kepada para narasumber (Penari Gandrung, Budayawan, Tokoh adat), observasi, dan analisis dokumen. Data yang diperoleh kemudian di olah dengan menekankan makna dari fenomena yang diangkat. Dalam menganalisis penulis mendapat beberapa data yang ditemukan dalam penggunaan mantra pada penari Gandrung dapat dianalisis dari tiga sudut pandang, dalam fungsi kulturalnya mantra ini berfungsi sebagai sarana pembentuk kepercayaan diri penari. Berkaitan dengan konteks budaya Banyuwangi, kepercayaan diri dianggap penting karena penari Gandrung berperan bukan hanya sebagai penghibur, tetapi juga sebagai duta budaya dan simbol keramahan masyarakat Using.

Keberhasilan penari memikat penonton membuat suasana pertunjukan menjadi lebih hidup, sehingga meningkatkan rasa kebersamaan. Masyarakat Banyuwangi dalam pertunjukan Gandrung sering menjadi ajang silaturahmi dan pertemuan antar warga, keberadaan bagi seorang penari Gandrung yang “ber-aurakan” positif dianggap membawa berkah sosial. Hal ini nilai simbolis dan religius pada penari Gandrung tersebut memiliki kekuatan ketika *Omprok* yang digunakan penari seolah-olah memiliki kekuatan mistik bagi masyarakat yang menontonnya, sekalipun bagi masyarakat yang taat beragama. Salah satu

tokoh budayawan Eko Budi Setianto (Wawancara, di Banyuwangi 13 Juli 2025), mengatakan bahwa “tokoh agama pun menunjukkan adanya sinkretisme antara kepercayaan lokal dan nilai-nilai Islam dalam masyarakat Banyuwangi saling berkaitan” . Ini menjadi ciri khas masyarakat Banyuwangi yang menggabungkan unsur tradisi dan agama dalam kehidupan sehari-hari. Namun, dalam konteks modern, penggunaan mantra kadang dipandang kontroversial oleh kelompok agama yang lebih konservatif.

Memahami fungsi dan pemaknaan mantra tersebut sebagai bagian dari *ngelmu* kuning yang memikat tanpa unsur negatif, penulis kemudian memfokuskan proses kreatif pada eksplorasi salah satu jenis mantra tersebut. Proses kreatif yang dilakukan penulis lebih memfokuskan eksplorasi pada salah satu jenis mantra yang dikenal dengan *sensren*. *Sensren* dipahami sebagai mantra pemikat yang diyakini mampu memancarkan aura tertentu, sehingga menimbulkan daya tarik khusus terhadap penonton. Mantra ini kerap digunakan oleh kalangan penari Gandrung dan diyakini memiliki kekuatan batin untuk memikat lawan jenis secara halus. Eksplorasi terhadap *sensren* tidak hanya dilakukan pada aspek makna dan fungsi mistisnya, tetapi juga diolah secara artistik untuk menciptakan representasi gerak yang menggambarkan kekuatan simbolik

dan psikologis dari mantra tersebut. Penggunaan *sensren* dalam konteks ini dimaknai sebagai strategi estetik dan simbolik untuk membangun komunikasi magis antara penari dan audiens.

Mantra tersebut menggunakan bahasa adat Using daerah Banyuwangi. Ilmu ini sering digunakan untuk penari Gandrung guna menarik perhatian orang lain. Hasan Singodimadyan dalam Yulitin Sungkowati (2007: 172) menjelaskan bahwa “para pendukung seni Gandrung memang akrab dengan dunia perdukunan, tetapi tidak seperti yang dituduhkan oleh kalangan masyarakat”.

Persoalan penari Gandrung sering dikaitkan dengan unsur mistik atau perdukunan, karena pelatihan penari Gandrung terkadang melibatkan ritual-ritual tradisional termasuk meminta izin kepada leluhur lewat media Dukun. Stigma tersebut muncul terutama ketika masyarakat mulai lebih banyak terpengaruh oleh pandangan agama yang ketat dan konservatif, memandang tarian tradisional dengan unsur mistiknya bertentangan dengan ajaran agama. Hasan Singodimadyan dalam Yulitin Sungkowati (2007: 172) juga menjelaskan bahwa

kelompok seni tradisi dalam kerudung santet Gandrung menggunakan jasa dukun hanya untuk mempercantik Gandrung dan menyingkirkan hujan agar pentas Gandrung berjalan dengan baik. Tidak semua dukun menggunakan ilmunya untuk mencelakai orang.

Hal ini juga dipertegas oleh Riadi Saputra seniman Gandrung (Wawancara, di Banyuwangi 12 Juli 2025) menjelaskan bahwa “beberapa penari Gandrung juga mengaku bahwa mereka menggunakan *sensren* agar setiap mengGandrung tidak pernah sepi”. Seorang penari Gandrung Aripah, dan Gandrung Dartik dalam Eko Budi Setianto(2022: 2) juga menjelaskan bahwa “dengan lantunan gending *tebu gula ditandur pinggir pendhapa, niba-niba polahe wong keneng guna* dengan memakai *sensren*, agar orang lain terpikat”. Gending tersebut merupakan salah satu gending yang digunakan dalam pertunjukan paju Gandrung.

Hasil wawancara dengan salah satu penari Gandrung Temu beliau adalah maestro Gandrung (Wawancara di Banyuwangi 13 Juli 2025) menjelaskan salah satu mantra yang kerap digunakan dalam konteks pertunjukan. Mantra tersebut berbunyi: “*Allahumma karomahku dedeg e Nabi Adam, badanku Nabi Muhammad, rupaku Nabi Yusuf, suaraku Nabi Dawud, sopo sing kerungu suarane Nabi Dawud adog karo, cedak ane teko welas teko asih, maksud dadine nepak jagad aduh marang suaran isun, isun kang kanggonan suarane Nabi Dawud.*”

Penggunaan *sensren* dalam Tari Gandrung diyakini sebagai bentuk praktik spiritual atau mistik yang bertujuan untuk memikat penonton,

menjaga keramaian pertunjukan, dan menciptakan kesan mendalam agar penonton terus teringat dan tertarik untuk kembali menonton. Fenomena ini menunjukkan bahwa dalam dunia Gandrung seni dan spiritualitas tidak bisa dipisahkan, ada lapisan-lapisan batiniah dan kultural yang melengkapi keindahan gerak dan gending. Keberadaan *sensren* bukan sekadar mitos, melainkan menjadi bagian dari strategi eksistensial para penari untuk mempertahankan panggung, perhatian, dan penghidupan.

Pandangan masyarakat terhadap kesenian tradisional sering kali di pengaruhi oleh kontruksi sosial dan budaya yang berkembang di sekitarnya. Melalui konteks ini, kehidupan para pelaku seni, khususnya penari Gandrung kerap sekali disalah pahami dengan berbagai stigma Masyarakat. Suyono sebagai Budayawan Banyuwangi dalam Yulitin Sungkowati (2007: 170) menjelaskan, bahwa “kehidupan penari Gandrung diluar pentas seringkali diliputi oleh berbagai tuduhan dan prasangka buruk, mereka memandang para perempuan seni tradisi Gandrung itu memiliki profesi ganda”. Hal tersebut juga ditegaskan oleh seorang Budayawan Banyuwangi Hasnan Singodimadyan dalam Titik Maslikatin dkk (2020: 85) menjelaskan, bahwa

persepsi publik atas fenomena sosial kadang tidak tepat. Hal ini ditunjukkan oleh Hasnan bahwa kaum santri yang notabnya

menganggap musyrik orang yang menggunakan santet, ternyata justru memanfaatkannya manakala terdesak oleh keadaan.

Penjabaran tentang permasalahan penari Gandrung tersebut dapat disimpulkan bahwa seseorang yang terdesak oleh keadaan terpaksa akan menggunakan ilmu *sensren* agar dirinya terlihat cantik dan percaya diri, dalam arti memiliki daya tarik. Persoalan-persoalan tersebut memantik daya imajinasi penulis untuk dijadikan sebuah gagasan karya tari dengan tipe dramatik.

Permasalahan yang diangkat sebagai konsep garap dalam karya tari *PRAUPAN* merupakan bentuk ekspresi personal yang lahir dari hasil penafsiran atas fenomena *sensren*. Proses kreatif ini menempatkan pengalaman dan refleksi terhadap peristiwa tersebut sebagai sumber ide dan landasan artistik. Menjadikan isu *sensren* sebagai bahan eksplorasi estetis, karya ini diharapkan dapat menghadirkan inspirasi dan interpretasi yang konstruktif.

Karya tari *PRAUPAN* tidak sekadar menampilkan estetika gerak semata, tetapi juga mengandung nilai-nilai sosial, moral, dan edukasi budaya sebagai berikut:

1. Persoalan penggunaan mantra *sensren* untuk membuat percaya diri oleh penari Gandrung sering kali menimbulkan dampak negatif dan

disalahartikan oleh masyarakat umum. Oleh karena itu, melalui karya tari ini penulis berupaya menunjukkan kepada masyarakat bahwa menjalani dan menekuni profesi di bidang kesenian memerlukan kepercayaan diri sebagai modal dasar, yang mampu memperkuat identitas, menjaga integritas, serta menjadi benteng terhadap pengaruh negatif di lingkungan sekitar.

2. Memberikan sebuah edukasi tentang nilai-nilai sosial untuk membentuk karakter dan wawasan budaya. khususnya para calon penari Gandrung dalam konteks sosial budaya Banyuwangi, kepercayaan diri tidak hanya penting sebagai aspek personal, tetapi juga sebagai bagian dari pelestarian nilai budaya lokal. Penari tidak hanya harus menguasai teknik tari, tetapi juga memiliki kesadaran penuh terhadap peran sosial dan simbolik dari tarian yang dibawanya.

Karya ini juga menyampaikan pesan bahwa kemampuan diri dan sadar akan kodratnya yang dapat ditingkatkan tidak harus melibatkan unsur negatif, sehingga memunculkan aura sejati. Aura dalam konteks ini dipahami sebagai pancaran energi batin yang mencerminkan karakter dan emosi seseorang, sebagaimana dipercayai dalam tradisi spiritual. Menurut I Komang Ary Saputra dalam (2022: 1) menjelaskan bahwa

Dalam kehidupan manusia, aura sangat mempengaruhi karakter, kepribadian, ataupun emosi dari seseorang. Seseorang memiliki aura permanen yang mempengaruhi kepribadiannya, namun juga memiliki aura yang bisa berubah di lapisan terluar yang mempengaruhi emosi dan suasana hati. Pancaran warna tersebut bisa dirasakan namun tidak bisa dilihat.

PRAUPAN hadir sebagai karya tari yang memberi motivasi dan dorongan kepada generasi muda untuk tetap teguh, percaya diri, serta menghargai tradisi secara kritis dan kreatif. Berdasarkan uraian tersebut, karya *PRAUPAN* ini diwujudkan dalam bentuk tari kontemporer yang berakar tradisi. Ditarikan secara tunggal (solo) yang menggunakan tema literer (dramatik). Hal tersebut diperkuat oleh penuturan Sal Murgiyanto dalam Anestia Widya Wardani dkk (2023:46) menjelaskan:

Dalam menyusun suatu komposisi tari, selain perencanaan ruang dan waktu, juga harus memperhatikan perencanaan dramatik, yaitu pengorganisasian dan komposisi perkembangan emosi untuk mencapai klimaks serta mengatur cara mengawali atau mengakhiri sebuah tarian.

Sejalan dengan pandangan tersebut, penyusunan karya tari *PRAUPAN* mengintegrasikan prinsip perencanaan dramatik yang menitikberatkan pada pengelolaan emosi, alur, dan klimaks, sehingga mampu menyampaikan pesan secara simbolik sekaligus mempertahankan nilai estetika gerak. Setiap rangkaian gerakan dirancang untuk merepresentasikan narasi yang berakar dari fenomena *sensren* serta

pengalaman budaya. Dalam hal ini koreografi menjadi sarana interpretatif yang menjembatani antara tradisi dan kekinian, memungkinkan penonton untuk meresapi nilai-nilai lokal yang dikemas dalam bentuk artistik yang reflektif dan komunikatif.

1.2 Rumusan Gagasan

Karya tari berjudul *PRAUPAN* ini mengusung pendekatan dramatik, yang secara konseptual mengandung struktur peristiwa dan narasi konflik sebagai bagian integral dari komposisinya. Karya tari ini tubuh penari difungsikan sebagai medium utama untuk merepresentasikan konflik batin seorang penari Gandrung yang kerap mengalami tekanan sosial, seperti stigma negatif, cibiran, dan tuduhan terkait praktik-praktik yang dianggap menyimpang, seperti kesyirikan, penggunaan ilmu, hingga pelabelan sebagai pribadi munafik. Melalui eksplorasi gerak dan ekspresi tubuh, penulis berupaya mengungkap sisi terdalam dari identitas sang Gandrung, memperlihatkan kompleksitas kemanusiaan yang autentik dan rentan. Tubuh, dalam konteks ini, tidak hanya berperan sebagai instrumen ekspresi artistik, tetapi juga sebagai ruang artikulasi diri yang membebaskan dari konstruksi sosial, *stereotip*, serta beban identitas yang dilekatkan secara sepihak oleh masyarakat.

Melalui energi ini, kepribadian sejati seseorang dapat dirasakan meski tidak selalu tampak secara eksplisit. Persoalan mengenai *sensren* diangkat menjadi karya tari tunggal dengan pendekatan kontemporer yang berakar pada tradisi, serta mengusung tema dramatik untuk memperkuat narasi dan menghadirkan interpretasi artistik atas fenomena budaya tersebut.

1.3 Rancangan Garap

Berdasarkan uraian dalam rumusan gagasan mengenai karya tari kontemporer yang berjudul *PRAUPAN* disajikan secara tunggal serta mengacu pada landasan pemikiran yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa proses penciptaan karya tari ini dibangun melalui pendekatan pemikiran *apriori* (berdasarkan pengalaman empiris) dan *aposteriori* (berdasarkan intuisi dan refleksi personal). Kedua pendekatan ini bersumber dari pengalaman langsung penulis sebagai bagian dari masyarakat Banyuwangi, yang memiliki keterikatan emosional dan kultural terhadap nilai-nilai tradisi serta isu sosial yang diangkat dalam karya tari ini.

Keseluruhan elemen ini saling mendukung dalam membangun kesatuan estetika dan makna pertunjukan oleh karena itu, dalam kerangka

penggarapan karya ini dijelaskan secara singkat tiga unsur utama yang membentuk struktur karya tari *PRAUPAN*. Ketiga unsur tersebut meliputi desain koreografi, desain musik tari, dan desain artistik. Desain artistik dalam hal ini mencakup tata rias dan busana, setting panggung, tata cahaya, serta bentuk. Ketiga unsur estetika tersebut menjadi satu kesatuan dalam mengusung perwujudan bentuk karya tari kontemporer berbasis tradisi yang diberi judul *PRAUPAN*.

1. Desain Koreografi

Desain koreografi ini merupakan rancangan proses melalui eksplorasi yang berawal dari gerak-gerak tradisi yang diolah dengan unsur tenaga, ruang, waktu, dan stilasi serta distorsi. Karya tari *PRAUPAN* menggunakan esensi gerak Gandrung sebagai akar untuk dijadikan bahan eksplorasi gerak, yang meliputi gerak *sagah*, *kelayongan*, *lambean*, *ndaplang*.

Selain itu, eksplorasi gerak dalam karya ini juga memanfaatkan sumber gerak dari aktivitas sehari-hari, seperti melangkah, berlari, melompat, berguling, jongkok, terjatuh, hingga gerakan akrobatik. Pengolahan ekspresi wajah turut menjadi elemen penting dalam proses eksplorasi, karena berperan dalam memperkuat penyampaian makna emosional dan karakterisasi penari. Seluruh proses eksplorasi gerak senantiasa mempertimbangkan pengolahan unsur dasar tari, yaitu ruang,

tenaga, dan waktu, guna menciptakan kualitas gerak yang dinamis, bermakna, dan kontekstual.

Rancangan desain koreografi karya ini disusun ke dalam beberapa struktur yang membentuk alur dramatik. Alur tersebut dibagi menjadi tiga bagian utama atau adegan, yang masing-masing merepresentasikan ungkapan emosi, konflik, dan solusi dari tema yang diangkat, sebagai berikut:

a) Adegan pertama:

Adegan pertama dalam karya tari ini merepresentasikan sosok seorang Gandrung yang tengah melakukan berbagai persiapan menjelang pementasan. Pada bagian ini, sejumlah *matra* disajikan melalui lantunan *gending* atau mantra yang diucapkan dalam bahasa Using. Gerakan yang ditampilkan berupa gerakan kecil pada level rendah, membentuk pola melingkar, yang secara simbolik mencerminkan aktivitas merias diri.

Selanjutnya, penari melakukan perpindahan tempat secara perlahan melalui gerakan meloncat, memutar, dan melangkah pelan. Perpindahan ini menciptakan suasana yang sunyi dan sarat nuansa mistis. Dinamika kemudian meningkat ketika penari menunjukkan ekspresi kebingungan, seolah sedang dihadapkan pada dilema moral untuk memilih antara kebaikan atau keburukan dalam penggunaan mantra tersebut.

b) Adegan kedua:

Pada adegan ini, penari merepresentasikan konflik batin yang muncul akibat tekanan sosial, terutama dari pandangan negatif masyarakat yang cenderung meremehkan, mencaci maki, hingga menyebarkan fitnah. Kegelisahan batin ini menjadi isu sentral yang diangkat sebagai respons terhadap ketidakadilan sosial dan stigma terhadap identitas atau pilihan hidup penari.

Secara artistik, ketegangan emosional ini diekspresikan melalui penggunaan gerak yang cepat dan *staccato*, menciptakan kesan terputus-putus atau patah-patah dan penuh tekanan. Penari juga melakukan interaksi dengan elemen suara keras sebagai bentuk artikulasi perlawanan dan intensitas konflik. Gerak-gerak tubuh dilakukan dalam tempo cepat dan penuh energi, mengandalkan kekuatan dinamika serta pemanfaatan desain lantai untuk menunjukkan ketegangan dan upaya penolakan terhadap situasi yang menekan. Namun di tengah atmosfer yang masih tegang, muncul transisi menuju gerak yang lebih tenang dan terkendali. Transisi ini menggambarkan proses refleksi diri dan upaya pengendalian sikap serta perilaku, yang mengarah pada pencarian jalan tengah sebagai bentuk resolusi terhadap konflik batin yang dihadapi.

c) Adegan ketiga:

Adegan ketiga ini penari menunjukkan keberanian untuk mengambil keputusan atas pilihannya. Tindakan ini menumbuhkan rasa percaya diri yang semakin kuat, hingga menjadikannya sosok yang dikenal dan dihormati. Namun, dibalik ketegasan tersebut, penari juga menyadari berbagai konsekuensi yang akan dihadapi. Melalui rangkaian gerakan yang lembut namun tegas, ia merepresentasikan bagaimana waktu dijalani secara alami dengan mengikuti alurnya, layaknya aliran air. Gerakan ini menjadi simbol dari perjuangan seorang Gandrung dalam menjaga warisan leluhur serta keyakinannya untuk tetap berjalan selaras dengan perubahan zaman.

Simbolisasi dalam adegan ini diperkuat melalui interaksi spontan antara penari dan penonton, merepresentasikan keberlanjutan budaya yang tetap berakar pada identitas tradisi. Identitas tersebut diwujudkan dalam struktur pertunjukan yang ditafsir dari jejer, paju, dan babak *Seblang Subuh*, sebagai bentuk kesinambungan antara tradisi dan transformasi dalam konteks pertunjukan kontemporer.

2. Desain Musik Tari

Musik merupakan susunan suara yang diorganisasi secara ritmis, melodis, dan harmonis, sehingga mampu membentuk struktur bunyi yang

memiliki daya ungkap estetis. Pada konteks karya tari *PRAUPAN*, musik memiliki peran krusial dalam membangun, menambah, serta memperkuat atmosfer, emosional, dan dramatik dari setiap adegan yang disajikan. Kehadiran musik tidak hanya berfungsi sebagai pengiring, tetapi juga sebagai elemen dramaturgi yang berinteraksi secara langsung dengan tubuh penari. Perancangan musik pada karya tari ini dilengkapi dengan aksentuasi tertentu yang berfungsi untuk menegaskan kehadiran tubuh sebagai simbol ekspresif dalam karya ini. Dengan demikian, hubungan antara musik dan tubuh tidak bersifat *subordinatif*, melainkan saling melengkapi dalam membentuk makna artistik yang utuh.

Rancangan musik pada karya tari ini memanfaatkan teknologi digital, yaitu musik MIDI. Merujuk pada sumber Wikipedia, MIDI (Musical Instrument Digital Interface) adalah protokol digital yang memungkinkan pertukaran data musik antar instrumen elektronik, komputer, dan perangkat pengendali. MIDI tidak merekam suara, melainkan mengirimkan informasi musikal seperti nada, durasi, dan perubahan kontrol dalam bentuk pesan digital. Pesan ini digunakan oleh perangkat seperti *synthesizer* atau DAW untuk menghasilkan suara. Selain itu, karya ini juga akan memanfaatkan sejumlah musik internal yang dihasilkan melalui efek bunyi tubuh penari, baik yang bersumber dari dalam diri

penari itu sendiri maupun melalui penggunaan properti. Desain musik tari ini diperkuat oleh pernyataan Soedarsono (dalam Nadia Rahmadani, 2024:9) bahwa:

Musik sebagai pengiring dalam sebuah tari. Merupakan Elemen dasar dalam musik adalah nada, ritme, dan melodi. Musik dan tari bukan hanya sekedar iringan, tetapi musik adalah partner tari yang tidak boleh di tinggalkan. Musik dapat memberikan suatu irama yang selaras, sehingga dapat membantu mengatur ritme atau hitungan dalam tari tersebut dan juga dapat memberikan gambaran dalam mengekspresikan suatu gerak.

Musik dalam karya ini berfungsi untuk mempertegas dan memperjelas struktur dramatik setiap adegan, sekaligus membangun atmosfer yang mendukung narasi gerak. Komposisi musik dirancang menggunakan perangkat digital, yang memungkinkan eksplorasi bunyi secara lebih fleksibel dan inovatif.

Proses penggarapan musik karya tari ini menggunakan perangkat digital dikembangkan dengan memadukan berbagai sumber bunyi dari alat musik modern seperti *synthesizer*, perkusi, piano, dan *bass*. Elemen-elemen tersebut kemudian dikolaborasikan dengan instrumen musik tradisional khas Banyuwangi, seperti biola, *kenong*, kendang, gong, dan *kluncing*. Seluruh instrumen tradisi tersebut telah melalui proses digitalisasi, baik dalam bentuk sampling maupun manipulasi suara, guna menciptakan warna bunyi yang khas dalam bingkai estetika kontemporer. Perpaduan ini

dihadirkan untuk memperkuat ekspresi artistik karya tari dan menghadirkan nuansa lintas budaya yang kontekstual dan relevan dengan zaman.

a) Adegan pertama:

Adegan pertama dalam karya ini dirancang untuk membangun suasana mistis sebagai pembuka yang menggugah pengalaman emosional penonton. Memperkuat nuansa spiritual dan kultural tersebut, penulis menambahkan elemen pembacaan doa-doa yang hidup dalam tradisi lisan masyarakat Banyuwangi. Doa-doa tersebut tidak hanya berfungsi sebagai unsur pendukung tetapi juga merepresentasikan dimensi religiositas dan kekuatan naratif dalam budaya lokal, yang memberikan lapisan makna simbolik pada awal pertunjukan. Adapun lirik doa yang di lantunkan dalam gending tersebut adalah *kembang pepe merambat ring kayu arum, sang arumo membat mayun, sang pepeo ngajak lungo, ngajak lungo mbok penganten kario ayu, lurubono ring ana cinde, sang kumendung welangsangi.*

b) Adegan kedua:

Musik pada adegan kedua ini dirancang untuk membangun suasana ketegangan sebagai representasi dari awal munculnya konflik internal dan eksternal yang dialami tokoh Gandrung, khususnya ketika ia menjadi subjek perbincangan negatif dari masyarakat sekitar. Ketegangan ini

diekspresikan melalui komposisi musik bernada tinggi dengan struktur ritmis yang tidak teratur dan penuh disonansi. Bunyi-bunyian yang digunakan berasal dari berbagai instrumen perkusi, *bass*, *kluncing*, *kendang*, dan instrumen lainnya yang dikombinasikan secara dinamis. Penggunaan instrumen tersebut bertujuan untuk mempertegas atmosfer konflik dan menciptakan intensitas emosional yang mencerminkan tekanan sosial serta pergolakan batin. Musik dalam adegan ini tidak hanya berfungsi sebagai latar, tetapi juga sebagai elemen dramaturgis yang memperkuat narasi gerak dan emosi penari.

c) Adegan ketiga:

Pada adegan ketiga ini, penggarapan musik eksternal difokuskan untuk membangun suasana, dengan penekanan pada penggunaan instrumen musik tradisional sebagai elemen utama. Musik eksternal ini kemudian dikombinasikan dengan musik internal, yakni suara atau bunyi yang berasal dari tubuh penari atau properti di panggung, untuk menciptakan harmoni yang kontekstual dan mendalam. Pada bagian akhir pertunjukan, suasana diarahkan menuju nuansa bahagia sebagai penutup, yang merefleksikan keberhasilan dalam menghadapi konflik dan tekanan sosial. Momen ini dimaksudkan untuk menegaskan narasi perjuangan,

keteguhan, dan pembebasan diri dari belenggu stigma, sekaligus menampilkan dimensi kemanusiaan yang utuh melalui medium tubuh dan musik.

3. Desain Artistik Tari

Desain artistik tari merupakan elemen visual dan struktural yang berperan penting dalam membentuk keindahan serta mendukung penyampaian makna dalam sebuah karya tari. Desain ini berfungsi untuk memperkuat suasana, memperjelas karakter penampilan, serta mengkomunikasikan maksud atau pesan yang ingin disampaikan. Oleh karena itu, dalam proses penciptaan karya tari ini, kehadiran desain artistik menjadi aspek yang esensial dan tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan struktur pertunjukan.

a) Rias dan busana

Karya tari *PRAUPAN* dapat terlihat indah juga karena adanya pengaruh dari ekspresi wajah dan gerak serta didukung dengan tata rias dan busana yang dikenakan oleh penari. Busana adalah seperangkat pakaian yang dikenakan pada waktu *perform* atau pendukung karya ketika berada di atas pentas. Hal tersebut sangat mendukung, karena melalui busana penonton menjadi tahu dan paham visualisasi dari makna suatu

pementasan atau pertunjukan. Tata rias pun juga termasuk elemen penting dalam pertunjukan seni, tata rias adalah seni menggunakan bahan-bahan kosmetika untuk mewujudkan wajah peranan dengan memberikan dandanan atau perubahan pada para pemain di atas panggung/pentas dengan suasana yang sesuai. penulis berpijak pada apa yang disampaikan oleh Iyus Rusliana (2016: 51) yaitu sebagai berikut:

Pada dasarnya tata rias adalah seni menggunakan alat kosmetik untuk menghias atau menata rupa wajah yang sesuai dengan peranannya. Tata rias biasanya tertuju untuk memberi warna dasar, memberikan aneka warna, dan memberi garis-garis yang sesuai dengan jenis karakternya.

Berpijak dari kutipan di atas karya tari *PRAUPAN* menggunakan *makeup* untuk menunjukkan karakter cantik dengan *eye shadow* warna merah dengan menonjolkan kecantikan saat menggunakan *sensren*. busana yang akan digunakan menggunakan *dress* berwarna *cream*, dengan kerah leher bentuk *turtleneck* dengan bentuk *halter*, dan menggunakan busana Gandrung sebagai pergantian busana

b) Properti

Properti yang digunakan dalam karya tari ini sebagai sebuah alat atau benda yang dapat menunjang dan memperkuat daya ungkap tubuh dalam menyampaikan pesan. Tetapi tidak semua karya tari akan indah bila menggunakan properti, properti akan memperkuat sebuah karya tari jika

koreografer dapat memanfaatkan properti tersebut sebagai kekuatan *symbol* di dalam karya. Penata artistik dalam karya tari ini menggunakan *setting* properti berbentuk lingkaran dengan struktur berbasis level dan frame tanpa kaca sebagai bagian dari elemen *setting* panggung.

Adapun bentuk dan ukuran property tersebut menggunakan tinggi tiang dari alas bundar 137 cm, tinggi tiang dari bawah alas bundar 190 cm, tinggi alas bundar dari bawah 53 cm, diameter bundar 61 cm, seluruh alas bundar 122 cm

Pemilihan bentuk tersebut tidak dimaksudkan untuk merekonstruksi objek secara realistis, melainkan menghadirkan representasi visual yang menyerupai bentuk aslinya namun dengan tingkat abstraksi tertentu. Pendekatan ini dilakukan agar memungkinkan penonton melakukan interpretasi secara personal berdasarkan persepsi dan pengalaman masing-masing. *Setting* yang digunakan dirancang untuk memperkuat simbolisasi dalam karya, dengan tujuan menciptakan ruang visual yang tidak hanya mendukung komposisi gerak, tetapi juga memperkaya lapisan makna konseptual dari pertunjukan. Oleh sebab itu *setting* dalam karya tari ini tidak berfungsi semata sebagai latar, tetapi juga sebagai bagian integral dari struktur naratif dan estetika pertunjukan.

c) Bentuk Panggung

Karya tari ini membutuhkan ruang sebagai wadah penyajiannya, tidak hanya sebagai lokasi fisik pertunjukan, tetapi juga sebagai medium ekspresif yang mendukung konstruksi makna. Ruang dalam konteks ini dipahami sebagai bagian integral dari komposisi artistik, tempat berlangsungnya interaksi antara tubuh, gerak, properti, dan penonton. Pemilihan dan perancangan ruang pertunjukan mempertimbangkan aspek estetika, dramaturgi, serta keterhubungan emosional yang ingin dibangun dalam karya, sehingga ruang tidak hanya menjadi latar, melainkan turut membentuk pengalaman estetik yang utuh dan imersif. Adang Kusnara (2010:12) menjelaskan tentang panggung atau pentas, bahwa “pentas atau panggung merupakan sarana vital bagi sebuah pertunjukan, sebab pentas merupakan tempat terjadi atau berlangsung sebuah peristiwa teatral yang akan melibatkan penonton”.

Karya tari ini dipentaskan di panggung proscenium Gedung Kesenian Sunan Ambu, ISBI Bandung, yang telah dilengkapi dengan fasilitas pendukung pertunjukan secara memadai. Panggung proscenium, dengan bingkai yang membatasi antara ruang penonton dan area pertunjukan secara frontal, menciptakan arah pandang tunggal yang terfokus. Pemilihan jenis panggung ini dimaksudkan untuk mengarahkan perhatian visual penonton secara intens, sehingga memperkuat pembacaan narasi,

struktur gerak, serta tata visual yang telah dikonstruksi dalam komposisi dramatik karya.

Y Sumandiyo Hadi (2017:10) menjelaskan bahwa:

proscenium stage atau ruang pertunjukan konvensional nampak seperti kotak atau *box*, dengan bingkai pembatas antara lantai tari dengan apron, tempat orkestra dan kemudian tempat penonton maka di sebut *proscenium*. Ruang pertunjukan ini merupakan tempat tertutup atau *indor*, yang hanya bisa dilihat dari satu arah pandangan penonton, yaitu dari depan dan dengan jarak tertentu.

Penggunaan panggung *proscenium* sebagai tempat penyajian karya tari ini memungkinkan penata tari untuk menyusun komposisi gerak, pencahayaan, dan visual secara terstruktur dan terarah. Hal ini sangat mendukung karya tari *PRAUPAN* yang memiliki narasi dramatik atau simbolik karena menciptakan ruang ilusi yang dapat dikontrol sepenuhnya oleh koreografer.

d) *Setting* panggung

Setting sebagai bagian dari tata panggung merupakan pengaturan ruang tempat terjadinya peristiwa dalam pertunjukan, yang mencakup elemen-elemen seperti dekorasi dan properti.

Tata cahaya juga merupakan bagian dari artistik panggung yang juga berfungsi sebagai *setting*. Penataan cahaya yang akan digunakan dalam karya tari ini bertujuan untuk menciptakan atmosfer ataupun memperkuat

suasana pada setiap bagian karya tari yang sesuai dengan konsep garap.

Hal ini di pertegas oleh Y Sumandiyo Hadi (2017:95) menjelaskan bahwa:

Penataan lampu baik yang berfungsi penerangan maupun penyinaran akan lebih kompleks penataannya untuk jenis peragraf yang bersifat literal atau bercerita. Jenis penataan Lampu tersebut tidak sekedar demi penerangan maupun penilaian di atas ruang kali saja, tetapi harus juga memperhatikan suasana cerita, dengan berbagai tokoh atau karakter yang ada di dalam cerita itu.

Berdasarkan pernyataan di atas, artistik dari unsur tata cahaya atau *lighting* sangat dibutuhkan untuk memperkuat suasana dan kehadiran tubuh di atas panggung dalam penyampaian gagasan isi pada setiap bagian dan alur karya. Karya tari ini terdapat beberapa alur adegan tata cahaya atau *lighting* yang digunakan dalam pertunjukan, diantaranya adalah:

a) Adegan pertama:

Adegan ini diawali dengan menciptakan suasana hening yang diperkuat melalui penataan cahaya *lighting design* yang disorot dari arah belakang, membentuk efek *backlight* dengan dominasi cahaya berwarna kuning. Efek tersebut ditujukan untuk menciptakan siluet tubuh penari serta membangun atmosfer yang sakral dan kontemplatif. Elemen visual diperkuat dengan penggunaan *gun smoke* yang menambah kedalaman ruang visual dan kesan mistis. Selanjutnya, digunakan pula lampu sorot (*spotlight*) dari atas yang difokuskan pada posisi tengah panggung (*center*

stage). Komposisi cahaya didominasi oleh warna biru, yang secara simbolis menggambarkan suasana transendental dalam adegan ritual, mantra, atau doa yang dibawakan oleh tokoh utama. Tata cahaya dalam adegan ini tidak hanya berfungsi sebagai elemen teknis, tetapi juga sebagai penanda suasana batin dan dimensi spiritual dalam struktur dramatik karya.

b) Adegan kedua:

Penataan cahaya dalam adegan ini memanfaatkan kombinasi lampu bernuansa merah dan biru yang disorot dari sudut kanan depan panggung. Kombinasi warna ini secara visual menciptakan suasana yang ambigu. Penggunaan warna merah sebagai simbol intensitas emosi dan kegelisahan. Warna biru merepresentasikan kesendirian dan kehampaan, sehingga memunculkan kesan resah, bingung, dan tertekan dalam diri penari. Transisi berikutnya memasuki penggunaan lampu *Fresnel*, yang menyebarkan cahaya secara lebih halus untuk menciptakan efek pencahayaan atmosferik. Selanjutnya, tata cahaya dikembangkan dengan penambahan beberapa *spotlight* dari berbagai sudut, yang secara dramatik menekankan fragmentasi emosi dan memperkuat dinamika visual panggung. Paduan tata cahaya ini secara keseluruhan menghasilkan

suasana yang menegangkan, intens, dan reflektif, mendukung perkembangan dramatik dalam adegan tersebut.

c) Adegan ketiga:

Adegan terakhir karya tari ini, tata cahaya dirancang untuk menciptakan kesan penutup yang tenang namun kuat secara emosional. Penggunaan lampu *Fresnel* berfungsi sebagai pencahayaan lembut yang menyelimuti panggung secara merata, memberikan nuansa transisi menuju akhir. Pada bagian penutup (ending), pencahayaan difokuskan dengan hanya menggunakan sorot lampu dari arah kanan depan, yang dipadukan dengan *spotlight* berwarna kuning dari atas. Pilihan warna kuning menghadirkan kesan hangat, haru, dan reflektif, seolah menjadi simbol pencerahan atau titik temu dari perjalanan emosional yang telah dilalui. Kombinasi pencahayaan ini tidak hanya menandai berakhirnya pertunjukan secara visual, tetapi juga membangun suasana kontemplatif yang mengajak penonton untuk merefleksikan makna yang tersirat dari keseluruhan karya tari ini.

1.4 Tujuan dan Manfaat

Merujuk pada rumusan gagasan yang telah diuraikan sebelumnya, penulis bermaksud mengemukakan sejumlah tujuan dan manfaat yang

mendasari proses penciptaan karya tari ini. Tujuan tersebut mencakup dimensi artistik dan konseptual yang diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan seni pertunjukan, khususnya dalam konteks tari kontemporer. Berikut beberapa tujuan dan manfaat dari proses penciptaan karya tari yang akan dilakukan:

Tujuan

1. Terwujudnya karya tari ini berjudul *PRAUPAN* dengan ide/gagasan yang telah disusun kedalam sebuah penciptaan tari.
2. Penulis menyampaikan pesan-pesan simbolik melalui perantara tubuh dan penulis berharap agar penonton dapat merasakan dan melihat apa yang koreografer sampaikan melalui karya tari *PRAUPAN*

Manfaat

Karya tari ini diharapkan dapat menjadi sebuah tawaran baru dalam pelestarian budaya terhadap nilai-nilai tradisional yang terdapat di dalam masyarakat terutama untuk masyarakat asli Banyuwangi . Penulis juga berharap bahwa Mantra dalam tradisi penari Gandrung di Banyuwangi bukan sekadar ilmu pemikat, tetapi juga memiliki dimensi psikologis, sosial, dan kultural. Karya tari ini menjadikan suatu pelajaran bagi penulis bahwa tidak semua stigma negatif tertuju pada diri sendiri, penulis sadar bahwa dalam menjalani profesi harus percaya dan sadar akan kembali

kepada kodratnya sebagai penari dalam sebuah pertunjukan dan menjadi media penguatan diri bagi penari sebagai alat menjaga hubungan manusia dengan sesama (*ḥablum minan-nās*) dan hubungan manusia dengan Allah (*ḥablum minallāh*) dalam ajaran Islam harmonis dengan penonton, serta wujud perpaduan antara kepercayaan tradisional dan nilai religius.

1.5 Tinjauan Sumber

Proses peninjauan sumber dilakukan sebagai bagian dari upaya pengembangan dan penajaman proposal penciptaan karya tari *PRAUPAN* ini. Langkah ini bertujuan untuk menelaah aspek orisinalitas dalam proses penciptaan yang akan dilakukan oleh penulis. Dalam merancang sebuah karya tari yang orisinal dan memiliki kedalaman konseptual, dibutuhkan berbagai referensi yang relevan, baik berupa sumber literatur tertulis maupun materi audio-visual. Tinjauan tersebut tidak hanya memperkaya wawasan, tetapi juga menjadi langkah preventif untuk menghindari praktik plagiarisme atau pengambilan elemen karya milik orang lain tanpa izin maupun pencantuman sumber yang semestinya.

pembuatan karya tari ini terdapat beberapa sumber pustaka dari berbagai tulisan, video dan sumber-sumber lainnya. Di bawah ini yang termasuk ke dalam sumber literer di antaranya adalah skripsi karya seni

penciptaan tari, beberapa buku untuk dijadikan referensi yang relevan dengan topik garapan dalam mewujudkan konsep karya ini. Setelah penulis melakukan penelitian pencarian data terhadap beberapa karya tari, terdapat beberapa karya yang memiliki keterkaitan yang sama sehingga karya tersebut akan di jadikan tinjauan sumber.

Pertama yaitu skripsi dari Eka Sri Hardianti, dengan judul “Lare Osing”. tahun 2016 diterbitkan oleh Institut Seni Budaya Indonesia Bandung (ISBI), dengan isi pembahasan yang menggambarkan kehidupan masyarakat pedesaan yang ada di Banyuwangi. *Lare Osing* dalam bahasa Banyuwangi berarti anak dan osing yaitu suku khas Banyuwangi. Karya ini terinspirasi dari upacara *Seblang* di desa olehsari, kecamatan Glagah, kabupaten Banyuwangi. Upacara tersebut dilakukan secara rutin setiap tujuh hari sesudah hari raya idul fitri. Karya tari ini sama-sama mengangkat tentang upacara adat di daerah Banyuwangi, akan tetapi secara konsep karya tari *PRAUPAN* mengambil objek seorang penari Gandrung untuk memudahkan eksplorasi gerak, kemudian dalam penggarapannya sangat berbeda dengan karya tari *Lare Osing*.

Kemudian Skripsi karya tari yang berjudul “SESAT” karya Agung Septian, tahun 2022, jurusan seni tari, Institut Seni Budaya Indonesia Bandung (ISBI). Karya Penciptaan Tari ini merupakan karya yang

menceritakan tentang kekuatan hitam yang terinspirasi dari fenomena sosial dan masih terjadi di beberapa kalangan masyarakat yang masih mempercayai akan adanya kekuatan ilmu hitam salah satunya yaitu pesugihan. kata "SESAT" penulis interpretasikan sebagai sesuatu aktivitas yang menyimpang dari kebenaran seperti halnya melakukan aktivitas sesat yaitu pesugihan. Skripsi ini menjadi salah satu sumber referensi bagi penulis karena mengangkat isu atau permasalahan yang serupa, yaitu tentang kepercayaan terhadap kekuatan ilmu mistis. Meskipun memiliki ide atau gagasan yang sama, tetapi karya *PRAUPAN* lebih membahas tentang mistis ilmu kuning dalam penggunaan mantra, penulis meyakini bahwa karya tari *PRAUPAN* tidak mengandung unsur plagiasi. Hal ini disebabkan oleh adanya proses kreativitas yang orisinal serta perbedaan dalam pola garap kontemporer yang tetap berakar pada tradisi.

Skripsi karya tari yang berjudul "Byalak" karya Miftahul Jannah, tahun 2018, Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta (STKW) Surabaya. Karya ini adalah karya yang berpijak pada sebuah narasi sederhana perjalanan sang penari Gandrung dalam laku spiritualnya. Berbicara tentang kesadaran dalam pilihan laku hidup. Karya ini memakai objek tari Gandrung untuk mempermudah eksplorasi bentuk, secara garis besar "Byalak" berbicara tentang santet, tetapi tidak berbicara pro maupun

kontra dengan adanya magis yang secara turun temurun telah melekat pada daerah dimana saya tumbuh dan berkembang juga terbentuk. Skripsi ini dijadikan referensi karena membahas isu yang serupa mengenai kepercayaan terhadap kekuatan ilmu mistis, khususnya praktik santet, tanpa memihak pada pro atau kontra. Topik tersebut relevan dengan latar budaya tempat penulis dibesarkan. Terdapat perbedaan dalam karya tari *PRAUPAN* lebih memfokuskan pro dan kontra dalam masyarakat Banyuwangi terhadap mantra yang digunakan oleh penari Gandrung. Meskipun memiliki kesamaan ide tentang praktik santet tetapi karya tari *PRAUPAN* menggunakan ilmu magis yaitu mantra *sensren* yang termasuk ke dalam ilmu kuning bertujuan untuk memikat penonton dalam pertunjukan Gandrung. Karya ini disajikan karena diciptakan melalui proses kreatif mandiri dengan pendekatan kontemporer. Hal ini penulis menjaga orisinalitas karya serta menghindari plagiasi, penulis secara sadar merujuk sumber-sumber relevan dengan menyertakan sitasi yang sesuai dan memastikan bahwa setiap elemen kreatif dikembangkan berdasarkan interpretasi pribadi yang berbeda namun tetap berakar pada tradisi.

Skripsi yang berjudul "Lakune Temu" karya Fladia Yurismareta, tahun 2019, Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta (STKW) Surabaya. Karya ini menceritakan perjalanan seorang Gandrung Temu yang membuatnya

mengGandrungi hidup. Kibasan sampur Gandrung seperti mengibaskan ketaktergantungan masalah. Semangat dan keikhlasan terhadap kesenian Gandrung membuatnya lebih menghargai hidup, seberat apapun jalannya tetap dilakukan. Ketertarikan penulis terhadap karya tari ini didasari oleh tema serta fokus utama yang mengangkat narasi perjuangan hidup, yang secara personal memberikan dorongan semangat dalam memaknai kehidupan. Namun demikian, dalam proses penciptaan karya tari memiliki perbedaan dikarenakan karya tari *PRAUPAN* menceritakan proses ketika sudah menjadi Gandrung. penulis mengangkat isu yang berbeda sebagai sumber inspirasi utama, sehingga menghadirkan konsep artistik yang memiliki kekhasan tersendiri.

Penulis juga meninjau sistematikan penulisan Skripsi yang berjudul “SACRED” karya Anastasya Kusuma Wardani, tahun 2024, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, karya ini digagas untuk memberi pandangan dari sisi lain atas alas purwo. Gagasan karya ini mencoba mengungkapkan kehidupan di dalam alas purwo, dilihat dari banyaknya hewan yang masih ada dan terjaga sehingga gagasan ini akan diwujudkan dalam karya tentang hewan akan tetapi lebih pada spirit dan motivasi yang nantinya sebagai sumber inspirasi gerak, penulis terinspirasi dari pendekatan empiris dan intuisi, yang bersumber dari pengalaman

penulis sebagai bagian dari masyarakat Banyuwangi. Keterikatan emosional dan kultural terhadap nilai tradisi serta isu sosial menjadi dasar pengembangan karya. Namun, karya tari *PRAUPAN* tetap memiliki sumber ide yang berbeda dalam penggarapannya yang menceritakan bagaimana seorang penari Gandrung menghadapi pro dan kontra dalam menggunakan ilmu kuning yaitu *sensren*, sehingga karya tari *PRAUPAN* tidak termasuk kedalam kategori plagiarisme.

Karya tari ini selain meninjau sumber dari skripsi, ada beberapa sumber lain yang menjadi referensi terkait artikel jurnal yang cukup *relevan* dengan karya tari *PRAUPAN*.

Sebuah artikel yang berjudul, “Kampung yang Hilang: Cara Mencari Daya dan Daya Mencari Cara” oleh Alfiyanto, Sri Rochana Widiastutieningrum, Sarwanto, Eko Supriyanto, Vol.32 No.2 Hal. 213-233 dalam Jurnal *Panggung*. Berisikan tentang sebuah metode penciptaan yang dilakukan oleh Alfiyanto tahun 2022, yang melibatkan warga Ciganitri dalam proses kreativitas penciptaan yang lebih terbaru dan lebih akademisi. Artikel ini menjadi rujukan penulis karna terdapat kesamaan pada penggunaan metode yaitu metode Relasi artistik yang akan di bahas pada bab I di bagian metode dan proses garap di Bab II.

Artikel yang berjudul, “Gandrung Seni Pertunjukan di Banyuwangi”, oleh Agus Mursidi, Vol. 2 No.1 Hal. 10-17 dalam Jurnal *Santhet*. Berisikan tentang latar belakang terbentuknya kesenian Gandrung, dan bentuk penyajiannya. Artikel ini menjadi rujukan penulis terkait dengan proses perjalanan dan kehidupan Gandrung yang akan menjadi pembahasan di latar belakang dan Bab II tahap proses garap.

Artikel yang berjudul “Bentuk dan Isi Mantra” ditulis oleh Edi Suwanto Tahun 2004 dalam Jurnal *Humaniora* Vol.16 No.3 halaman 321-331. Artikel ini membahas tentang mantra yang merupakan ucapan mengundang kekuatan gaib, mantra bersifat sakral oleh karena itu mantra sering kali tidak boleh diucapkan oleh sembarang orang hanya orang tertentu yang dapat mengucapkannya, dalam upacara dan ritual tertentu. Artikel ini dirujuk penulis sebagai salah satu pembanding tentang mantra, yang akan dibahas pada Bab I latar belakang.

Adapun Sumber-sumber yang digunakan dalam karya tari ini diperoleh dan diidentifikasi dari berbagai literatur, khususnya buku-buku, sebagaimana diuraikan sebagai berikut:

Buku yang berjudul *Kritik Pertunjukan Dan Pengalaman Keindahan* karya Sal Murgiyanto, tahun 2017, halaman 75-76 bahwa Buku tersebut membahas tentang koreografi bahwa pemahaman seorang penata tari

terhadap makna koreografi sangat berperan dalam menentukan kualitas karya yang dihasilkan. Hal ini mencakup kemampuan dalam menyusun gerak yang selaras dengan musik pengiring, serta penyampaian pesan atau cerita melalui perpaduan gerak, musik dan nyanyian. Selain itu, pemahaman tersebut juga mendorong munculnya ekspresi gerak yang bebas dan spontan sebagai bentuk ungkapan emosi maupun hasil dari proses kreatif yang mendalam. Hal ini menjadi motivasi dan inspirasi penulis yang akan menjadi rujukan penulis pada bab 2 tahap koreografi

Buku yang berjudul *Ikat Kait Impulsif Sarira* karya Eko Supriyanto (2018) bab II Halaman 43. Buku ini mengkaji perbedaan dan keterkaitan antara istilah "tari kontemporer Indonesia" dengan "tari kontemporer yang ada di Indonesia" dalam menelusuri proses kemunculan bentuk-bentuk tari baru (*new dance*) yang menawarkan klasifikasi serta terminologi baru dalam perkembangan genre tari. Hal ini menjadi sebuah kebaruan tentang pentingnya bagi koreografer yang akan membuat pertunjukan karya tari kontemporer di Indonesia. Buku ini menjadi referensi penting bagi penulis karena menawarkan kerangka berpikir yang komprehensif dalam memahami dinamika dan kompleksitas perkembangan tari kontemporer, yang relevan dalam mendukung proses penciptaan dan pengkajian karya

tari secara kritis dan reflektif, buku ini dirujuk oleh penulis dalam kebaruaran karya tari di bab 1 rumusan gagasan dan 2 proses garap.

Buku *Mengapa Menari* karya Y. Sumandiyo Hadi, tahun 2024, Bab III Halaman 76, bahwa buku tersebut menjelaskan seorang koreografer tari menunjukkan keunikan dan karakteristik khusus dalam karya-karyanya, bahkan terkadang menghadirkan unsur keanehan atau memberikan inovasi yang merefleksikan konteks kekinian yang dipahami sebagai tari kontemporer. Pasca perkembangan *modern dance*, secara bertahap muncul suatu gerakan yang bersifat *egaliter*, yakni keyakinan bahwa setiap individu memiliki kedudukan yang setara sehingga memperoleh kebebasan dalam menyampaikan ide maupun gagasan artistiknya. Hal ini menjadi rujukan penulis pada Bab II tahap proses garap.

Buku *Tubuh Dalam Alir Kosmik Pertunjukan* karya Rohmat Djoko prakosa, Tahun 2023, Bab 3 Halaman 151, menjelaskan bahwa tubuh, gerak, dan pemaknaan ruang kosmis dapat dipandang sebagai substansi hidup yang menandai awal kehidupan. Dalam konteks ini, gerak dipahami sebagai wujud eksistensi dari dua sisi yang sering disebut roh atau jiwa dengan tubuh atau raga. Ketika tubuh bergerak, hal itu secara jelas menunjukkan adanya jiwa atau roh. Dari sini muncul pertanyaan: apakah

roh yang membuat tubuh bergerak, ataukah tubuh dapat bergerak dengan sendirinya sebagai kesatuan organik yang mekanis

Buku *Jejak Gandrung Banyuwangi* karya Eko Budi Setianto dan Lilik Subari, M.Sn. tahun 2024 bab I halaman 7 mengulas secara reflektif perjalanan kesenian Gandrung yang telah melintasi sejarah lebih dari satu abad. Penulis menyoroti dinamika internal dan eksternal kesenian ini tanpa bermaksud mempermasalahkan polemik yang ada, melainkan untuk menunjukkan bahwa Gandrung bukan sekadar pertunjukan, melainkan representasi identitas dan perjuangan budaya masyarakat Banyuwangi. Penulis merujuk buku ini karena memiliki keterkaitan dengan karya tari *PRAUPAN*, khususnya dalam memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai eksistensi tari Gandrung, yang selama ini kerap disalah pahami hanya dari aspek permukaannya saja, buku ini di tinjau sebagai rujukan penulis untuk di bab 1 dan 2.

1.3 Landasan Konsep Garap

Karya tari berjudul *PRAUPAN* disusun berdasarkan latar belakang dan rumusan gagasan yang mengarah pada fokus utama, yaitu pengungkapan konflik batin seorang penari Gandrung yang kerap

mengalami tekanan psikologis akibat stigma sosial. Penari tersebut sering kali menjadi sasaran cibiran, cemoohan, bahkan tuduhan sebagai pelaku praktik kesyirikan, pengguna ilmu hitam (santet), serta dilabeli sebagai individu munafik. Melalui karya ini, penulis berupaya mengangkat dimensi kemanusiaan dan kerentanan eksistensial dari sosok Gandrung, serta menggugah kesadaran kritis terhadap konstruksi sosial yang secara sepihak melekatkan stereotip negatif terhadap tubuh seniman tradisi.

Melalui gerak dan ekspresi tubuh, penulis mengungkapkan sisi terdalam dari diri sang Gandrung, memperlihatkan identitas yang otentik dan manusiawi. Pada karya tari ini tubuh tidak hanya menjadi alat ekspresi artistik, tetapi juga menjadi ruang pernyataan diri yang bebas dari “topeng sosial”, dogma, maupun beban identitas yang dilekatkan secara sepihak. Karya tari *PRAUPAN* merujuk kepada landasan teori Jacqueline Smith (dalam Desya Noviansyah Suherman, 2024: 187) tentang dramatik menjelaskan, bahwa “Tari dramatik mengandung arti bahwa gagasan yang dikomunikasikan sangat kuat dan penuh daya pikat, dinamis dan banyak ketegangan, dan dimungkinkan melibatkan konflik antara orang seorang dalam dirinya atau dengan orang lain”.

Karya tari *PRAUPAN* diwujudkan melalui proses kreatifitas yang timbul dari ide pemikiran, penghayatan terhadap konsep yang diusung

dan pengalaman empiris penulis terhadap gerak, Alma M Hawkins (dalam Citra 2022: 136) menjelaskan bahwa:

Kreatifitas tidak dihasilkan oleh adanya peniruan, persetujuan atau percocokan terhadap pola-pola yang telah di buat sebelumnya. Kreatifitas menyangkut pemikiran imajinatif: merasakan, menghayati, menghayalkan, dan menemukan kebenaran.

dapat dipahami bahwa kreativitas tersebut muncul dalam diri manusia, yang dirangsang oleh imajinasi berdasarkan penglihatan atau pengalaman yang dirasakan, yang kemudian terdorong untuk menemukan kebenaran dengan membuat suatu hal yang baru dari rangsangan tersebut.

1.7 Pendekatan Metode Garap

Sejalan dengan landasan pemikiran tersebut, maka garapan karya tari ini membutuhkan sebuah cara untuk dapat menyelesaikannya dengan baik sesuai dengan yang dituju atau diwujudkan, seperti halnya penggarapan karya tari *PRAUPAN*. Cara tersebut adalah metode, langkah ataupun tahapan-tahapan kerja yang dilakukan untuk mempermudah kerja kreatif dengan pencapaian maksimal. Alfiyanto dalam Bookchapter (2023:60) menjelaskan, bahwa:

metode merupakan suatu cara agar tujuan tercapai sesuai dengan yang telah dirumuskan. Cara kerja yang sistematis ini untuk menyelesaikan persoalan-persoalan agar sasaran kerja dapat tercapai dan terukur". Metode menuntun dalam melakukan tahapan atau langkah-langkah guna mewujudkan ide atau gagasan

yang masih tersimpan dalam kepala.

Metode penciptaan yang digunakan dalam penciptaan karya tari *PRAUPAN* ini adalah metode penciptaan “Relasi Artistik” yang ditulis oleh Alfiyanto (2022: 61). Pemilihan metode penciptaan Relasi Artistik dikarenakan metode ini menuntun tahapan penciptaan karya tari yang dimulai dari pengumpulan data, pengolahan data sampai pada tahap penyajian karya.

Adapun tahapan-tahapan tersebut dijadikan sebagai cara kerja untuk meyakini persoalan yang akan dijadikan konsep garap, gagasan, dan proses kerja imajinasi yang nantinya diaplikasikan dalam bentuk kerja praktek. Secara garis besar Metode Relasi Artistik dibagi menjadi lima yaitu tahap konseptual (Ide/Gagasan), tahap pengumpulan data, tahap analisis kritis, tahap realisasi artistik, dan pemaknaan. Tahapan proses kerjanya meliputi:

a) Observasi (pengumpulan data formal dan material)

Observasi adalah kegiatan mengumpulkan informasi melalui pengamatan langsung maupun studi literatur. Data formal diperoleh dari sumber tertulis seperti buku atau jurnal, sedangkan data material berasal dari pengamatan lapangan. Dalam karya tari *PRAUPAN*, observasi menjadi dasar pencarian ide. Data formal memberi landasan

teori, sementara data material menghadirkan pengalaman nyata yang kemudian diolah menjadi gerak, tema, dan bentuk artistik dalam karya.

b) Laboratorium (mengolah data)

kemudian tahap selanjutnya mengolah hasil observasi menjadi konsep gerak dan bentuk artistik melalui proses eksplorasi dan percobaan.

Dalam karya tari *PRAUPAN*, tahap ini dipakai untuk meramu data formal dan material agar menjadi struktur gerak, tema, dan suasana pertunjukan.

c) Demonstrasi (eksplorasi dan pelatihan)

Tahap selanjutnya adalah mempraktikkan hasil olahan ide melalui eksplorasi gerak dan latihan tubuh penari. Dalam karya tari *PRAUPAN*, tahap ini dipakai untuk menemukan kualitas gerak yang sesuai tema sekaligus melatih konsistensi penari sebelum memasuki bentuk akhir pertunjukan.

d) Simulasi (uji coba)

kemudian mencoba menampilkan karya secara menyeluruh untuk menilai kekuatan dan kelemahannya. Dalam karya tari *PRAUPAN*, simulasi dipakai untuk menguji kesesuaian gerak, musik, kostum, dan suasana agar karya lebih matang sebelum dipentaskan secara resmi.

e) Aplikasi (menerapkan, pembentukan, pengemasan karya)

Tahap mewujudkan karya secara utuh dengan menggabungkan semua elemen artistik menjadi pertunjukan siap tampil. Dalam tari *PRAUPAN*, aplikasi menjadi momen pembentukan akhir gerak, musik, dan suasana agar karya tersaji secara matang dan komunikatif kepada penonton.

f) Evaluasi (mimetik, ekspresif, structural, semiotik)

Evaluasi adalah tahap menilai kembali karya melalui empat aspek:

Mimetik: kesesuaian dengan realitas atau inspirasi kehidupan.

Ekspresif: keberhasilan menyampaikan emosi dan gagasan. **Struktural:**

keteraturan susunan gerak dan elemen artistik. **Semiotik:** makna dan

simbol yang terkandung dalam karya. Dalam tari *PRAUPAN*, evaluasi

dilakukan untuk memastikan karya tidak hanya kuat secara gerak, tetapi

juga komunikatif, terstruktur, dan bermakna bagi penonton.

g) Revisi (perbaikan)

Tahap memperbaiki kekurangan hasil evaluasi, baik dari sisi gerak,

musik, maupun elemen artistik lainnya. Pada tari *PRAUPAN*, revisi

memastikan karya lebih matang dan sesuai dengan tujuan penciptaan

sebelum dipertunjukkan.

h) Finishing (penyempurnaan)

Tahap akhir pematapan karya agar siap dipentaskan. Dalam tari

PRAUPAN, finishing menyatukan gerak, musik, kostum, dan tata

panggung sehingga karya tampil utuh, rapi, dan sesuai dengan gagasan yang diusung.

i) Penyajian (pertunjukan)

Tahap menampilkan karya secara utuh kepada penonton. Dalam tari *PRAUPAN*, penyajian menjadi puncak proses kreatif, saat ide dan gerak yang digarap ditransformasikan menjadi pengalaman estetis yang bisa dinikmati dan ditafsirkan oleh khalayak.



BAB II

PROSES GARAP

PRAUPAN diangkat menjadi sebuah karya tari kontemporer berbasis tradisi, dimana karya ini mengusung tema perjalanan kehidupan seorang penari Gandrung dalam menghadapi konflik di tengah kontroversi masyarakat khususnya masyarakat Banyuwangi. Proses penciptaan karya tari *PRAUPAN* menggunakan metode Relasi Artistik yang menekankan keterhubungan antara ide, data, analisis, dan realisasi. Ide berangkat dari fenomena sosial serta refleksi budaya Banyuwangi, yang kemudian dikembangkan menjadi konsep artistik.

Gagasan diperkuat melalui pengumpulan data formal (literatur, catatan akademis, dan sumber tertulis) serta data material (observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi seni). Tahap berikutnya meliputi demonstrasi, simulasi, aplikasi, evaluasi, revisi, hingga penyajian karya. Seluruh proses ini didasari pengalaman langsung penulis sebagai bagian dari masyarakat Banyuwangi yang memiliki keterikatan emosional dan kultural terhadap tradisi serta isu sosial yang diangkat. Isu sosial tersebut diangkat menjadi kerangka penggarapan karya tari *PRAUPAN* dapat dipahami sebagai hasil dari eksplorasi

artistik yang terstruktur melalui beberapa tahapan.

2.1 Tahap Eksplorasi

Karya tari *PRAUPAN* yang disajikan penulis adalah sebuah karya dari interpretasi penulis terhadap data yang sudah ditemukan kemudian melalui proses tahapan eksplorasi untuk mengungkap pemaknaan dalam penciptaan karya tari. Suwarjiya (2023: 115) menjelaskan bahwa:

Ekplorasi terhadap gerak tertentu bertujuan: mencari dan mengalami keluasan teba gerak sehingga bebas dengan gerak (secara intuitif mengalami kelengkapan ekspresi gerak dan penghayatan total); mencari sebanyak banyaknya gerak tanpa pemikiran komposisi, sehingga kaya akan pengalaman gerak.

Sejalan pada teori tersebut menjelaskan bahwa eksplorasi gerak dilakukan untuk memperluas kemungkinan dan kekayaan gerak tanpa batasan komposisi, sehingga seorang koreografer dapat mengalami kebebasan berekspresi, menemukan kelengkapan ekspresi gerak, serta memperoleh penghayatan total melalui pengalaman gerak yang beragam.

1. Eksplorasi Mandiri

Eksplorasi mandiri yang dilakukan oleh penulis dalam proses penciptaan karya tari *PRAUPAN* berfungsi sebagai tahapan awal untuk menemukan identitas gerak yang khas. Aktivitas ini menekankan

kebebasan pencarian tanpa batasan komposisi formal sehingga memungkinkan terjadinya penemuan spontan, baik dari segi dinamika, kualitas, maupun nuansa ekspresi gerak. Melalui eksplorasi tersebut, penulis dapat membangun landasan kreatif yang menjadi pijakan dalam mengolah gagasan konseptual menjadi bentuk pertunjukan yang utuh.

Lebih jauh, eksplorasi mandiri ini tidak hanya berhenti pada pencarian ragam gerak, tetapi juga berkaitan erat dengan penggalian makna, rasa, dan pengalaman personal yang dialami oleh penulis. Proses penciptaan karya tari, koreografi menurut Arbi Nur Alamsyah (Wawancara, di Subang, tanggal 16 Juli 2025) menjelaskan bahwa:

Seorang koreografer harus berusaha menyesuaikan antara potensi tubuh dengan ide yang ingin diangkat, sehingga setiap gerak yang lahir bukan sekadar hasil improvisasi, melainkan juga representasi dari refleksi emosional dan pemaknaan simbolis. Dengan demikian, proses eksplorasi menjadi jembatan antara gagasan konseptual dengan ekspresi tubuh yang lebih autentik.

Eksplorasi mandiri berperan sebagai ruang eksperimentasi untuk menguji kemungkinan gerak yang muncul secara intuitif. Koreografer berkesempatan untuk merasakan, mengulang, dan mengembangkan gerak hingga menemukan bentuk yang paling tepat dengan suasana karya. Proses ini menciptakan kekayaan alternatif gerak yang kelak diseleksi dan disusun secara lebih sistematis pada tahap perancangan

koreografi. Oleh karena itu, eksplorasi mandiri dapat dipandang sebagai fase persiapan yang menegaskan posisi tubuh sebagai pusat pencarian artistik. Melalui eksplorasi mandiri merupakan salah satu fondasi utama dalam merumuskan ciri khas karya tari sekaligus mempertegas posisi koreografer sebagai pencipta yang sadar akan proses kreatifnya. Hal ini penulis berupaya mengangkat peristiwa yang sekarang menjadi fenomena sosial dan budaya di masyarakat melalui pencarian data material yaitu dengan cara observasi dan mewawancarai 3 narasumber yang paham mengenai persoalan *sensren* dalam lingkungan seniman tari yang berada di kabupaten Banyuwangi. (Prakosa, 2025: 65)

menyebutkan bahwa:

Wawancara mendalam sebagai praktek sosial dalam menggali pengalaman yang relevan dengan tujuan penelitian sangat membutuhkan kejelian dalam memilih informan. Pemilihan informan sebaiknya disesuaikan dengan kebutuhan penelitian dan pengetahuan narasumber yang menjadi fokus penelitian.

Menurut pernyataannya, penulis mewawancarai beberapa informan yang menjadi narasumber guna memperkuat, memperjelas dan mengutuhkannya karya tari ini, beberapa narasumber tersebut di antaranya; Eko Budi Setianto, Mak Temu, Mak Muda'iyah.



*Gambar 1. Wawancara Bersama
Narasumber
(Foto: Koleksi Aritha,2025)*

Beberapa narasumber yang penulis wawancarai adalah salah satu proses untuk memperkuat gagasan konsep karya tari *PRAUPAN*. Isi wawancara dari beberapa narasumber berisi tentang penjelasan mantra *sensren* bagi penari Gandrung yang tidak pernah lepas dari pegangannya atau aji-ajiannya. Salah satu narasumber menyebutkan bahwa, selain itu *pawang* atau *tetua* dari keluarganya juga berperan penting dalam kehidupannya. Hampir semua Gandrung *terop* terkesan sederhana dan biasa-biasa saja, bahkan jarang sekali yang bisa dibilang cantik atau menarik, namun ketika mereka sudah berdandan lengkap dengan mahkota *omprog* nya, seorang penari akan berubah dan sangat jauh berbeda dengan tampilan kesehariannya. Kontrasnya penampilan sang Gandrung nyaris bisa disaksikan dengan kasat mata oleh siapapun.

Maestro Gandrung Dartik juga mengungkapkan bahwa di balik sosok Gandrung yang memikat, terdapat aji-ajian atau ilmu pemikat yang disebut *sensren* yang bisa digunakan oleh semua Gandrung Banyuwangi, sama halnya seperti yang dijelaskan oleh budayawan. Selain *omprognya* yang dianggap sebagai mahkota kebesaran. *Sensren* merupakan *jimat* atau senjata utama bagi seorang Gandrung untuk memikat hati para pengagumnya. Bapak Riadi juga berpendapat bahwa Terdapat tingkatan atau tahapan pada penari Gandrung, agar bisa mendapat aji-aji atau ilmu *Sensren* biasanya didapatkan paling akhir setelah seorang calon Gandrung berhasil melewati pendidikan dan *gemblengan* lahir-batin dari guru yang membimbing dan mengajarnya dari nol.

Ringkasan singkat oleh Bapak Eko mengatakan bahwa Seorang Gandrung ketika akan menjadi Gandrung profesional, tentunya melewati beberapa tahapan sehingga bisa dipercayai atau diberi kepercayaan oleh tetua/pawang untuk mempunyai mantra *sensren* dan mantra perlindungan lainnya. Tahapan proses belajar sebelum dinobatkan menjadi Gandrung professional yaitu dengan sebuah ritual, biasanya calon Gandrung nyantrik kepada seorang Gandrung professional baik yang masih aktif ataupun yang sudah pensiun.

Umumnya calon Gandrung ikut tinggal serumah bersama gurunya. Sebagai kompensasi atas jasa sang guru, calon Gandrung cukup membantu dan menyelesaikan pekerjaan rumah. Jangka waktu proses latihan Gandrung berlangsung kurang lebih 3 bulan, tergantung pada kemampuan calon Gandrung mempelajari materi yang diajarkan. Setelah dirasa mampu dan layak disebut Gandrung, tahap terakhir yang harus dilakukan adalah melakukan ritual penobatan yang disebut *meras Gandrung*. Ritual *meras Gandrung* dalam pelaksanaannya sekaligus menandakan bahwa telah lahir generasi Gandrung baru yang siap melanjutkan warisan leluhur sebagai aset budaya tak benda berupa sebuah kesenian Gandrung. Sosok Gandrung memang benar-benar digandrungi masyarakat, karena didalamnya syarat akan nilai kehidupan. Terlepas dari perilaku pribadi seorang Gandrung yang banyak dipandang negatif oleh masyarakat.

Mengenai persoalan *sensren* ini memang tidak semua Gandrung yang bersedia menjelaskan secara terbuka, ini karena ilmu pengikat yang kekuatan atau kedasyatannya diakui oleh para pemaju (*penari laki-laki*) dan pecandu kesenian Gandrung yang sudah melekat dalam diri sang Gandrung. Tradisi pertunjukan Gandrung terdapat dua peran penting yang membedakan partisipasi masyarakat, yaitu pemaju dan pencandu.

Pemaju merupakan individu yang turut serta dalam pelaksanaan gerak tari dan berinteraksi langsung dengan penari Gandrung, biasanya ditandai dengan menerima sampur sebagai simbol keterlibatan, serta kerap melakukan gerak "*embat*" sebagai bentuk partisipasi aktif. Sementara itu, pencandu adalah sebutan bagi orang yang menikmati pertunjukan Gandrung sebagai penonton tanpa ikut menari, mereka hanya mengapresiasi keindahan tarian dan irama musik dari sisi pengamat.

Kehidupan perjalanannya banyak yang menganggap bahkan para Gandrung yang pada umumnya suka selingkuh, suka kawin cerai dan mengganggu rumah tangga orang, itu karna kekuatan *sensren* yang dipakai. Dampak yang dirasakan para penari Gandrung adalah rasa emosi dan marah juga keadaan rasa bingung untuk memilih keputusan yang mengakibatkan timbul rasa tidak percaya diri, namun semua itu hanya bisa dirasakan dan dipendam di dalam hati. Seorang Gandrung sadar akan dirinya yang berprofesi sebagai seorang penghibur untuk menghidupi keluarganya dan dirinya sendiri. Seperti yang sudah dijelaskan oleh penulis sebelumnya, penulis berupaya untuk mencari data dan beberapa sumber yang sangat *relevan* dengan karya tari *PRAUPAN*. Hal ini dilakukan dengan tujuan dapat memperkuat

fenomena yang diangkat oleh penulis dalam menciptakan karya tari *PRAUPAN*.

Proses karya tari *PRAUPAN* ini, penulis memerlukan referensi berupa video sebagai salah satu sumber pendukung yang mampu memberikan gambaran lebih konkret mengenai objek kajian. Pemanfaatan referensi video tidak hanya berfungsi untuk memperkaya data dan memperkuat analisis, tetapi juga menjadi upaya akademis dalam menjaga orisinalitas karya serta menghindari terjadinya plagiasi melalui pengutipan dan pencantuman sumber secara tepat. Oleh karena itu penulis juga meninjau beberapa kumpulan video dari beberapa akun youtube dan instagram, setelah meninjau dari beberapa sumber dan melakukan proses observasi sampai melakukan literasi, penulis mengambil ide dari sumber tersebut dengan adanya *relevansi* terhadap bentuk sajiannya yaitu tunggal.

Proses selanjutnya adalah tahapan eksplorasi penulis dalam menciptakan sebuah gerak yang menjadi satu kesatuan koreografi, langkah awal dengan tahap merasakan, menurut Sal Murgiyanto (2017: 76) menyebutkan bahwa “ koreografi tidak hanya sekedar merngkai gerak denga iringan musik, melainkan bisa bercerita melalui gerak, msik, yang diungkapkan gerak bebas dan seponan, untuk memuaskan

perasaan para pelaku didalam berkegiatan kreatifitan yang memberikan yang tertata pemahaman seorang penata tari terhadap makna koreografi sangat berperan dalam menentukan kualitas karya yang dihasilkan. Hal ini mencakup kemampuan dalam menyusun gerak yang selaras dengan musik pengiring, serta penyampaian pesan atau cerita melalui perpaduan gerak, musik dan nyanyian, juga ekspresi eksternal yang tertua terhadap citra internal, perasaan, dan gagasan yang secara khas mencerminkan gagasan dan pengalaman individu pelakunya.

Sejalan dengan pernyataan Sal Murgiyanto penulis memiliki kesadaran penuh dalam kemampuan menata alur melalui cara penggunaan ruang, ritme, atau dinamika khas tradisi yang bersangkutan dengan apa yang terjadi dikehidupan masyarakat Banyuwangi khususnya para seniman Gandrung kemudian penulis merasakan dari titik yang paling dalam dari tubuhnya, melalui nalar dalam pikirannya penulis menghayalkan bagaimana membuat sebuah bentuk yang disusun menjadi sebuah koreografi melalui gerak tubuh.

Karya tari *PRAUPAN* ini disusun menggunakan beberapa idiom gerak tari di mana gerak menjadi salah satu point utama untuk tubuh dalam mengungkapkan perasaan, atau ide gagasan, tentunya penulis harus menguasai tiga macam bekal dasar yang harus dikuasai oleh

seorang koreografer. (Murgiyanto, 2017: 14) mempertegas bahwa “1. seorang koreografer memiliki keterampilan teknik dalam mengamati, menganalisis, dan menulis 2. Kemampuan berfikir logis dan pengetahuan yang luas 3. Harus memiliki sensibilitas atau kepekaan rasa estetis”.

Penulis mengkonstruksi karya tari *PRAUPAN* dengan memanfaatkan sejumlah gerak dasar yang diadaptasi dari Tari Gandrung, antara lain *sagah, kelayongan, ngiwir, singetan, sapuan, glebegan, trisik, daplang, ukel paes*, dan gerak-gerak lainnya. Penulis mengubah dan mendistorsikan gerak dasar menjadi bentuk kebaruan gerak kontemporer. Selanjutnya, penulis memanfaatkan beberapa gerak realistis yang diambil dari aktivitas sehari-hari, seperti berjalan, berlari, berbaring, duduk, meloncat, berguling, dan berputar. Penulis juga menginterpretasikan sikap tubuh termenung atau terdiam sebagai bagian dari eksplorasi gerak tari kontemporer.

Selain itu, penulis berupaya menyelaraskan, menyesuaikan, dan memadukan hubungan antara tubuh dan spiritualitas sehingga tercipta proses peleburan diri yang menghadirkan dinamika berupa pengalaman spiritual dalam aktivitas menari. Melalui proses tersebut, penulis berusaha menyatukan diri sebagai kesatuan antara emosi dan ekspresi

melalui rasa gerak, ekspresi musikal, serta keterhubungan dengan penonton. Proses ini membuka kemungkinan munculnya kesadaran akan penyatuan dalam ruang kesadaran metafisik melalui improvisasi gerak.

Tahap improvisasi dilakukan untuk menemukan dan menciptakan gerak kebaruan karena sesuai dengan pendekatan pola garap kontemporer yang diambil oleh penulis. Pada tahapan eksplorasi mandiri penulis melakukan tahapan transformasi koreografi, melalui beberapa ide yang digagas oleh penulis selanjutnya ditransformasikan kepada tubuh dan properti. Melakukan eksplorasi mandiri bertujuan untuk mempermudah dalam menyusun gerak – gerak pertunjukan karya penulis melakukan eksplorasi mandiri untuk mengefesiansikan waktu.



Gambar 2. Proses Eksplorasi Mandiri
(Foto: Koleksi Aritha, 2025)

Penemuan koreografi yang dieksplorasi, menjadikan tubuh sebagai simbol untuk isu yang dibawakan. Proses ini tidak lupa penulis menggunakan unsur tenaga, ruang, dan waktu.

2. Transformasi Kinetika Tari

Tahap selanjutnya yang dilakukan oleh penulis adalah memaparkan terkait ide gagasan, konsep, bentuk, tipe dan pendekatan pola garap tarian kepada tubuh penari, penata musik, penata artistik, penata cahaya dan juga pendukung dibalik karya. Selain itu penulis juga melakukan pengamatan terhadap persoalan tersebut agar diwujudkan kedalam bentuk karya secara struktur, fenomena yang diambil kemudian ditangkap oleh tubuh berdasarkan sentuhan fisik, indrawi dan juga perasaan. Tubuh penari akan merasakan gejala alam atas fenomena yang diambil, maka entitas tubuh memiliki intensitas dan totalitas untuk membaca fenomena yang diwujudkan ke dalam karya tari *PRAUPAN*. Hal ini bertujuan guna mempermudah eksplorasi gerak oleh tubuh penari.



Gambar 3. Transfer gerak dengan properti
(Foto: Koleksi Aritha, 2025)

Bentuk dari karya tari ini menggunakan bentuk tari tunggal, dalam sajian ini penulis berusaha memahami tubuhnya supaya melebur tubuh ke dalam bentuk tari secara fisik dicapai melalui penyeselarasan, penyesuaian dan paduan yang harmonis. Hal tersebut merupakan pengalaman penulis yang mencakup kesadaran, resonansi dan peleburan diri, ketika tubuh penari merasuki sebuah bentuk dan gaya tarian. Diperkuat oleh pernyataan Prakosa (2023: 57) menjelaskan bahwa: seorang penari harus mengabdikan seluruh kesadaran tubuhnya pada gerakan tarian, tidak terdapat lagi batas kesadaran antara tarian dan tubuh, tubuh dan tarian membaaur sebagai bentuk kesatuan yang utuh.

Tahap transformasi ini, penulis berupaya untuk sangat memupuk dan menanam rasa yang ingin disampaikan melalui tubuh kepada

penonton. Bagi penulis jika sebuah koreografi memiliki rasa dan kepekaan tubuh terhadap penyampaian pesan dan suasana tidak bisa tersampaikan kepada penonton.

3. Eksplorasi Sektoral Musik

Musik pada sebuah karya tari ini berfungsi untuk mempertegas dan memperjelas struktur dramatik setiap adegan, sekaligus membangun atmosfer yang mendukung narasi gerak. Komposisi musik dirancang menggunakan perangkat digital, yang memungkinkan eksplorasi bunyi secara lebih fleksibel dan inovatif. Proses penggarapan musik karya tari ini menggunakan perangkat digital dikembangkan dengan memadukan berbagai sumber bunyi dari alat musik modern seperti *synthesizer*, perkusi, piano, dan *bass*. Elemen-elemen tersebut kemudian dikolaborasikan dengan instrumen musik tradisional khas Banyuwangi, seperti biola, *kenong*, kendang, gong, dan *kluncing*. Seluruh instrumen tradisi tersebut telah melalui proses digitalisasi, baik dalam bentuk sampling maupun manipulasi suara, guna menciptakan warna bunyi yang khas dalam bingkai estetika kontemporer. Perpaduan ini dihadirkan untuk memperkuat ekspresi artistik karya tari dan menghadirkan nuansa lintas budaya yang kontekstual dan relevan dengan zaman. Diperkuat oleh Soedarsono (dalam Nadia Rahmadani, 2024:9) bahwa:

Musik sebagai pengiring dalam sebuah tari. Merupakan Elemen dasar dalam musik adalah nada, ritme, dan melodi. Musik dan tari bukan hanya sekedar iringan, tetapi musik adalah partner tari yang tidak boleh di tinggalkan. Musik dapat memberikan suatu irama yang selaras, sehingga dapat membantu mengatur ritme atau hitungan dalam tari tersebut dan juga dapat memberikan gambaran dalam mengekspresikan suatu gerak.

Musik dalam karya ini berfungsi untuk mempertegas dan memperjelas struktur dramatik setiap adegan, sekaligus membangun atmosfer yang mendukung narasi gerak. Komposisi musik dirancang menggunakan perangkat digital, yang memungkinkan eksplorasi bunyi secara lebih fleksibel dan inovatif. Langkah awal yang dilakukan oleh penulis adalah memilih dan mencari seorang penata musik atau composer yang dirasa sesuai dengan pola kontemporer dan mengerti beberapa suasana mistis yang ada di Banyuwangi. Setelah mencari composer yang dirasa cocok, penulis mempercayai Bapak Taufik sebagai salah satu nayaga khususnya di daerah Banyuwangi, juga memiliki profesi di bidang dinas kebudayaan Cirebon . Penulis mempercayai beliau untuk membuat musik pengiring pada karya tari *PRAUPAN* ini



Gambar 4. Diskusi bersama nayaga Banyuwangi
(Foto: Koleksi Aritha, 2025)

Selanjutnya penulis melakukan diskusi dan sharing untuk proses karya *PRAUPAN* ini, penulis menjelaskan bagaimana konsep yang digunakan mulai dari ide gagasan yang diambil, kemudian membuat kesepakatan terkait penggunaan musik *live* dan *midi*, dan *composer* memberi saran agar *mengcounter* balik dalam penggunaan alat musik *live*, selain itu beliau juga memberikan saran agar memfokuskan sajian visual yang berhubungan juga dengan biola juga vokalis dan lirik karya.



Gambar 5. Diskusi online dengan komposer 1
(Foto: Koleksi Aritha, 2025)



Gambar 6. Diskusi online dengan komposer 2
(Foto: Koleksi Aritha, 2025)

4. Ekplorasi Artistik Tari

Desain artistik tari merupakan elemen visual dan struktural yang berperan penting dalam membentuk keindahan serta mendukung penyampaian makna dalam sebuah karya tari. Desain ini berfungsi untuk memperkuat suasana, memperjelas karakter penampilan, serta mengkomunikasikan maksud atau pesan yang ingin disampaikan. Oleh karena itu, dalam proses penciptaan karya tari ini, kehadiran desain artistik menjadi aspek yang esensial dan tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan struktur pertunjukan.

Rias wajah pada karya tari *PRAUPAN* ini menggunakan Rias wajah korektif yang berfungsi untuk mempertegas garis-garis pada wajah penari, kemudian warna detailnya menggunakan warna yang identik dengan makeup saat pertunjukan Gandrung, dengan perpaduan *eye shadow* hitam dan merah, makeup yang sering digunakan para penari Gandrung sangat khas dan memperlihatkan mata sehingga terkesan tajam.



Gambar 7. Rias
(Foto: Koleksi Aritha, 2025)



Gambar 8. Busana
(Foto: Koleksi Aritha, 2025)

Busana pada karya tari *PRAUPAN* menggunakan celana yang seperti rok dan berlayer, bagian luar menggunakan kebaya berwarna krem yang menyimbolkan seorang yang sedang melakukan doa atau melakukan ritual

mantra. Karya tari *PRAUPAN* menggunakan kostum kedua yang berbeda, yaitu menggunakan di bagian dalam menggunakan kostum asli Gandrung dan akan diperlihatkan Ketika adegan terakhir selesai yang menyimbolkan bahwa *PRAUPAN* wajah dan kepribadian yang sesungguhnya, melalui penggunaan kostum ini cahaya atau pancaran seorang Gandrung akan terlihat lebih jelas.

Penulis melakukan diskusi bersama orang tua, kerabat, perancang busana serta Dosen Pembimbing untuk menentukan bentuk desain busana tari yang sesuai dengan kebutuhan konsep garap. Penulis membuat bagian busana ini menjadi sebuah kebaruan, dengan memperhatikan fungsi utama yakni menjadi busana yang nyaman dan tidak menyulitkan gerak.

Tahap selanjutnya adalah properti atau artistik, yang merupakan pendukung penting dalam pengolahan gerak tari tunggal. Penulis menggunakan sebuah level dengan papan melingkar yang mengumpamakan bahwa setiap kehidupan selalu mengalami perputaran di mana bentuk melingkar juga menyimbolkan sebuah keseimbangan kosmos alam semesta dan siklus kehidupan. Penulis tidak hanya memperoleh keberagaman gerak, tetapi juga membangun kedalaman makna artistik yang diolah melalui pendekatan dengan metode literasi

tubuh yang menyatu dengan konsep, Alfiyanto (2024: 37) dalam jurnal makalangan tentang proses kreatif menjelaskan bahwa:

Metode literasi tubuh disamping memiliki tujuan artistik juga tujuan edukasi yang dapat bermanfaat dalam kehidupan mereka, baik saat sekarang maupun masa yang akan datang. Cerita menjelaskan bahwa seniman dalam hal ini memegang peranan signifikan di dalam mengelola realitas lingkungan dan alam di dalam imajinasinya untuk menghasilkan karya tari yang bersifat artistik dan filosofis sehingga bermakna dalam kehidupan manusia.

Selanjutnya pada tata cahaya penulis melakukan diskusi mendalam mengenai tata cahaya dan teknis penggunaan *screen mapping* sebagai bagian dari proses perancangan artistik pertunjukan. Diskusi ini mencakup pembahasan tentang penempatan sumber cahaya, intensitas dan warna yang digunakan untuk menciptakan suasana dramatik, serta sinkronisasi antara pencahayaan dan proyeksi visual agar tercapai keselarasan antara unsur gerak, ruang, dan visualisasi digital di atas panggung. Melalui proses ini, penulis berupaya memastikan bahwa aspek teknis dapat mendukung konsep artistik secara optimal dan memperkuat makna yang ingin disampaikan dalam karya.



Gambar 9. Diskusi bersama team artistik
(Foto: Koleksi Aritha, 2025)

Hasil dari eksplorasi artistik ini berkontribusi langsung dalam membentuk struktur dramatik maupun kualitas estetis pertunjukan, sehingga karya yang dihasilkan memiliki karakter yang orisinal serta relevan dengan gagasan yang ingin disampaikan.

2.2 Tahap Evaluasi

Proses penciptaan karya tari ini, dalam prosesnya penulis tidak hanya tergantung pada kemampuan pribadi, tetapi juga membutuhkan dukungan berupa masukan, saran, dan kritik yang bersifat membangun dari berbagai pihak. Masukan tersebut dapat berasal dari Dosen Pembimbing yang memberikan arahan akademis, pendukung tari yang turut terlibat dalam proses pementasan, penata musik yang menggarap iringan sesuai dengan kebutuhan karya, penata cahaya yang memperkuat atmosfer visual, serta pihak-pihak lain yang berkontribusi

terhadap kelengkapan penyajian karya. Setiap masukan yang diperoleh berfungsi sebagai pijakan penting untuk mengidentifikasi kelebihan maupun kelemahan yang masih terdapat dalam karya, sehingga memungkinkan terjadinya proses perbaikan yang lebih terarah.

Oleh karena itu, tahap evaluasi menjadi komponen esensial dalam memastikan kelayakan karya tari sebelum disajikan dihadapan publik. Evaluasi dilakukan bukan hanya pada tahap akhir, tetapi juga berlangsung secara berkesinambungan selama proses perancangan dan penyusunan karya. Dalam praktiknya, evaluasi diwujudkan melalui simulasi dan uji coba, di mana karya dipentaskan dalam bentuk yang mendekati pertunjukan sesungguhnya. Melalui mekanisme tersebut, penulis dapat menilai secara langsung bagaimana kesesuaian gerak, iringan, tata cahaya, serta keseluruhan unsur pertunjukan. Dengan demikian, tahap evaluasi tidak hanya menjadi sarana penilaian, tetapi juga berfungsi sebagai strategi pengembangan karya agar dapat mencapai bentuk yang lebih matang, utuh, dan layak untuk dipertontonkan.

1. Evaluasi Sektoral Koreografi

Tahapan penggarapan karya tari tunggal yang penulis ciptakan dilakukan melalui proses evaluasi secara berkala, khususnya dalam

meninjau kembali koreografi yang telah dirancang sesuai dengan konsep awal. Evaluasi ini dilaksanakan setiap kali penulis melakukan sesi latihan mandiri. Prosesnya dalam berkarya penulis memberi perhatian pada ketepatan teknik gerak yang dieksekusi, penguasaan serta pengolahan ruang, tenaga, dan waktu, serta kenyamanan tubuh ketika melakukan rangkaian gerak. Selain itu, tingkat kesulitan gerak juga dianalisis untuk menemukan variasi yang dapat dikuasai secara konsisten, sehingga penulis sebagai penari tunggal mampu menampilkan tarian dengan kemampuan optimal, penuh percaya diri, dan sesuai dengan karakter karya.

Proses dalam karya tari ini kreativitas tidak berjalan tanpa hambatan dalam perkembangannya, penulis menemui berbagai kendala teknis maupun artistik yang kemudian diatasi melalui refleksi, penyesuaian gerak, hingga pencarian solusi kreatif. Hal ini menjadi bagian penting dalam memperkuat kualitas sajian tari tunggal yang dihadirkan. Permasalahan tersebut penulis berupaya untuk mengevaluasi kembali dengan cara melakukan perekaman video di setiap latihan agar bisa dikoreksi kembali oleh penulis, mulai dari detail gerak, ekspresi, dan penghayatan dalam sajian. Hal ini bisa dilihat secara keseluruhan oleh penulis di dalam video, setelah dianggap sesuai maka

selanjutnya, memasuki evaluasi dengan pembimbing.



Gambar 10. Evaluasi koreografi bersama pembimbing 1
(Foto: Koleksi Aritha, 2025)



Gambar 11. Evaluasi penulisan dan koreografi bersama pembimbing 2
(Foto: Koleksi Aritha, 2025)

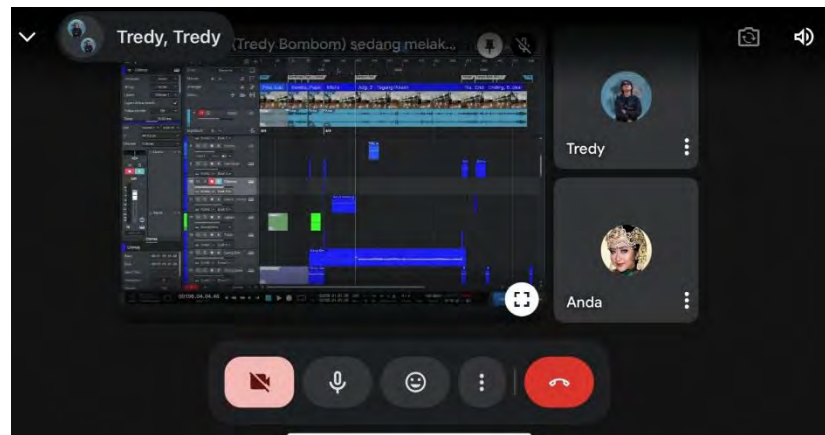
Karya tari *PRAUPAN* ini merupakan salah satu bentuk syarat untuk dapat meraih gelar Sarjana (S1) dalam program studi Seni Tari. Oleh sebab itu, peran Dosen Pembimbing di sini sangat dibutuhkan demi kelayakan dan kesesuaian karya dengan prinsip akademik karya tari. Dr.

Alfiyanto, M.Sn., dan Turyati S.Sn, M.Sen., Sebagai Dosen Pembimbing, turut membantu serta mendukung terciptanya karya tari *PRAUPAN* dengan melakukan evaluasi karya secara bertahap.

2. Evaluasi Sektoral Musik Tari

Sebagaimana halnya pada proses evaluasi koreografi, musik pengiring dalam karya tari *PRAUPAN* penulis juga melalui tahap peninjauan ulang secara berkesinambungan. Setiap perubahan gerak maupun suasana yang mengalami revisi kemudian disampaikan kepada komposer dan pemusik agar dapat disesuaikan saat sesi latihan. Dalam tahap ini, penulis menjalin komunikasi dengan komposer melalui pengiriman dokumentasi berupa rekaman video. Dokumen audio-visual tersebut menjadi sarana penting dalam latihan, sekaligus media untuk memunculkan gagasan baru dalam penciptaan motif musikal yang mendukung penyajian karya tari *PRAUPAN*.





Gambar 12. Evaluasi sektoral musik tari
(Foto: Koleksi Aritha, 2025)

Selain itu, penggarapan musik dalam karya ini menghadirkan bentuk kolaborasi antara permainan musik live dan midi, sehingga tercipta perpaduan nuansa tradisi dan modernitas yang memperkaya atmosfer pertunjukan. Lebih jauh, komposisi musikal juga diperkuat oleh kehadiran musik internal berupa nyanyian sinden (*nyinden*) yang dilakukan langsung oleh penari, sehingga tercipta hubungan organik antara gerak tubuh, suara, dan suasana musikal. Kehadiran *nyinden* ini tidak hanya berfungsi sebagai elemen pengiring, tetapi juga sebagai ekspresi internal penari yang mempertegas makna serta karakter karya tari *PRAUPAN*

3. Evaluasi Sektoral Artistik Tari

Evaluasi sektoral artistik dalam proses penciptaan karya tari *PRAUPAN* merupakan tahapan penting yang berfungsi untuk menelaah secara kritis berbagai unsur seni pertunjukan yang terlibat di dalamnya. Evaluasi ini tidak semata-mata diarahkan pada penilaian teknis, melainkan juga mencakup upaya untuk memastikan adanya keselarasan, keterpaduan, serta kebermaknaan antara elemen-elemen artistik. Setiap sektor, mulai dari koreografi, iringan musik, tata cahaya, tata busana, tata rias, hingga desain panggung, dikaji berdasarkan fungsinya dalam mendukung gagasan utama yang dibangun oleh penulis.

Dalam praktiknya, penulis menekankan pentingnya hubungan timbal balik antara aspek gerak dan aspek pendukung lainnya. Beberapa perubahan dan perkembangan artistik karya ini di antaranya pada perubahan kostum secara teknis memperlihatkan 2 sisi yang berbeda. Koreografi sebagai pusat ungkap dievaluasi dari segi kejelasan struktur, konsistensi dinamika, serta kekuatan ekspresinya. Musik pengiring yang memadukan elemen live, midi, dan nyanyian internal (*nyinden* oleh penari) ditinjau dari segi kesesuaian suasana, kualitas harmoni, serta perannya dalam mempertegas atmosfer dramatik. Sementara itu, tata

cahaya dan tata busana dianalisis dari perspektif fungsionalitas maupun estetika, sehingga mampu memperkuat imaji visual yang dihadirkan dalam pertunjukan.

4. Evaluasi Unity

Evaluasi kesatuan (unity) dalam karya tari *PRAUPAN* bertujuan memastikan keterpaduan koreografi, musik, dan artistik agar tercapai harmoni yang menyeluruh. Proses ini menekankan penyelarasan gerak dengan iringan musik sehingga terbentuk nuansa dramatik yang konsisten dan saling melengkapi. Kehadiran aspek kontemporer yang berakar pada tradisi memperkuat karakter karya dengan menghadirkan inovasi tanpa meninggalkan nilai budaya. Karya tari *PRAUPAN* dapat dinilai selaras, harmonis, dan layak disajikan sebagai representasi dialog antara tradisi dan kebaruan.

2.3 Tahap Komposisi

Karya tari *PRAUPAN* telah melewati beberapa proses yang panjang, sampai menuju tahap komposisi. Tahap komposisi ini penulis menyusun koreografi secara menyeluruh yang meliputi penggabungan struktur koreografi secara utuh meliputi bagian awal, tengah, dan akhir. Tahap ini bertujuan untuk menentukan suatu wujud, isi dan makna dari

karya yang akan disampaikan kepada apresiator.

Komposisi ini tidak hanya tentang koreografi, namun tentang semua unsur-unsur pendukung yang ada pada karya tari ini seperti musik, rias, busana, artistik, lighting, setting panggung dan keselarasan, keseimbangan, dan variasi untuk menciptakan karya tari yang menarik dan berkesan. Seperti yang dipaparkan oleh Wulandari (dalam Nur Aini 2019: 98) “komposisi adalah meletakkan, mengatur dan menata bagian-bagian sedemikian rupa sehingga satu dengan yang lainnya saling menjalin membentuk satu kesatuan yang utuh”.

Proses menciptakan karya tari *PRAUPAN* penulis membendaharkan gerak yang akan di eksplor kedalam bentuk kontemporer yang berakar dari tradisi kemudian di evaluasi oleh tubuh sampai memperhatikan alur dramatikanya supaya karya tari ini tidak monoton sehingga membuat penonton jenuh saat mengapresiasi.

1. Kesatuan bentuk: Musik Tari, dan Penataan Artistik Tari

Karya tari *PRAUPAN* terbentuk karena adanya kepekaan penulis terhadap apa yang sudah terjadi pada lingkungan tempat tinggal. Proses dalam penggunaan menggunakan tipe garap dramatik yang tersusun menjadi satu kesatuan yang utuh, dengan pengolahan rasa, dan suasana yang akan menjadi point utama untuk disajikan dan dipertunjukkan

kepada apresiator. Penulis berharap bahwa apresiator tidak hanya menikmati tetapi juga berimajinasi dan membayangkan suasana apa yang ditangkap. Sajian karya ini sangat didukung oleh sebuah artistik yang diperoleh melalui metode relasi artistik yang digarap menjadi susunan tiga adegan.

2. Perwujudan *Unity*; Kesatuan Bentuk dan Isi

Perwujudan *unity* dalam karya tari *PRAUPAN* tidak hanya dilihat dari bentuk, tetapi lebih menekankan terhadap bentuk dan isi. Penulis menciptakan wujud-wujud baru melalui batin yang dihasilkan melalui tanggapannya yang khas terhadap pengalaman hidup. *Unity* menjadi titik antara kebutuhan artistik dengan pengalaman hidup penulis, di mana penulis berusaha mengungkapkan satu pokok gagasan yang dapat dipahami oleh penonton. Isi dari karya tari *PRAUPAN* dipresentasikan melalui narasi dramatik dan simbolik. Garapan ini menggunakan pola gerak realistik, dengan menggunakan musik internal untuk menghadirkan makna mantra yang diucapkan melalui suara. Properti yang digunakan melalui visual dan tata cahaya bertujuan menghadirkan suasana yang mistis dan terlihat mencekam. Penggunaan screen proyektor adalah penggambaran dari rasa dan batin seorang penari Gandrung yang telah dilukai oleh stigma Masyarakat,

Banyuwangi.

Unity juga diwujudkan dalam proses pengkaryaan terdapat beberapa pesan terhadap personal dan sosial, bahwa tidak selamanya tradisi dan agama bertolak belakang. Karya tari *PRAUPAN* dalam kerangka penggarapan karya ini dibagi menjadi tiga unsur utama yang membentuk struktur karya tari *PRAUPAN*. Ketiga unsur tersebut meliputi desain koreografi, desain musik tari, dan desain artistik. Desain artistik dalam hal ini mencakup tata rias dan busana, setting panggung, tata cahaya, serta bentuk



BAB III

DESKRIPSI PERWUJUDAN HASIL GARAP

Karya tari *PRAUPAN* diusung menjadi sebuah karya tari yang terinspirasi dari realitas masyarakat Banyuwangi, khususnya adat Using berkaitan dengan mantra yang sering digunakan dalam tradisi Gandrung. Jika dilihat dari perspektif historis, penari Gandrung pada masa lampau tidak hanya berperan sebagai penari, tetapi juga sebagai penyanyi yang melantunkan syair secara langsung. Kemampuan untuk menyanyikan mantra lisan menjadi salah satu ciri esensial yang membentuk identitas seorang penari Gandrung.

Tanpa penguasaan vokal dan syair, peran seorang Gandrung dianggap belum sepenuhnya sebagai penari Gandrung professional. Fenomena tersebut memiliki keterkaitan dengan penggunaan mantra *sensren* yang kerap muncul dalam konteks ritual sebagian penari Gandrung. Dalam karya tari *PRAUPAN*, unsur tersebut dihadirkan bukan semata-mata sebagai bentuk pertunjukan, melainkan juga sebagai medium interaksi sosial dan komunikasi batin antara penari dan penonton.

Karya tari *PRAUPAN* mengangkat realitas masyarakat Banyuwangi yang mengalami pro-dan kontra dalam kesenian *gandrung*, tradisi yang berkaitan dengan mantra, di mana mantra digunakan para penari Gandrung untuk mencukupi kebutuhan hidupnya dan agar diberikan kelancaran dalam menghibur para penontonnya. Menurut Sal Murgiyanto (2017: 107) mengatakan; “Pada umumnya kesenian merupakan suatu respon seorang seniman terhadap dunia di sekelilingnya yang diwujudkan melalui (satu atau lebih) media yang dikuasainya”. Penulis tertarik untuk mengambil persoalan kontroversi masyarakat terhadap mantra *sensren* dalam dunia Gandrung, setelah itu penulis melakukan wawancara dan mendapatkan informasi atau realitas masyarakat Banyuwangi khususnya para sang Gandrung, masih banyak yang mengalami tekanan batin, dan sampai saat ini masih berusaha menyimpan luka dalam dirinya saja. (Salah satu penari gandrung yang sudah di wawancarai)

Konflik batin yang dirasakan oleh seorang Gandrung, selanjutnya dikemas menjadi sebuah karya tari kontemporer berakar dari tradisi yang diberi judul *PRAUPAN*, disajikan dalam bentuk tari tunggal menggunakan pendekatan Tari Kontemporer, dengan tipe garap dramatik.

Sinopsis

Tubuh dan mantra pemikat menjadi siasat tanpa sadar, sesat menjadi daya yang membuat seseorang terpikat. Namun ini hanya sesaat, aku Kembali pada kesadaran sesungguhnya, akan tubuh dan kemampuanku yang hebat, nikmat dan memikat. Hingga aku Kembali kepada sang pemilik jasad.

Deskripsi Karya

Karya tari *PRAUPAN* diangkat menjadi sebuah karya tari kontemporer dengan beberapa susunan dan tahapan komponen seperti penunjang karya, yaitu Koreografi, musik tari, properti, *setting* panggung. Melalui karya tersebut penulis mencoba mengungkap isi dari sebuah karya tari yang dilatarbelakangi oleh realitas masyarakat Banyuwangi yang berkaitan dengan Mantra. Salah satunya dalam tradisi Gandrung Terob, dengan menggunakan pendekatan garap kontemporer dan bentuk penyajian tari tunggal, hal ini penulis memberikan suatu pelajaran bagi para calon Gandrung, bahwa tidak selamanya agama dan tradisi bertolak belakang, bahkan zaman sekarang tradisi dan agama saling berdampingan. Fokus utama yang paling penting adalah bagaimana kita menyeimbangkan keduanya bahwa tubuh akan sadar

bahwa diri kita sendiri yang bisa mengendalikannya

3.1 Struktur Koreografi

Karya tari *PRAUPAN* disusun menggunakan pendekatan tari kontemporer yang berakar dari tradisi, dengan menggunakan tema dramatik. Setiap tradisi memiliki kriteria atau pedoman tentang sebuah penyusunan koreografi yang baik, dimana penggunaan perbendaharaan gerak ditandai dengan cara penggunaan ruang, ritme, atau dinamika khas tradisi yang bersangkutan. Karya tari *PRAUPAN* disusun menjadi 3 adegan, pertama adalah pengenalan atau orientasi, yang kedua adalah konflik dan yang terakhir klimaks.

Penulis mengungkap mantra dalam tradisi Gandrung telah melewati beberapa tahap seleksi, yang dimulai dari eksplorasi, evaluasi hingga komposisi. Penulis berusaha menggabungkan semua unsur menjadi satu kesatuan yang digarap sedemikian rupa agar dapat menggambarkan suasana yang penulis inginkan. Koreografi yang digunakan penulis terdapat beberapa gerakan realistis seperti, berjalan, berlari, melompat, berguling, dan memainkan properti. Karya ini digarap dengan durasi 19 menit. Berikut adalah uraian mengenai 3 adegan dalam karya tari *PRAUPAN*.

Adegan Pertama

Adegan pertama dalam karya tari ini merepresentasikan sosok seorang Gandrung yang tengah melakukan berbagai persiapan menjelang pementasan. Pada bagian ini, sejumlah mantra disajikan melalui lantunan *gending* atau mantra yang diucapkan dalam bahasa Using. Gerakan yang ditampilkan berupa gerakan kecil pada level rendah, membentuk pola melingkar, yang secara simbolik mencerminkan aktivitas merias diri.

Selanjutnya, penari melakukan perpindahan tempat secara perlahan melalui gerakan meloncat, memutar, dan melangkah pelan. Perpindahan ini menciptakan suasana yang sunyi dan sarat nuansa mistis. Dinamika kemudian meningkat ketika penari menunjukkan ekspresi kebingungan, seolah sedang dihadapkan pada dilema moral untuk memilih antara kebaikan atau keburukan dalam penggunaan mantra tersebut.

Adegan kedua

Pada adegan ini, penari merepresentasikan konflik batin yang muncul akibat tekanan sosial, terutama dari pandangan negatif masyarakat yang cenderung meremehkan, mencaci maki, hingga menyebarkan fitnah. Kegelisahan batin ini menjadi isu sentral yang diangkat sebagai respons terhadap ketidakadilan sosial dan stigma terhadap identitas atau pilihan hidup penari.

Secara artistik, ketegangan emosional ini diekspresikan melalui penggunaan gerak yang cepat dan *staccato*, menciptakan kesan terputus-putus atau patah-patah dan penuh tekanan. Penari juga melakukan interaksi dengan elemen suara keras sebagai bentuk artikulasi perlawanan dan intensitas konflik. Simbolisasi kain hitam dihadirkan dan dieksplorasi sebagai metafora beban psikologis atau sisi gelap yang membelenggu diri. Gerak-gerak tubuh dilakukan dalam tempo cepat dan penuh energi, mengandalkan kekuatan dinamika serta pemanfaatan desain lantai untuk menunjukkan ketegangan dan upaya penolakan terhadap situasi yang menekan. Namun di tengah atmosfer yang masih tegang, muncul transisi menuju gerak yang lebih tenang dan terkendali. Transisi ini menggambarkan proses refleksi diri dan upaya pengendalian sikap serta perilaku, yang mengarah pada pencarian jalan tengah sebagai bentuk resolusi terhadap konflik batin yang dihadapi.

Adegan ketiga

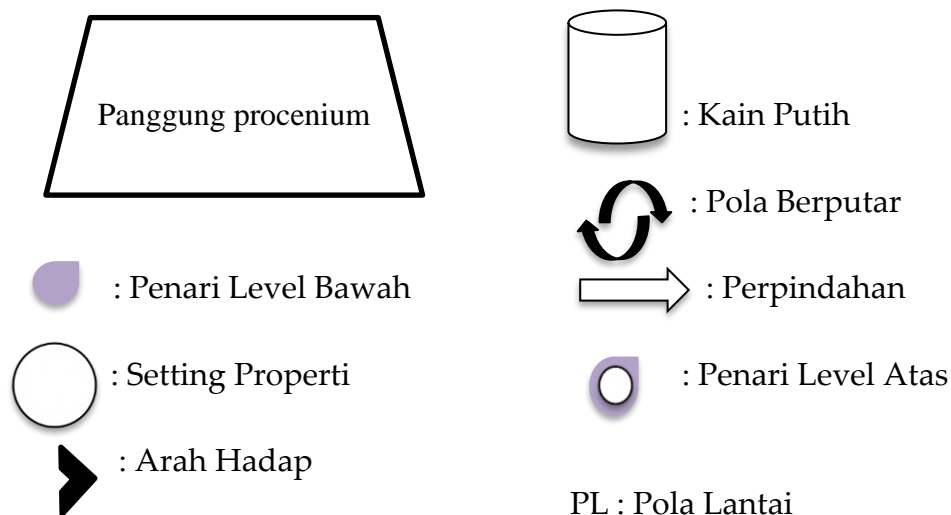
Adegan ketiga ini penari menunjukkan keberanian untuk mengambil keputusan atas pilihannya. Tindakan ini menumbuhkan rasa percaya diri yang semakin kuat, hingga menjadikannya sosok yang dikenal dan dihormati. Namun, dibalik ketegasan tersebut, penari juga menyadari berbagai konsekuensi yang akan dihadapi. Melalui rangkaian gerakan yang

lembut namun tegas, ia merepresentasikan bagaimana waktu dijalani secara alami dengan mengikuti alurnya, layaknya aliran air. Gerakan ini menjadi simbol dari perjuangan seorang Gandrung dalam menjaga warisan leluhur serta keyakinannya untuk tetap berjalan selaras dengan perubahan zaman.

Simbolisasi dalam adegan ini diperkuat melalui interaksi spontan antara penari dan penonton, merepresentasikan keberlanjutan budaya yang tetap berakar pada identitas tradisi. Identitas tersebut diwujudkan dalam struktur pertunjukan yang ditafsir dari *jejer*, *paju*, dan babak *Seblang Subuh*, sebagai bentuk kesinambungan antara tradisi dan transformasi dalam konteks pertunjukan kontemporer.

Pola Lantai

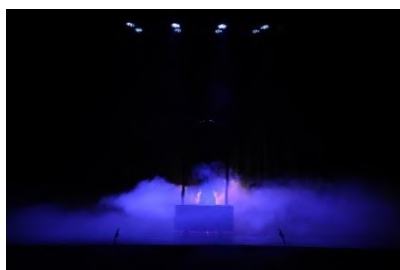
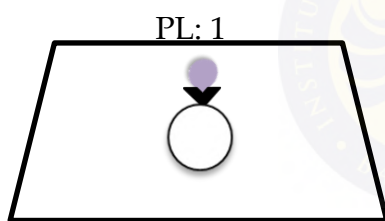
Keterangan Gambar



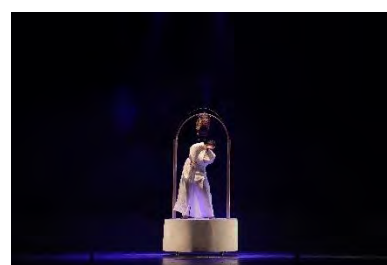
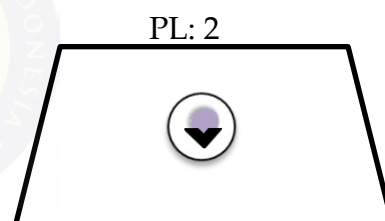
Adegan 1

pola lantai 1 penari ada di belakang properti, kemudian melangkah dan posisi berada di atas properti.

Pola lantai 2 penari melakukan sebuah ritual, atau pembacaan mantra. Properti yang digunakan yaitu mahkota atau *omprog* Gandrung, yang dibacakan mantra oleh penari, kemudian *omprog* tersebut di gantung di atas setting properti. Penari melakukan gerakan kecil memutar melingkari *omprog*, kemudian penari mundur perlahan



Gambar 13 . Pola lantai 1
(Foto: Koleksi Aritha, 2025)

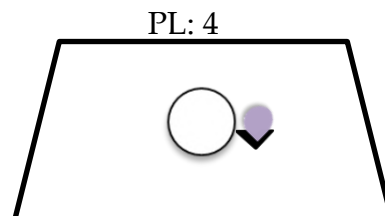
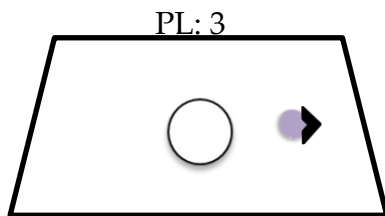


Gambar 14. Pola lantai 2
(Foto: Koleksi Aritha, 2025)

Pada pola lantai 3 penari bergerak ke arah kiri dengan level bawah,

melakukan rol samping, dan kembali kesemula sampai tiang sebelah kiri

Pola lantai 4 penari melakukan gerak kecil dan perlahan berdiri dengan tangan kanan memegang tiang dengan posisi jongkok.



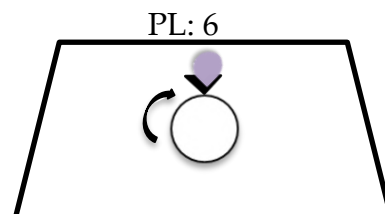
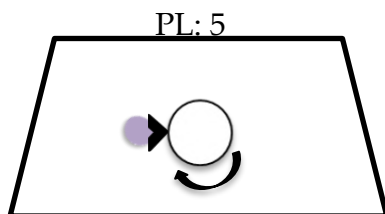
Gambar 15. Pola lantai 3
(Foto: Koleksi Aritha, 2025)

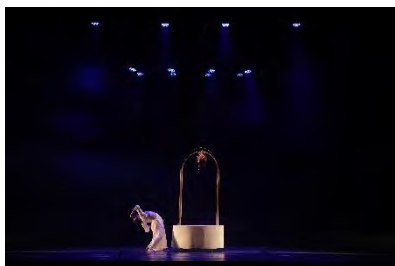


Gambar 16. Pola lantai 4
(Foto: Koleksi Aritha, 2025)

Pola lantai 5 penari melakukan perpindahan posisi dengan gerak baling baling kaki, melewati properti, kemudian melakukan gerak jongkok dengan memegang tiang sebelah kanan.

Pola lantai 6 berpindah ke arah belakang setprop,



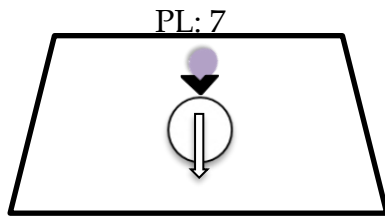


Gambar 17. Pola lantai 5
(Foto: Koleksi Aritha, 2025)

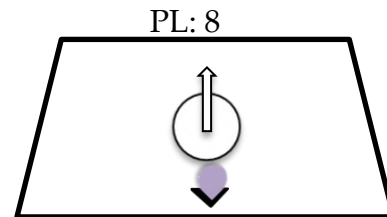


Gambar 18. Pola lantai 6
(Foto: Koleksi Aritha, 2025)

Pola lantai 7 dan 8, Gerak yang dilakukan penari menggambarkan gerak realistis mendorong properti ke depan, di mana tubuh penari mencondongkan badan ke arah depan dengan kedua tangan menempel pada permukaan properti, seolah memberikan tenaga dorongan secara nyata. Setelah itu, penari kembali menarik tubuh ke belakang, menciptakan kesan usaha fisik yang berulang antara dorongan dan tarikan. Gerak ini mencerminkan tensi dan beban emosional, seolah penari sedang berupaya memindahkan atau melawan sesuatu yang berat dan tidak mudah digerakkan. Dalam konteks tari, gerak tersebut dapat dimaknai sebagai simbol perjuangan, usaha keluar dari batas, atau perlawanan terhadap tekanan yang membelenggu.

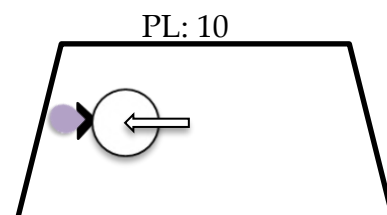
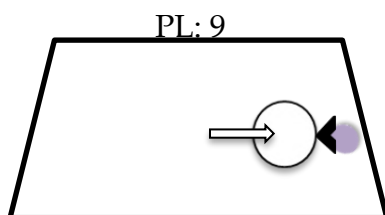


Gambar 19. Pola lantai 7
(Foto: Koleksi Aritha, 2025)



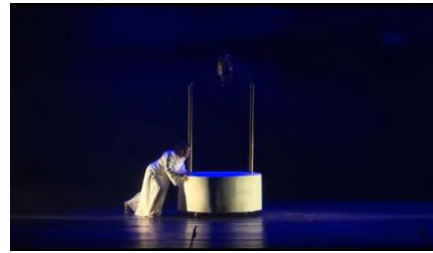
Gambar 20. Pola lantai 8
(Foto: Koleksi Aritha, 2025)

Pola lantai 9 dan 10, Setelah itu, penari melanjutkan dengan mendorong properti ke arah samping kanan dan kiri, memperluas ruang gerakanya sekaligus mempertegas intensitas fisik yang dilakukan. Gerak dorongan ke kanan dan kiri dilakukan dengan perubahan posisi tubuh yang dinamis badan condong mengikuti arah dorongan, sementara tangan tetap menempel kuat pada permukaan properti sebagai pusat tenaga.





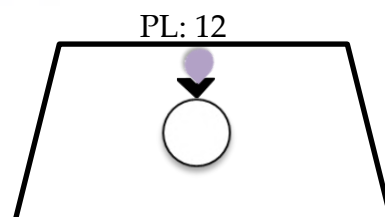
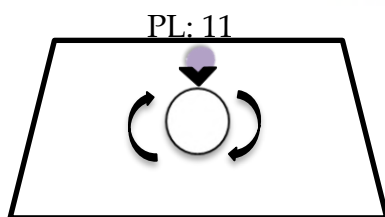
Gambar 21. Pola lantai 9
(Foto: koleksi Aritha, 2025)



Gambar 22. Pola lantai 10
(Foto: koleksi Aritha, 2025)

Adegan 2

Pola lantai 11 dan 12, melakukan peralihan gerak *move* melingkar mengelilingi setprop, dengan gerak *ngiwir*, kemudian penari menurunkan properti mahkota atau *omprog* kebawah, dilanjut setting properti diangkat dan properti dirubuhkan.

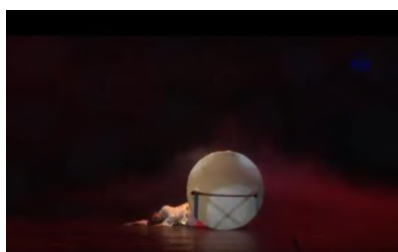
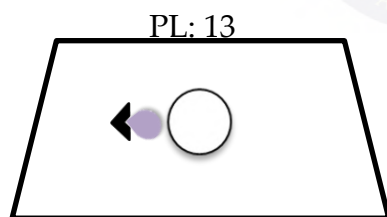


Gambar 23. Pola lantai 11
(Foto: koleksi Aritha, 2025)

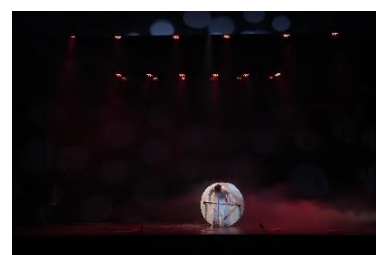
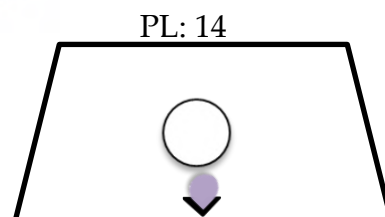


Gambar 24. Pola lantai 1
(Foto: koleksi Aritha, 2025)

Pola 13 dan 14 Pada pola ini, penari melakukan gerak jatuh dengan tempo lambat yang terkontrol. Gerakan diawali dari posisi berdiri tegak, kemudian tubuh meloncat kearah atas properti dan mulai menurun secara cepat, melalui tekukan lutut dan penurunan pusat berat badan. Tangan berfungsi sebagai penyeimbang, terbuka ke samping untuk menjaga kestabilan tubuh. Saat tubuh semakin menurun, penari melepaskan beban ke lantai dengan lembut, menciptakan kesan menyerah atau kehilangan kekuatan. Gerak jatuh ini tidak bersifat tiba-tiba, melainkan mengalir dan penuh kesadaran, menggambarkan transisi emosional menuju titik kerendahan atau kepasrahan.

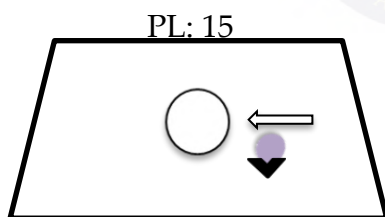


Gambar 25 Pola lantai 13
(Foto: Koleksi Aritha, 2025)

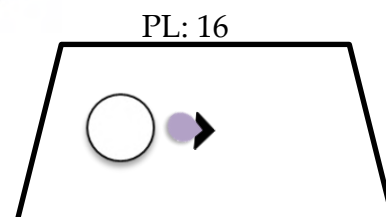


Gambar 26. Pola lantai 14
(Foto: Koleksi Aritha, 2025)

Pola 15 dan 16 pada gambar tersebut, tampak seorang penari sedang melakukan gerak jatuh dan melantai di ruang latihan tari. Penari berada pada posisi setengah duduk dengan satu kaki menjulur ke depan dan satu tangan menyentuh lantai sebagai tumpuan. Tubuh penari tampak miring ke arah samping, menciptakan kesan kehilangan keseimbangan atau transisi menuju posisi lantai. Di belakang penari terdapat properti berukuran besar berbentuk silinder, yang kemungkinan menjadi bagian dari eksplorasi ruang dan makna dalam karya tari tersebut. Secara visual, gerak ini menggambarkan energi yang mengalir dari atas ke bawah, menunjukkan proses jatuh yang terkontrol. Kemudian mendorong properti dengan punggung

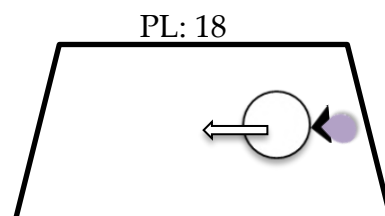
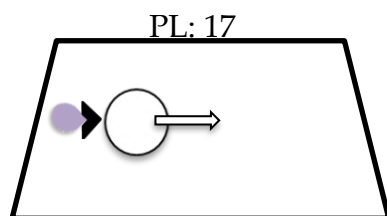


Gambar 27. Pola lantai 15
(Foto: Koleksi Aritha, 2025)



Gambar 28. Pola lantai 16
(Foto: Koleksi Aritha, 2025)

Pola lantai 17 dan 18 gerak tari tersebut memperlihatkan aksi dinamis dan penuh tenaga, ketika penari mendorong properti berbentuk lingkaran dengan kuat hingga properti tersebut bergerak menjauh. Setelah itu, penari bergerak cepat menyusul arah gerak properti, lalu menghentikan lajunya dengan posisi tubuh yang menjadi batas atau penahan gerak properti tersebut. Gerak ini menunjukkan adanya interaksi aktif antara penari dan properti, di mana keduanya saling memengaruhi secara ritmis dan visual. Penggunaan properti berbentuk lingkaran dan berlevel menambah dimensi ruang gerak yang variatif, menciptakan permainan antara energi dorongan, keseimbangan, dan kontrol tubuh. Secara maknawi, gerak ini dapat dimaknai sebagai simbol usaha manusia mengendalikan sesuatu yang terus bergerak atau berubah



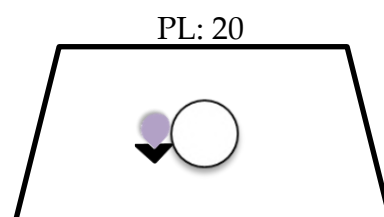
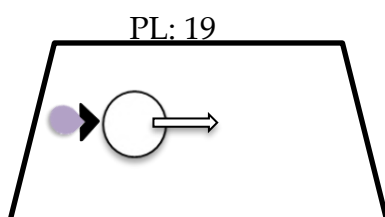


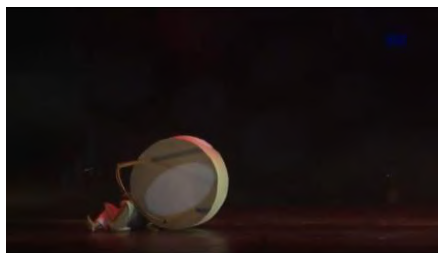
Gambar 29. Pola lantai 17
(Foto: Koleksi Aritha, 2025)



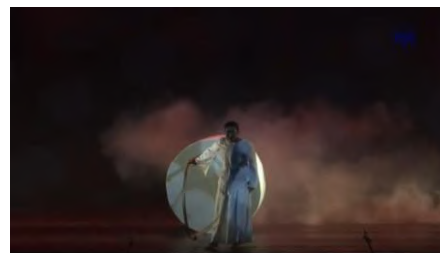
Gambar 30. Pola lantai 18
(Foto: Koleksi Aritha, 2025)

Pola lantai 19 dan 20 Pada gambar tersebut tampak seorang penari berada di posisi bawah atau lantai, dengan tubuh mendekat ke permukaan lantai untuk menggeser properti berukuran besar berbentuk lingkaran. Gerakan ini menunjukkan penggunaan tenaga tubuh bagian bawah secara maksimal, di mana penari tampak mendorong atau menggeser properti secara perlahan namun terkontrol. Secara visual, posisi tubuh yang rendah menciptakan kesan kerendahan, perjuangan, dan beban berat, sementara interaksi dengan properti melingkar memperkuat kesan gerak mekanis namun penuh ekspresi manusiawi





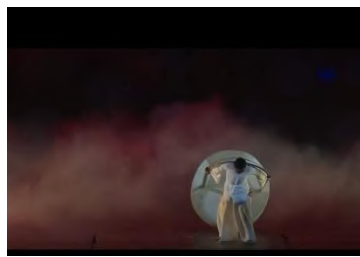
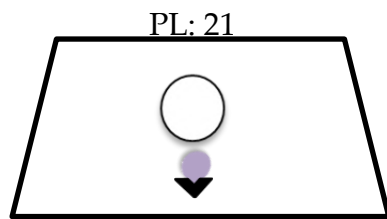
Gambar 31. Pola lantai 19
(Foto: Koleksi Aritha, 2025)



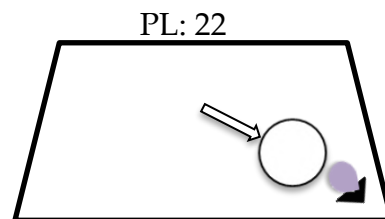
Gambar 32. Pola lantai 20
(Foto: Koleksi Aritha, 2025)

Pola lantai 21 dan Pola 22 Pada rangkaian gerak tari yang tampak pada gambar, penari melakukan perpindahan posisi ke arah diagonal kiri panggung sambil mendorong properti besar berbentuk lingkaran. Gerak diawali dengan posisi tubuh membungkuk ke depan dan kedua tangan mendorong properti dengan tenaga penuh, memperlihatkan arah dorongan yang kuat dan terfokus. Tubuh penari tampak bergeser secara simultan mengikuti pergerakan properti, menciptakan kesan gerak progresif dan berenergi tinggi. Perpindahan ke arah diagonal kiri memperkuat kesan perjalanan atau transisi ruang, memberikan dinamika dalam komposisi lantai. Gerak ini menggambarkan hubungan timbal balik antara penari dan properti, di mana keduanya bergerak sebagai satu kesatuan ritmis. Secara maknawi, perpindahan ini dapat diartikan sebagai simbol usaha, perjuangan, atau pergeseran makna hidup yang terus bergerak menuju arah tertentu dengan kesadaran dan

kendali tubuh



Gambar 33. Pola lantai 21
(Foto: Koleksi Aritha, 2025)

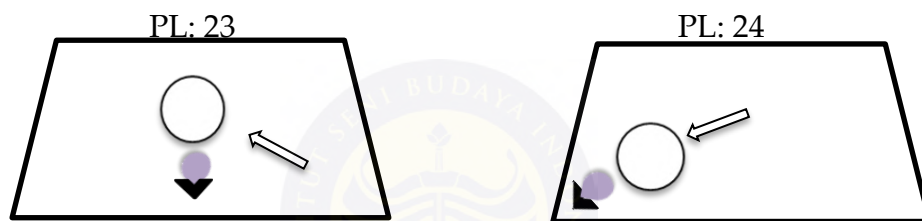


Gambar 34. Pola lantai 22
(Foto: Koleksi Aritha, 2025)

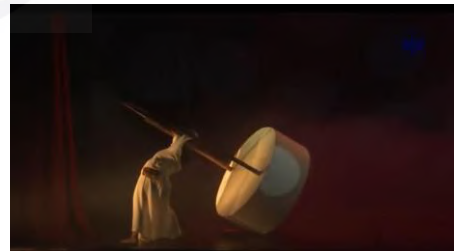
Adegan 3

Pola lantai 23 dan 24, Pada gambar tersebut, penari tampak melakukan gerak mengangkat atau menahan beban dengan posisi tubuh yang menunduk dan bertumpu kuat pada kedua kaki. Salah satu tangan penari memegang batang panjang yang terhubung dengan properti berbentuk lingkaran besar, sementara tubuhnya condong ke depan dengan punggung sedikit melengkung. Posisi ini menciptakan kesan tekanan dan usaha fisik yang intens, seolah penari sedang mengangkat atau menahan berat dari properti tersebut. Gerak ini menonjolkan kekuatan otot, keseimbangan, dan kontrol energi, menampilkan ekspresi

tubuh yang menggambarkan beban fisik maupun simbolik. Secara visual, garis tubuh yang diagonal mempertegas arah tarikan dan tekanan, menciptakan kesan dramatik dan penuh ketegangan. Dalam konteks makna tari, gerak ini dapat diinterpretasikan sebagai perjuangan manusia menghadapi beban kehidupan, di mana tubuh menjadi medium untuk menyampaikan rasa tekanan, keteguhan, dan daya tahan.



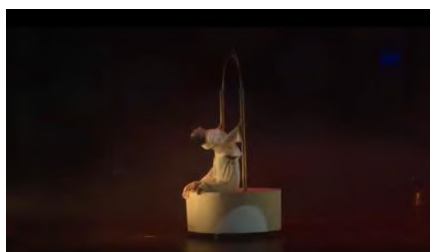
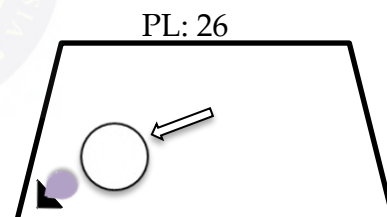
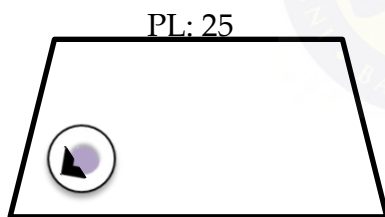
Gambar 35. Pola lantai 14
(Foto: Koleksi Aritha, 2025)



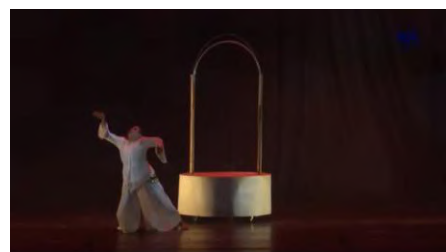
Gambar 36. Pola lantai 15
(Foto: Koleksi Aritha, 2025)

Pola lantai 25 dan 26 pada gambar tersebut, penari tampak berdiri di atas properti berbentuk lingkaran besar, dengan posisi tubuh membungkuk dan lutut sedikit ditekuk, sementara kedua tangan diarahkan ke depan

dengan gestur yang tegas dan terkendali. Posisi tubuh yang seimbang di atas properti menunjukkan penguasaan kontrol tubuh dan fokus konsentrasi yang tinggi. Gerak ini menggambarkan perpaduan antara keseimbangan dan ketegangan, di mana penari berupaya menstabilkan tubuh di atas bidang yang terbatas dan tinggi. Secara visual, posisi tersebut menciptakan kesan penguasaan ruang dan ketinggian, seolah penari sedang menantang batas tubuh dan properti. Dari segi makna, gerak ini dapat diinterpretasikan sebagai simbol puncak perjuangan atau pencapaian, di mana tubuh berada pada titik keseimbangan antara kekuatan, kewaspadaan, dan kontrol diri.

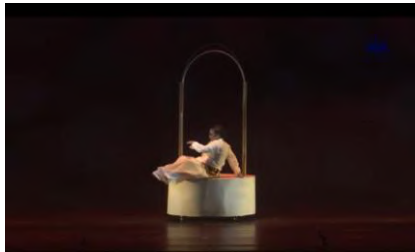
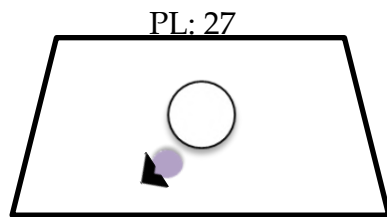


Gambar 37. Pola lantai 25
(Foto: Koleksi Aritha, 2025)

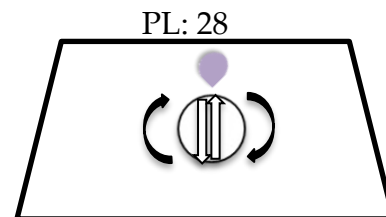


Gambar 38. Pola lantai 26
(Foto: Koleksi Aritha, 2025)

Pola lantai 27 dan 28, pada adegan 3 ini, penari menampilkan rangkaian gerak dengan aksan cepat dan ritmis yang dilakukan sambil mengelilingi properti berbentuk lingkaran besar. Gerak dilakukan dengan perpindahan level yang dinamis, di mana penari bergerak dari posisi rendah menuju tinggi sambil menjaga keseimbangan antara kecepatan dan ketepatan arah. Aksan cepat tersebut menggambarkan energi yang meledak dan penuh ketegangan emosional, seolah menunjukkan dorongan kuat untuk melepaskan sesuatu dari dalam dirinya. Setelah mengelilingi properti, penari kemudian bertransisi menuju bagian atas properti dan melakukan gerak akhir (ending) dengan memegang sebuah baju yang telah dilepas sebelumnya. Posisi tubuh penari yang tegak di atas properti menciptakan kesan puncak dramatik, memperlihatkan simbol pelepasan identitas atau pembebasan diri. Gerak ini menampilkan perpaduan antara ekspresi fisik yang intens dan makna simbolik yang mendalam, di mana properti menjadi ruang representasi atas perjalanan emosi, konflik batin, dan pencapaian transformasi diri melalui gerak tari.



Gambar 39. Pola lantai 27
(Foto: Koleksi Aritha, 2025)



Gambar 40. Pola lantai 28
(Foto: Koleksi Aritha, 2025)

3.2 Struktur Musik Tari

Karya tari *PRAUPAN* hadir menjadi sebuah kebaruaran tari kontemporer yang berakar dari tradisi, tentunya perlu dukungan dari elemen musik, tanpa adanya musik suatu karya tidak akan menjadi apa-apa, hal ini membuat penulis untuk menyatukan beberapa komponen musik internal dan eksternal, mulai dari EDM, Live musik, DAW (*Digital Audio Workstation*) atau disebut dengan MIDI (*Musical Instrument Digital Interface*). Penulis juga menggabungkan beberapa susunan alat musik tradisi khas Banyuwangi, seperti biola, kendang, *saron*, *kluncing*, gong dan suling, di mana dalam penggrapannya dengan cara direkam untuk mempermudah penggarapan musik. Adapun gending yang di lantuntan

penari saat adegan pertama yaitu sebagai berikut

*“Kembang pepe / Merambat ring kayu arum / Sang aruma membat mayun /
Kang pepe ya ngajak lunga / Ngajak lunga / Mbok penganten kariya dalu /
Menjot-menjot jare lakune / Kariya ngeluru lare-lare / Turakna ring perahu /
Lurubana ring wana cindhe / Kang kumendhung hang nyeseni.”*

Adapun pembacaan mantra saat dilantunkan oleh pendukung musik pada adegan penari sedang prosesi ritual

*“Allahumma karomahku dedeg e Nabi Adam, badanku Nabi Muhammad,
rupaku Nabi Yusuf, suaraku Nabi Dawud, sopo sing kerungu suarane Nabi
Dawud adog karo, cedak ane teko welas teko asih, maksud dadine nepak jagad
aduh marang suaran isun, isun kang kanggonan suarane Nabi Dawud. Musik
Karya tari PRAUPAN digarap menjadi sebuah bentuk notasi, sebagai
berikut. Komposer: Wahyu Tredy Pranata S. Sn*

PRAUPAN

Composer : Wahyu Tredy Pranata S.Sn

KDG BANYUWANGI

KLUNCING



KDG BWN

KLNC



KDG BWN

BIOLA

KLNC

13



Musical score for traditional Indonesian instruments. The score consists of six staves, each labeled with an instrument name on the left. The instruments are KDG BNW, BIOLA, KLNC, GONG, SARON, and NG BM. The notation includes various musical symbols such as notes, rests, and accidentals. The KLNC staff is grouped with a brace on the left. The score is written in a standard musical notation style.



2

17

The musical score consists of six staves. The KDG BNW staff (bass clef) has a measure rest followed by a melodic line starting in the fourth measure. The BIOLA staff (treble clef) has a measure rest followed by a melodic line starting in the fourth measure. The KLNC staff (treble and bass clefs) has a measure rest followed by a melodic line starting in the fourth measure. The GONG staff (bass clef) has a measure rest followed by a rhythmic pattern starting in the fourth measure. The SARON staff (bass clef) has a measure rest followed by a rhythmic pattern starting in the fourth measure. The NG BM staff (bass clef) has a melodic line starting in the first measure and a measure rest in the second measure.



4

21

KDG BNW

BIOLA

KLNC

GONG

SARON

NG BM

The musical score is arranged in six staves. The first staff, labeled 'KDG BNW', is in bass clef and has a 7/8 time signature. It contains a sequence of notes: a quarter note, an eighth note, a quarter note, a quarter note, a quarter note, and a quarter note. The second staff, 'BIOLA', is in treble clef and is mostly empty. The third and fourth staves, 'KLNC', are grouped with a brace; the top staff is in treble clef and the bottom is in bass clef, both containing rests. The fifth staff, 'GONG', is in bass clef and contains a rhythmic pattern of eighth notes. The sixth staff, 'SARON', is in bass clef and contains a rhythmic pattern of eighth notes. The seventh staff, 'NG BM', is in bass clef and is mostly empty. A large watermark for 'UNIVERSITY OF BANDUNG' is visible in the background.

3.3 Penataan Artistik Tari

1. Rias Busana

Proses perwujudan karya, tata rias memiliki peranan penting dalam memperkuat karakter dan mendukung penyampaian makna visual, yang ingin disampaikan melalui pertunjukan. Penulis menerapkan teknik makeup korektif sebagai pendekatan utama, teknik tersebut digunakan untuk menyeimbangkan proporsi wajah sekaligus menonjolkan karakter sesuai kebutuhan dramatik dan pencahayaan di atas panggung. Bagian mata menjadi fokus utama dalam riasan ini. Penggunaan eye shadow dengan gradasi warna merah dan hitam bertujuan untuk menciptakan kesan tegas, kuat, dan ekspresif. Warna merah dipilih karena mengandung makna emosional yang intens, merepresentasikan semangat, keberanian, serta ketegangan batin tokoh. Sedangkan warna hitam digunakan sebagai elemen penegas yang menambah kedalaman dan kontras pada area mata, sehingga ekspresi wajah tampak lebih hidup di bawah sorotan cahaya panggung. Untuk memperkuat efek visual, glitter berwarna perak diaplikasikan pada kelopak mata bagian atas. Elemen ini berfungsi memberikan pantulan cahaya yang dinamis saat penari bergerak,

sehingga menambah daya tarik visual serta memperkuat karakter glamor dan magis yang dihadirkan dalam pertunjukan.

Selanjutnya, pada bagian bibir digunakan lipstik berwarna maroon untuk menonjolkan kesan tegas dan dewasa. Pemilihan warna maroon juga berfungsi menciptakan keseimbangan visual terhadap dominasi warna gelap pada area mata, sehingga keseluruhan riasan tampak harmonis. Sementara itu, blush on bernuansa peach diterapkan secara lembut pada area pipi untuk menghadirkan kesan hangat dan natural. Warna ini dipilih karena mampu memberikan dimensi pada wajah tanpa mengalihkan fokus dari ekspresi mata dan bibir yang menjadi titik perhatian utama. Secara keseluruhan, penerapan riasan ini tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetis, tetapi juga memiliki nilai fungsional dalam memperkuat karakter tokoh serta mendukung kebutuhan pencahayaan dan jarak pandang di atas panggung. Dengan demikian, tata rias menjadi salah satu aspek penting yang turut membentuk kesatuan visual antara penari, kostum, dan tata cahaya dalam pertunjukan



Gambar 41. Foto Rias
(Foto: Koleksi Aritha, 2025)



Gambar 42. Busana tari yang digunakan
(Foto: Koleksi Aritha, 2025)

Busana yang dikenakan penari pada bagian awal pertunjukan menampilkan perpaduan antara kebaya berbahan tipis berwarna krem dan celana komprang dengan warna yang senada. Pemilihan kebaya sebagai kostum awal bukan sekadar unsur estetika, melainkan memiliki makna simbolik yang mendalam. Kebaya dalam konteks ini berfungsi sebagai representasi kesederhanaan, kesucian, dan kesiapan diri penari dalam menjalani prosesi ritual sebelum memasuki ruang

pertunjukan tari Gandrung. Warna krem yang digunakan menghadirkan kesan lembut dan netral, yang dalam simbolisme warna sering dimaknai sebagai lambang kemurnian, ketenangan batin, serta bentuk penghormatan terhadap nilai-nilai tradisi dan spiritualitas. Penggunaan kain tipis pada kebaya juga memberikan efek visual yang lembut dan transparan, memperkuat kesan spiritual serta menggambarkan kondisi transendental antara dunia nyata dan dunia spiritual.

Celana komprang berwarna krem yang dipadukan dengan kebaya memberikan kebebasan gerak bagi penari dalam melakukan ritual pembacaan mantra atau doa. Bentuk celana yang longgar menandakan sikap kerendahan hati serta kesiapan tubuh penari untuk memasuki proses transformatif menuju peran sebagai penari Gandrung. Adegan ketiga, terjadi perubahan signifikan dalam tampilan busana, Kostum kebaya yang dikenakan sejak awal kemudian berubah menjadi busana tari Gandrung asli, yang telah disiapkan di dalam lapisan busana sebelumnya. Transformasi ini dilakukan secara langsung di atas panggung, sehingga menciptakan efek dramatik sekaligus simbolik. Pergantian busana ini merepresentasikan peralihan suasana dari ranah ritual menuju

ranah pertunjukan, menandakan momen ketika penari bertransformasi dari individu profan menjadi figur sakral yang menghidupkan kembali karakter Gandrung dalam konteks pertunjukan. Secara konseptual, transisi kostum ini juga memperlihatkan hubungan erat antara aspek ritual dan performatif dalam tradisi Gandrung. Proses pergantian busana menjadi metafora bagi transformasi spiritual penari dari tahap persiapan diri menuju manifestasi estetis dalam bentuk tarian. Dalam perspektif artistik, perubahan busana di tengah pertunjukan tidak hanya berfungsi memperkuat dramatika visual, tetapi juga menjadi sarana penyampaian pesan simbolik tentang kontinuitas antara ritual dan seni pertunjukan. Dengan demikian, busana tidak hanya berfungsi sebagai elemen pelengkap visual, tetapi juga sebagai medium naratif yang memperkuat makna dramatik, spiritual, dan kultural dari keseluruhan struktur pertunjukan tari Gandrung.

2. Properti Tari

Secara teknis, properti berbentuk lingkaran dalam karya *PRAUPAN* berperan sebagai elemen pendukung ruang gerak penari. Properti ini ditempatkan pada level tertentu sehingga

menciptakan variasi level gerak dan ruang visual yang dinamis. Keberadaan lingkaran tersebut membantu mengarahkan fokus penonton pada titik-titik dramatik tertentu, sekaligus menjadi batas imajiner antara ruang luar dan ruang dalam yang dilalui oleh penari. Melalui pemanfaatan properti ini, penari dapat mengeksplorasi ruang vertikal maupun horizontal dengan lebih fleksibel, sehingga menghasilkan komposisi gerak yang lebih kaya secara visual. Dari sisi estetika, bentuk lingkaran memiliki nilai simbolik yang kuat dalam mendukung makna karya. Secara visual, bentuk melingkar memberikan kesan harmonis, utuh, dan seimbang.



*Gambar 43. Properti yang digunakan
(Foto: Koleksi Rizki blow, 2025)*

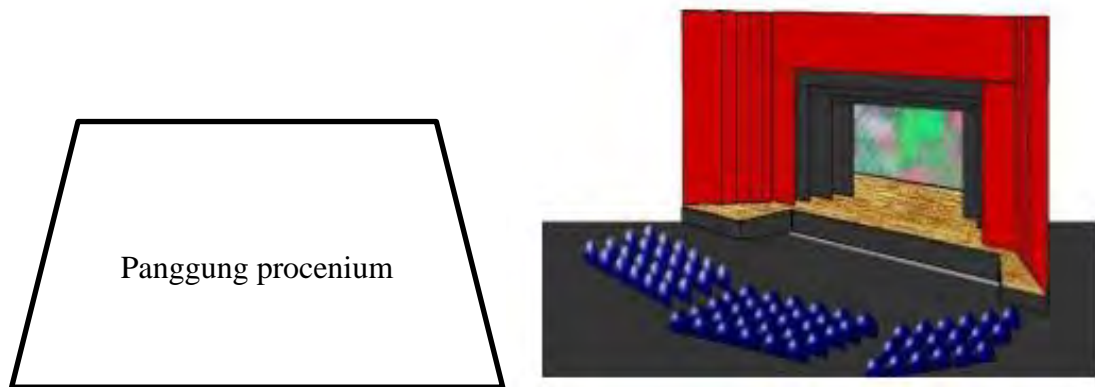
Hal ini sejalan dengan konsep utama karya *Pyang* mengangkat tema keseimbangan kehidupan. Ketika penari berinteraksi dengan properti tersebut, terjadi hubungan simbolik antara tubuh dan bentuk, di mana gerak penari yang mengelilingi atau berada di dalam lingkaran merepresentasikan perjalanan hidup yang berputar dan terus berproses. Selain itu, secara estetis properti lingkaran juga menciptakan kesatuan antara elemen visual panggung, tata cahaya, dan tubuh penari. Kesatuan ini menghasilkan impresi visual yang mendukung suasana dramatik dan memperkuat pesan simbolik yang ingin disampaikan. Dengan demikian, properti dalam karya *PRAUPAN* tidak hanya berfungsi sebagai objek pendukung pertunjukan, tetapi juga menjadi medium ekspresif yang menyatukan unsur ruang, gerak, dan makna.



Gambar 44. Proses properti
(Foto: Koleksi Aritha, 2025)

3. Bentuk Panggung

Bentuk panggung yang digunakan dalam karya tari *PRAUPAN* adalah panggung prosenium. Panggung prosenium merupakan jenis panggung yang memiliki batas tegas antara area pertunjukan dengan area penonton melalui adanya bingkai atau lengkung prosenium yang menyerupai jendela besar. Dalam konteks karya ini, pemilihan panggung prosenium bertujuan untuk menciptakan fokus visual yang terarah sehingga seluruh perhatian penonton dapat tertuju pada adegan-adegan tari yang disajikan. Bentuk panggung ini juga memungkinkan koreografer mengatur tata ruang pertunjukan secara lebih terstruktur, baik dari segi kedalaman, arah pandang, maupun tata cahaya yang digunakan untuk memperkuat suasana dramatik. Secara estetis, panggung prosenium memberikan kesan formal dan monumental yang mendukung konsep frontalitas gerak pada karya *PRAUPAN*.



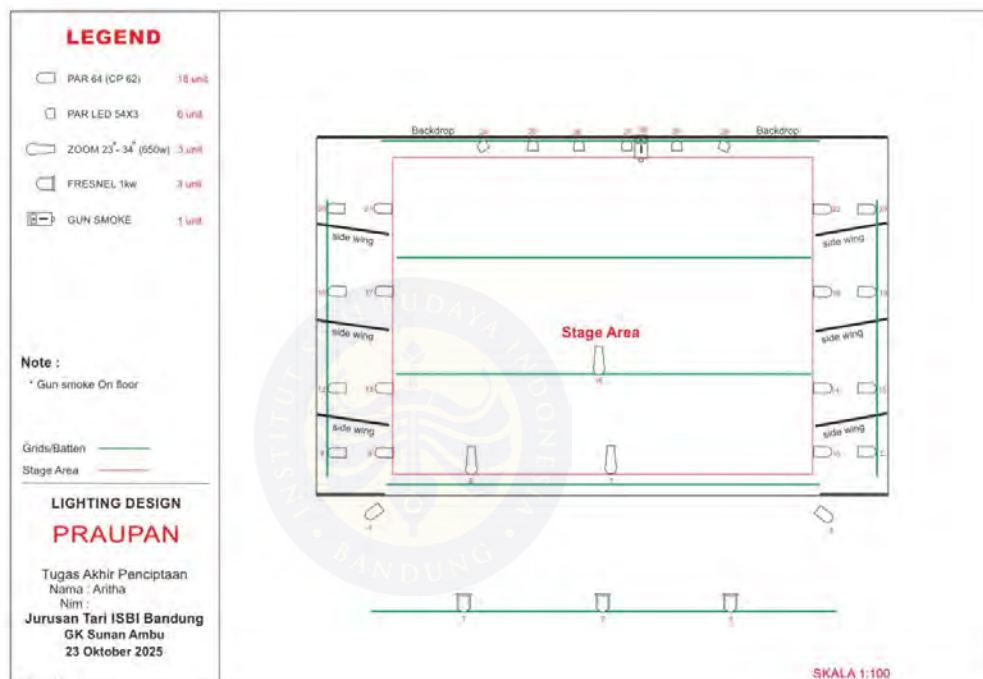
*Gambar 45. Bentuk panggung
(Foto: Koleksi Aritha, 2025)*

Secara konseptual, bentuk panggung ini mempertegas pemisahan antara realitas penari dan ruang imajiner penonton, sehingga memperkuat ilusi dramatik serta makna simbolik yang ingin disampaikan dalam keseluruhan pertunjukan. Dengan demikian, penggunaan panggung prosenium dalam karya tari *PRAUPAN* tidak hanya berfungsi sebagai wadah pementasan, tetapi juga memiliki peran penting dalam memperkuat nilai estetika, dramatika, dan konseptual karya secara menyeluruh.

4. Tata Cahaya

Tata cahaya dalam karya tari *PRAUPAN* berperan penting dalam membangun suasana dramatik dan memperkuat makna visual dari setiap adegan tari yang disajikan. Pengaturan pencahayaan disusun secara terencana untuk mendukung konsep tema karya, dengan mempertimbangkan aspek warna merah, kuning dan biru untuk meyimbolkan kesan mistis, kemudian intensitas, dan fokus cahaya. Pemilihan warna cahaya digunakan untuk menegaskan perubahan suasana emosional penari serta menggambarkan dinamika cerita yang ingin disampaikan. Arah dan intensitas cahaya diatur sedemikian rupa agar mampu menyoroti titik fokus tertentu di atas panggung, sehingga gerak penari dan penggunaan properti dapat terlihat lebih jelas dan bermakna. Selain itu, variasi pencahayaan juga diterapkan untuk memberikan kesan kedalaman ruang serta membentuk ilusi visual yang mendukung kebutuhan estetis dan dramatik karya. Secara konseptual, tata cahaya pada karya *PRAUPAN* tidak hanya berfungsi sebagai unsur penerangan, tetapi juga sebagai medium artistik yang memperkuat ekspresi, emosi, dan alur naratif dalam

pertunjukan. Dengan demikian, tata cahaya menjadi elemen integral dalam keseluruhan rancangan pertunjukan yang berperan menciptakan kesatuan antara ruang, gerak, dan suasana dalam karya tari *PRAUPAN*.



BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Simpulan

Karya tari berjudul *PRAUPAN* merupakan hasil penciptaan yang menggunakan pendekatan dramatik, sebagai dasar konseptual dalam membangun struktur peristiwa dan narasi konflik. Pendekatan dramatik tersebut memungkinkan penggambaran konflik batin seorang penari Gandrung yang menghadapi tekanan sosial dan stigma negatif dari lingkungan masyarakat. Melalui eksplorasi gerak, ekspresi tubuh, serta penggunaan elemen dramatik, karya ini berupaya mengungkap sisi terdalam dari identitas penari Gandrung sebagai individu yang autentik, rentan, dan memiliki nilai kemanusiaan yang kompleks. Tubuh penari dalam karya *PRAUPAN* tidak hanya berfungsi sebagai instrumen ekspresi artistik, tetapi juga sebagai media artikulasi diri untuk membebaskan diri dari konstruksi sosial, stereotip, dan pelabelan yang dilekatkan secara sepihak oleh masyarakat. Melalui pengolahan gerak dan energi tubuh, karya ini menampilkan proses transformasi batin yang menegaskan kekuatan spiritual dan kesadaran diri sebagai sumber kekuatan sejati seorang manusia.

Karya ini juga menyoroti konsep aura sebagai simbol pancaran energi batin yang merepresentasikan kepribadian, emosi, dan karakter seseorang. Pemahaman terhadap aura menjadi pijakan filosofis dalam penciptaan, yang menggambarkan bahwa kekuatan spiritual tidak harus diidentikkan dengan unsur negatif sebagaimana sering diasosiasikan dengan tradisi Gandrung. Dengan demikian, karya *PRAUPAN* mengandung pesan moral bahwa kesadaran diri dan penguatan kodrat manusia dapat dicapai melalui refleksi batin dan kejujuran emosional tanpa harus melibatkan praktik-praktik yang menyimpang. Hal ini konseptual dan estetis dalam karya *PRAUPAN* menghadirkan perpaduan antara nilai tradisi dan pendekatan kontemporer. Tradisi dijadikan landasan untuk membangun bentuk, simbol, dan karakter gerak, sedangkan pendekatan kontemporer digunakan untuk memperluas ruang interpretasi dan menciptakan kebaruan dalam penyajian. Dengan demikian, karya ini tidak hanya menjadi representasi fenomena sosial budaya yang melingkupi kehidupan penari Gandrung, tetapi juga menjadi ruang perenungan artistik tentang eksistensi tubuh, spiritualitas, dan identitas manusia dalam konteks kekinian.

4.2 Saran

Berdasarkan proses penciptaan dan hasil penyajian karya *PRAUPAN*, penulis menyarankan agar pencipta tari selanjutnya terus mengembangkan pendekatan dramatik melalui eksplorasi gerak yang lebih variatif dan berbasis riset budaya lokal. Pendekatan ini hadir guna menjaga kesinambungan antara tradisi dan kontemporer. Karya tari ini dapat dijadikan rujukan dalam kajian representasi tubuh dan identitas dalam konteks sosial budaya Bagi Peneliti, akademisi serta pelaku seni dan masyarakat, diharapkan karya ini mampu menumbuhkan apresiasi serta menghapus stigma terhadap penari tradisional seperti Gandrung. Penulis berharap pengembangan karya di masa mendatang disarankan melibatkan kolaborasi lintas disiplin agar dapat memperkaya nilai estetis tanpa meninggalkan akar tradisi. Dengan demikian, *PRAUPAN* diharapkan memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan seni pertunjukan dan ilmu pengetahuan di Indonesia

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiyanto. 2023. *Ciganitri Kiwari: Memantik Energi Baru Anak Kampung Ciganitri*. Surakarta: Pascasarjana, Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Alfiyanto. 2025. "Relasi Artistik: Integrasi Nilai dan Estetika Dalam Karya Tari Kontemporer Bersilat." *Jurnal Makalangan*, Vol. 12, No. 1, Juni 2025. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Anoegrajekti, Novi. 2016. *Optimalisasi Seni Pertunjukan: Kontestasi Negara, Pasar, dan Agama*. Jember: Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi, Universitas Jember.
- Antono, Untung Tri Budi. 2009. *Dekorasi dan Dramatika Tata Panggung Teater*. Yogyakarta: Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2012. *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Ciptamedia Fakultas Seni Pertunjukan ISI.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2017. *Koreografi Ruang Prosenium*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2018. *Revitalisasi Tari Tradisional*. Yogyakarta: Dwi Quantum.
- Hardianti, Eka Sri. 2020. *Lare Osing*. Bandung: Jurusan Seni Tari, Institut Seni Budaya Indonesia Bandung (ISBI).
- Hawkins, Alma M. 2002. *Bergerak Menurut Kata Hati* (Terj. I Wayan Dibia dari *Moving from Within: A New Method for Dance Making*). Jakarta: Fond Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Humphrey, Doris. 1983. *Seni Menata Tari* (Terj. Sal Murgiyanto dari *The Art of Making Dance*). Jakarta: Dewan Kesenian.
- Kusnara, Adang. 2010. *Tata Teknik Pentas*. Bandung: Jurusan Tari STSI Bandung.

- Miroto, Martinus. 2022. *Dramaturgi Tari*. Yogyakarta: Badan Penerbitan ISI Yogyakarta.
- Monto, Laode Baouto. 2014. *Perspektif Agama dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia*. Kendari: Jurusan Sosiologi, FISIP Universitas Halu Oleo.
- Murgiyanto, Sal. 1993. *Ketika Cahaya Merah Memudar, Sebuah Kritik Tari*. Jakarta: PT Anem Kosong Anem Jakarta.
- Nurmayanti, Asti. 2023. *Anaking*. Bandung: Jurusan Seni Tari, Institut Seni Budaya Indonesia Bandung (ISBI).
- Septian, Agung. 2022. *Sesat*. Bandung: Jurusan Seni Tari, Institut Seni Budaya Indonesia Bandung (ISBI).
- Smith, Jacqueline. 1985. *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis bagi Guru* (Terj. Ben Suharto, S.S.T.). Yogyakarta: Ikalasti Yogyakarta.
- Soedarsono. 1975. *Komposisi Tari: Elemen-elemen Dasar*. Yogyakarta: ASTI Yogyakarta.
- Soedarsono. 1978. *Pengantar dan Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: ASTI Yogyakarta.
- Suprihono, Arif Eko. 2019. *Sinematografi Wayang: Persoalan Transmedia Seni Pertunjukan Tradisional Dalam Program Tayangan Televisi*. Yogyakarta: Jurusan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Supriyanto, Eko. 2018. *Ikat Kait Impulsif Sarira*. Yogyakarta: Penerbit Garudhawaca.
- Wulanari, Welas. 2024. *RINGKANG*. Bandung: Jurusan Seni Tari, Institut Seni Budaya Indonesia Bandung (ISBI).

WEBTOGRAFI

Jurnal:

Anisa zulva Mirazki dan Desya Noviansyah Suherman (2023). "ANISYCHOS KARYA PENCIPTAAN TARI KONTEMPORER". Jurnal Makalangan, Vol.10, No.1. 73-83.

<https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/makalangan/article/view/2706>

(Diakses pada 12 September 2024 pukul 17.48 WIB)

Herdiani,E. (2016). "Metode sejarah dalam penelitian tari". jurnal seni makalangan. 3(2).

<https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/makalangan/article/view/889>

(Diakses pada 20 September 2024 pukul 20.21 WIB)

Riska widyana. 2018. "Gandrung Jajang Sebuah Kontruksi Ritual Meras Gandrung Melalui Koreografi Lingkungan". jurnal Unesa

<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/solah/article/view/31147/28295>

Yulitin Sungkowati. 2007. "Kerudung Santet Gandrung: Simbol Perlawanan Terhadap Kaum Santri Banyuwangi". Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Muhammadiyah Malang.

<http://research-report.umm.ac.id/index.php/SENASBASA>

(Diakses Pada 22 Juli 2025 Pukul 13.30 WIB)

Web Artikel

Wikipedia – "MIDI"

<https://id.m.wikipedia.org/wiki/MIDI>

(Diakses pada 22 Juli 2025 pukul 05.10 WIB)

Account Sosial Media

Youtube Trans7 Official 2023 "Banyuwangi The Santet Of Java | SECRET STORY (09/05/23)"

https://youtu.be/lvGMzECOGsg?si=53p5xOu7_JHmjKiV

(Diakses pada 23 September 2024 Pukul 14.14 WIB)

Youtube KEMENBUD 2021 "PKN - PERGELARAN JA'LAMA - TARI BYALAK"

<https://youtu.be/iYH4tNpvdnk?si=rFw3rUv0EaseqSYV>

(Diakses pada 23 September 2025 Pukul 14.18 WIB)

DAFTAR NARASUMBER



Nama : Temu Misti
Lahir : Banyuwangi, 20 April 1953
Alamat : Desa Kemiren, Kecamatan
Glagah, Kabupaten Banyuwangi
Pekerjaan : Maestro Gandrung Banyuwangi



Nama : Gandrung Muda'iyah
Lahir : Banyuwangi, 19 September 1970
Alamat : Desa Kemiren, Kecamatan Glagah,
Kabupaten Banyuwangi
Pekerjaan : Maestro Gandrung Banyuwangi



Nama : Eko Budi Setianto
Lahir : Jember, 8 Januari 1963
Alamat : Kecamatan Karangrejo, Kabupaten
Banyuwangi
Pekerjaan : Jurnalis, Penulis, dan
Pemerhati



Nama : Riadi Saputra S. Sos
Lahir : Banyuwangi, 26 September 1988
Alamat : Desa Wongsorejo, Kecamatan
Wongsorejo, Kabupaten Banyuwangi
Pekerjaan : PNS dan Seniman Banyuwangi

GLOSARIUM

A

Anaking : Judul karya penciptaan tari oleh Asti Nurmayanti, bercerita tentang keresahan untuk anaknya

Aplikasi : Perangkat lunak yang dirancang untuk melakukan tugas atau fungsi tertentu pada komputer, smartphone, atau perangkat elektronik lainnya

Apriori : Istilah filosofis yang berarti pengetahuan atau pemikiran yang ada sebelum pengalaman, biasa digunakan dalam logika dan epistemologi.

Aura : Energi atau medan energi tak terlihat yang dipercaya mengelilingi makhluk hidup, sering dikaitkan dengan kepercayaan spiritual atau metafisika.

B

Byalak : Judul karya tari oleh Miftah berbicara tentang santet, tetapi tidak berbicara pro maupun kontra dengan adanya magis yang secara turun temurun telah melekat pada daerah dimana saya tumbuh dan berkembang juga terbentuk.

C

Ceritera : Sinonim dari "cerita", yaitu rangkaian peristiwa atau kejadian yang diceritakan, baik fiksi maupun non fiksi.

Colongan : mencuri dalam Bahasa Using

D

Dance : Kata dalam bahasa Inggris yang berarti "tari" atau "menari", merujuk pada gerakan tubuh yang berirama dan biasanya diiringi musik.

<i>Demonstrasi</i>	: Kemungkinan merupakan kesalahan ejaan dari demonstrasi", yaitu aksi atau kegiatan untuk menunjukkan, memperlihatkan, atau meng ekspresikan pendapat secara terbuka.
<i>Distorsi</i>	: Perubahan atau penyimpangan dari bentuk, makna, atau kondisi asli sesuatu.
<i>Dramatik</i>	: Bersifat dramatis, mengandung unsur ketegangan, emosi yang kuat, atau perubahan yang mendadak
E	
<i>Eksistensi</i>	: Keberadaan atau hal-hal yang berkaitan dengan ada atau tidaknya sesuatu.
<i>Ekspresif</i>	: Keberadaan atau hal-hal yang berkaitan dengan ada atau tidaknya sesuatu.
<i>Kelayongan</i>	: Kata dalam bahasa Inggris yang berarti "akhir", merujuk pada bagian terakhir dari suatu cerita, film, atau proses.
<i>Ending</i>	: Cabang filsafat yang berkaitan dengan keindahan, seni, dan apresiasi keindahan.
<i>Estetika</i>	: Inti atau hakikat sejati dari sesuatu, karakteristik fundamental yang membedakannya dari yang lain.
<i>Esensi</i>	: Inti atau hakikat sejati dari sesuatu, karakteristik fundamental yang membedakannya dari yang lain.
<i>Evaluasi</i>	: Proses penilaian atau pengukuran sesuatu berdasarkan kriteria tertentu.
<i>Eye shadow</i>	: Kosmetik mata yang digunakan untuk memberi warna dan efek pada kelopak mata.
<i>Elemen</i>	: Komponen dasar atau bagian penting dari suatu sistem, struktur, atau komposisi.

- F**
- Frase-frase* : Kelompok kata yang memiliki makna, tetapi tidak memiliki subjek dan predikat lengkap seperti sebuah kalimat.
- Footlight* : Lampu panggung yang dipasang di bagian depan bawah panggung, biasa digunakan dalam pertunjukan teater untuk memberikan pencahayaan pada aktor.
- Finishing* : Tahap akhir atau proses penyelesaian dalam suatu pekerjaan atau produksi.
- G**
- Gandrung* : Kata Gandrung diartikan sebagai terpesonanya Masyarakat Banyuwangi yang agraris kepada Dewi Sri sebagai Dewi Padi yang membawa kesejahteraan bagi masyarakat
- Gending* : Komposisi musik tradisional Jawa, biasanya dimainkan dengan alat musik gamelan.
- Gredoan* : Adalah tradisi turun-temurun yang dilakukan oleh masyarakat suku Osing untuk mencari jodoh.
- H**
- Halter* : Jenis pakaian atau potongan baju yang tidak memiliki lengan dan diikat di leher.
- I**
- Intuitif* : Berdasarkan pada insting atau perasaan batin tanpa melalui proses berpikir secara logis.
- Interprestasi* : Penafsiran atau pemahaman terhadap suatu makna, kejadian, atau karya.
- Ilmu* : Pengetahuan sistematis yang diperoleh melalui penelitian dan pengamatan.

<i>Ilustratif</i>	: Bersifat menjelaskan atau menggambarkan sesuatu dengan contoh atau gambar.
<i>Individu</i>	: Seseorang atau pribadi yang berdiri sendiri dan memiliki ciri khas tersendiri.
K	
<i>Kontemporer</i>	: Berasal dari kata bahasa Inggris "contemporary", bermakna modern, kekinian, atau sesuai dengan zaman.
<i>Koreografer</i>	: Seniman atau pencipta koreografi yang merancang gerakan tari.
<i>Kkhasanah</i>	: Gudang atau kumpulan pengetahuan, tradisi, atau warisan budaya.
<i>Komprang</i>	: Jenis celana yang besar atau lebar.
<i>Konvensional</i>	: Mengikuti kebiasaan atau tradisi yang sudah mapan
<i>Konteks</i>	: Situasi atau latar belakang yang melingkupi suatu peristiwa atau pernyataan.
<i>kreator</i>	: Pencipta atau orang yang menghasilkan karya.
<i>Kritikus</i>	: Seseorang yang memberikan penilaian atau analisis kritis terhadap suatu karya.
L	
<i>Lare</i>	: Dalam bahasa Using berarti "anak".
<i>Laku</i>	: Tindakan, perbuatan, atau proses.
<i>Lakune</i>	: Bentuk lain dari kata "laku", merujuk pada proses atau jalannya sesuatu.
<i>Lazim</i>	: Umum atau biasa terjadi.

<i>Lambeau</i>	: Adalah Gerakan tangan menekuk, yang saling berlawanan arah.
<i>Literer</i>	: Berkaitan dengan sastra atau kepustakaan.
<i>Laboratorium</i>	: Tempat untuk melakukan percobaan, penelitian, atau pengamatan ilmiah.
M	
<i>Makeup</i>	: Kosmetik atau tata rias yang digunakan untuk merias wajah.
N	
<i>Nadplang</i>	: Bentuk horizontal tangan merentang di samping bahu kanan kiri
O	
<i>Observasi</i>	: Pengamatan atau penelitian secara sistematis.
<i>Otentik</i>	: Asli, dapat dipercaya, atau sesuai dengan yang sebenarnya.
P	
<i>Pelaris</i>	: Sesuatu yang diminati atau laku di pasaran.
<i>Perspektif</i>	: Sudut pandang atau cara memandang suatu permasalahan.
<i>Pemetaan</i>	: Proses membuat peta atau menggambarkan sesuatu secara sistematis.
<i>Parled</i>	: Istilah yang tidak umum, memerlukan konteks tambahan.
<i>Proscenium</i>	: Bagian depan panggung teater yang membatasi antara panggung dan penonton.
<i>PRAUPAN</i>	: <i>PRAUPAN</i> Adalah sebutan aura dalam Bahasa using.

R	
<i>Revisi</i>	: Proses mengubah atau memperbaiki sesuatu.
S	
<i>Sensren</i>	: Sensren adalah ilmu untuk memikat di daerah Banyuwangi
<i>Santet</i>	: Praktek ilmu gaib yang diyakini dapat mencelakai orang lain.
<i>Susuk</i>	: Benda kecil yang ditanam di bawah kulit dengan tujuan tertentu dalam kepercayaan mistis.
<i>Sastra</i>	: Karya tulis yang memiliki nilai seni dan budaya.
<i>Setting</i>	: Latar atau tempat terjadinya suatu peristiwa.
<i>Stilasi</i>	: Proses penggayaan atau perubahansuatu bentuk menjadi lebih artistik.
<i>Sagah</i>	: Adalah bentuk gerak tari yang ada di banyuwangi.
<i>Spot</i>	: Titik atau tempat tertentu, juga bisa merujuk pada lampu sorot.
<i>Seblang</i>	: Seblang adalah ritual adat untuk tola bala di desa kemiren.
<i>Sacred</i>	: Adalah judul karya penciptaan tari oleh anastasya karya ini digagas untuk memberi pandangan dari sisi lain atas alas purwo
<i>Simulasi</i>	: Tiruan atau peniruan suatu proses atau sistem.
<i>Stakato</i>	: Teknik memainkan gerak dengan memutus-mutus gerak-gerak.
T	
<i>Tersohor</i>	: Terkenal atau memiliki reputasi yang baik.

- Trah* : Keturunan atau garis keluarga.
- Tranformasi* : Perubahan bentuk atau sifat.
- Turtleneck* : Jenis kerah pakaian yang tinggi dan dilipat.
- V**
- Visual* : Berkaitan dengan penglihatan atau yang dapat dilihat.
- Visualisasi* : Proses membuat sesuatu dapat dilihat atau divisualisasikan.
- W**
- Wings* : Sayap atau bagian samping panggung teater.



CURICULUM VITAE

Lampiran 1. Biodata penulis (Curriculum Vitae)



Nama Lengkap: Aritha Maulidah Meindahyeni
Kelahiran : Banyuwangi, 29 Mei 2002
Jenis kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Des. Wongsorejo, Kec. Wongsorejo,
Kab. Banyuwangi

RIWAYAT PENDIDIKAN

- SDN 1 Wongsorejo (2014-2015)
- SMPN 1 Wongsorejo (2017-2018)
- SMKN 1 Wongsorejo (2020-2021)
- Institut Seni Budaya Indonesia Bandung (2021-2025)

PENGALAMAN BERKESENIAN DAN ORGANISASI

- Peserta Magang KBRI Philipines, Metro Manila
- Juara 3 Atlet Muaythai Boran "Porprov XIIV 2022" Jawa Barat
- Juara 1 Pencak Silat Ganda Putri, International Championship
- Juara 2 Banyuwangi Etno Carnival (BEC)
- Penyaji Karya Tari Terbaik 2020
- Duta Tari Banyuwangi "Sumpah Pemuda" Istana Negara Jakarta
- Penari Dalam Rangka "Upacara 17 Agustus" Di Istana Negara Jakarta
- Pencipta Karya Tari "Sensren" Banyuwangi 2018
- Pencipta Karya Tari "Perang Bangkat" Banyuwangi 2020

- Peserta “ Penari 24 Jam Menari” ISI Surakarta
- Peserta “21 Jam Menari” Bongkeng Art
- Penari “Festifal Kawasan Selatan” Lumajang-Jogyakarta
- Koreografer Festifal Jaipong Galuh Pakuan Cup
- Peserta Pelatihan Sinden Gandrung Banyuwangi
- Panitia Festival Galuh Pakuan 2021-2025
- Panitia Penyelenggara Dialog Tari Ke-8 Tahun 2022



LAMPIRAN

Lembar Bimbingan

10/19/25, 3:51 PM

Rekap Percakapan Bimbingan



KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS,
DAN TEKNOLOGI
INSTITUT SENI BUDAYA INDONESIA BANDUNG
Jalan Buahbatu Nomor 212 Bandung 40265
Telepon (022) 7315435 Faks. (022) 7303021 Laman: www.isbi.ac.id

REKAP PERCAKAPAN BIMBINGAN

Judul Proposal : PRAUPAN
Sesi / Bahasan : ke-1 / Melakukan peninjauan kembali terhadap pedoman penulisan karya penciptaan tari, dimulai dari bagian sampul, daftar isi, hingga bab pendahuluan, guna memastikan kesesuaian format dan isi dengan ketentuan yang berlaku
Mahasiswa : 211133063 - ARITHA MAULIDAH **Pembimbing** : 196510071991122001 - Turyati, S.Sen., M.Sn
MEINDAHYENI

Pembimbing

Rabu, 8 Oktober 2025, 08:41:30

- Menjelaskan terkait sistematika penulisan dalam panduan TA dari mulai sampul awal, lembar pengesaha dst, untuk memastikan kesesuaian template TA
- Bab1 penyusunan kalimat sesuai SPOK, dan penambahan sitasi /rujukan referensi-referensi

Sesi / Bahasan : ke-2 / Selama proses bimbingan, eksplorasi mandiri pada adegan 1 diarahkan untuk menemukan kemungkinan baru dalam penyajian ruang dan gerak. Pola lantai mengalami perubahan guna menciptakan alur dramatik yang lebih dinamis. sementara bentuk-bentuk gerak tradisi diolah kembali melalui pendekatan kontemporer. Transformasi ini tidak hanya mengubah struktur visual karya, tetapi juga menghadirkan interpretasi baru terhadap makna gerak yang digunakan
Mahasiswa : 211133063 - ARITHA MAULIDAH **Pembimbing** : 196805012006041001 - Alfianto, S.Sn., M.Sn
MEINDAHYENI

Minggu, 19 Oktober 2025, 13:28:21

Selalu mengacu pada Konsep, baik isi maupun bentuk

Sesi / Bahasan : ke-3 / Kajian ini menyroti perbandingan antara mantra yang berkembang di Jawa Timur dengan mantra secara umum, untuk memahami perbedaan unsur bahasa, simbolik, serta fungsi sosial yang terkandung di dalamnya. Melalui perbandingan tersebut, dapat diidentifikasi bagaimana setiap daerah memiliki kekhasan dalam penggunaan bahasa ritual, struktur mantra, serta tujuan spiritual yang ingin dicapai
Mahasiswa : 211133063 - ARITHA MAULIDAH **Pembimbing** : 196510071991122001 - Turyati, S.Sen., M.Sn
MEINDAHYENI

Rabu, 8 Oktober 2025, 08:47:18

Penjelasan dalam istilah mantra di Jawa Timur dengan mantra secara umum, untuk memberikan perbandingan dan penjelasan secara jelas dalam latar belakang

Sesi / Bahasan : ke-4 / Selama proses bimbingan, penulis melakukan eksplorasi peralihan dari adegan 1 menuju adegan 2 untuk menemukan alur gerak yang lebih mengalir dan berkesinambungan. Beberapa perubahan dilakukan pada struktur koreografi agar transisi antaradegan menjadi lebih ekspresif dan memiliki kesinambungan emosi. Selain itu, bimbingan juga menekankan pentingnya eksplorasi properti sebagai bagian dari pengembangan bentuk gerak, di mana properti tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap, tetapi juga menjadi elemen aktif yang dapat mempengaruhi kualitas dan arah koreografi

Dibuat oleh: ARITHA MAULIDAH (HENDAPRIFENI), pada 19 Oktober 2025, 15:10:11 WIB | id:siakadcloud.com/siakadlist_bimbingankonsultasi/printall/4626

https://isbi.siakadcloud.com/siakad/list_bimbingankonsultasi/printall/4626

1/3

10/19/25, 3:51 PM

Rekap Percakapan Bimbingan

Mahasiswa : 211133063 - ARITHA MAULIDAH MEINDAHYENI **Pembimbing** : 196805012006041001 - Alfianto, S.Sn., M.Sn.

Minggu, 19 Oktober 2025, 13:30:08

Harus rajin Bimbingan.

hindari gerak2 yang tidak memiliki kekuatan rasa. pengolahan properti jangan terlalu formal, harus ada keberanian. tingkatkan kemampuan tubuh agar bisa hadir sebagai simbol

Sesi / Bahasan : ke-5 / perubahan Santet ke Mantra → Menghindari konotasi negatif dan memperluas cakupan kajian spiritual atau budaya. koreksi penulisan penggabungan kalimat di → Lebih tepat untuk penulisan kata kerja Tujuan mengetahui Guna mengidentifikasi → Lebih formal dan sesuai bahasa akademik. Penambahan "fungsi" dan "konteks penggunaannya" → Menambah kedalaman deskripsi perbandingan (unsur semantik dan sosial). Ejaan dan diksi disesuaikan dengan KBBI, misalnya: penggunaannya (bukan "penggunaan nya") masyarakat (bukan "masyarkat") wilayah (lebih formal dari "daerah"

Mahasiswa : 211133063 - ARITHA MAULIDAH MEINDAHYENI **Pembimbing** : 196510071991122001 - Turyati, S.Sen., M.Sn

Rabu, 8 Oktober 2025, 08:52:43

menjelaskan perubahan istilah Santet dan mantra,

- menyarankan untuk menghindari istilah "santet" karena memiliki konotasi negatif

- Hindari kata sambung di awal kalimat

penambahan referensi untuk menambah kedalaman isi dari tulisan

Sesi / Bahasan : ke-6 / Proses pencarian tinjauan sumber dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan tingkat relevansi dan kemutakhiran informasi. Sesuai dengan pedoman akademik, referensi yang digunakan dibatasi pada terbitan sepuluh tahun ke belakang atau publikasi terbaru, agar hasil kajian memiliki landasan teoritis yang akurat serta sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan saat ini. pada bab 2 mengganti rujukan tentang kontemporer ke tahun yang lebih baru

Mahasiswa : 211133063 - ARITHA MAULIDAH MEINDAHYENI **Pembimbing** : 196510071991122001 - Turyati, S.Sen., M.Sn

Rabu, 8 Oktober 2025, 08:58:10

- Tinjauan Pustaka sumber pilih secara selektif dengan mempertimbangkan tingkat relevansi dan kemutakhira informasi yang terbaru

buku 10 ke depan publikasi terbaru

- mengganti rujukan-rujukan terbaru tentang istilah kontemporer

Sesi / Bahasan : ke-7 / Bimbingan pada adegan 3 diarahkan untuk memperdalam pemahaman penari terhadap makna puncak konflik dalam karya. Ekspresi tegang dan pikiran yang kacau dilatih melalui pendekatan improvisasi dan eksplorasi emosi agar tampak alami dan meyakinkan. Penggunaan properti turut diolah menjadi medium simbolik yang memperkuat kondisi psikologis tokoh, sekaligus menjadi elemen penting dalam penyampaian klimaks pertunjukan

Mahasiswa : 211133063 - ARITHA MAULIDAH MEINDAHYENI **Pembimbing** : 196805012006041001 - Alfianto, S.Sn., M.Sn.

Minggu, 19 Oktober 2025, 13:32:15

tambah lagi jadwal bimbingan.

musik harus direvisi lagi, agar menjadi satu kesatuan untuk menghadirkan tubuh sebagai simbol. pertahankan kehadiran vokal sebagai musik internal, Kekuatan vokal adalah memperkuat daya ungkap karya

Diolah oleh: ARITHA MAULIDAH MEINDAHYENI, pada 19 Oktober 2025 15:50:11 WIB | sbi.siakadcloud.com/siakadlist_bimbingankonsultasi/printall#626

10/19/25, 3:51 PM

Rekap Percakapan Bimbingan

Sesi / Bahasan : ke-8 / Penulis melakukan pembahasan bersama dosen pembimbing mengenai Bab III skripsi yang berisi tentang proses perancangan karya tari. Dalam diskusi tersebut, dosen pembimbing memberikan arahan terkait penyempurnaan sistematika penulisan agar lebih runtut dan sesuai dengan kaidah akademik, terutama dalam penjabaran konsep penciptaan. Pembimbing juga menekankan pentingnya keterkaitan antara ide dasar karya dengan desain koreografi, musik, dan artistik yang dikembangkan. Pada tahap ini, penulis menyempurnakan uraian tentang desain koreografi yang meliputi eksplorasi gerak, struktur, dan dinamika tubuh penari; desain musik yang menyesuaikan nuansa dramatik serta irama gerak; dan desain artistik yang mencakup tata rias, busana, properti, serta pencahayaan.

Mahasiswa : 211133063 - ARITHA MAULIDAH **Pembimbing** : 196510071991122001 - Turyati, S.Sen., M.Sn MEINDAHYENI

Minggu, 19 Oktober 2025, 13:57:40

- Penyempurnaan sistematika secara keseluruhan, dengan mengikuti panduan yang berlaku
- Bab 3 berkaitan dengan pola lantai sesuai /adegan dilengkapi keterangan gambar dan sumber

Sesi / Bahasan : ke-9 / Dalam sesi bimbingan bersama dosen pembimbing, penulis membahas secara khusus mengenai penggarapan musik pada adegan 3 karya tari, yang mengalami perubahan komposer. Pergantian komposer ini didiskusikan agar tetap selaras dengan konsep dramatik dan alur penciptaan yang telah dirancang sebelumnya. Dosen pembimbing memberikan arahan agar penulis melakukan penyesuaian terhadap dinamika musik, tempo, serta warna bunyi yang mendukung karakter gerak pada adegan tersebut. Pembimbing juga menekankan pentingnya komunikasi intens antara penulis dan komposer baru, sehingga proses kolaborasi dapat menghasilkan komposisi musik yang padu dan mendukung atmosfer dramatik yang diinginkan. Selain itu, dosen menyoroti perlunya revisi pada struktur iringan agar perubahan komposer tidak mengubah esensi dramatik dari karya.

Mahasiswa : 211133063 - ARITHA MAULIDAH **Pembimbing** : 196805012006041001 - Alfianto, S.Sn., M.Sn. MEINDAHYENI

Minggu, 19 Oktober 2025, 14:18:04

Bagian a2al dan akhir musik dihilangkan agar suasana ritualnya lebih kuat dan Vokal sebagai musik internal lebih memiliki kekuatan. Pahami dan rasakan lagi musiknya

Sesi / Bahasan : ke-10 / Pada proses bimbingan dengan dosen pembimbing, penulis mendiskusikan secara mendalam tentang adegan 3 dalam penciptaan karya tari. Pembimbing memberikan masukan agar penulis memperkuat hubungan antara konsep dramatik adegan dengan iringan musik yang digunakan, sehingga suasana emosional dan intensitas gerak dapat tersampaikan secara lebih jelas kepada penonton. Dalam pembahasan tersebut, dibicarakan pula pemilihan instrumen, tempo, dan dinamika musik yang menyesuaikan perubahan suasana di setiap transisi gerak. Selain itu, dosen pembimbing juga menyoroti aspek teknis penyajian pada tahap Tugas Akhir (TA), seperti penempatan properti, pengaturan posisi penari terhadap ruang panggung, serta sinkronisasi antara musik dan gerak agar penyajian tampak lebih harmonis dan komunikatif. Melalui bimbingan ini, penulis memperoleh arah yang lebih konkret untuk menyempurnakan komposisi musik tari sekaligus memantapkan teknis penyajian karya pada saat pementasan.

Mahasiswa : 211133063 - ARITHA MAULIDAH **Pembimbing** : 196805012006041001 - Alfianto, S.Sn., M.Sn. MEINDAHYENI

Tidak ada data percakapan

Ditidak oleh: ARITHA MAULIDAH MEINDAHYENI, pada 19 Oktober 2025 15:50:11 WIB | isi:siakadcloud.com/siakadlist_bimbingankonsultasi/printall/4626

https://isbi.siakadcloud.com/siakad/list_bimbingankonsultasi/printall/4626

3/3

Lampiran Lainnya



Gambar 46. Dokumentasi Bersama Narasumber (Foto: Aritha, 2025)



Gambar 47. Dokumentasi Narasumber Bersama Orangtua (Foto; Aritha, 2025)



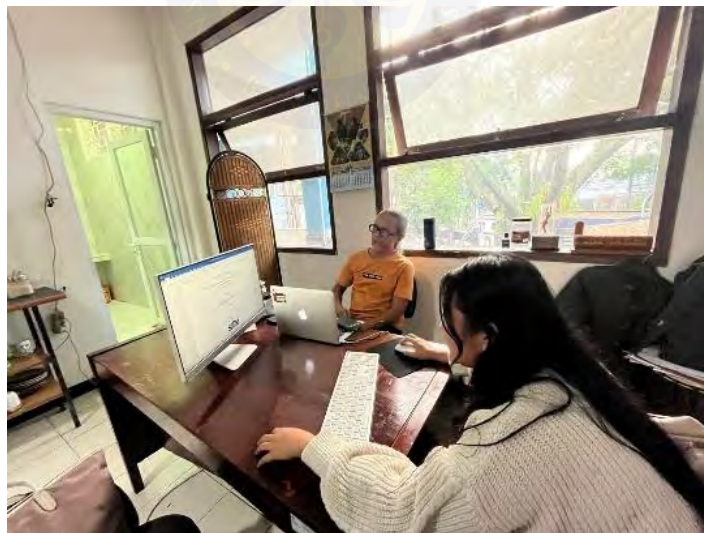
Gambar 48. Dokumentasi Bersama Budayawan Banyuwangi (Foto; Aritha, 2025)



Gambar 49. Dokumentasi Bersama Bapak H. Taufik Penulis Gending (Foto; Aritha, 2025)



*Gambar 50. Dokumentasi Bimbingan Bersama
Dosen Pembimbing
(Foto: Aritha, 2025)*



*Gambar 51. Dokumentasi Bimbingan Bersama
Dosen Pembimbing
(Foto: Aritha, 2025)*



*Gambar 52. Dokumentasi Bersama Team Busana
(Foto: Aritha, 2025)*



*Gambar 53. Dokumentasi Bersama Team Visualizer
(Foto: Aritha, 2025)*



*Gambar 54. Dokumentasi Bersama Dosen Pembimbing
(Foto: Karina, 2025)*



*Gambar 55. Dokumentasi Bersama Team
(Foto: Lutfie, 2025)*



*Gambar 56. Dokumentasi Bersama Team
(Foto: Lutfie, 2025)*



*Gambar 57. Dokumentasi Bersama Keluarga
(Foto: Ghanie, 2025)*



*Gambar 58. Dokumentasi Bersama Team
Gacor
(Foto: Lutfie, 2025)*



*Gambar 59. Dokumentasi Bersama
Team
(Foto: Lutfie, 2025)*